

**PEMAKNAAN NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTIK*  
DENGAN TEORI STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS DAN  
HERMENEUTIKA GEERTZ**

**Tesis**



diajukan oleh  
**Teguh Prakoso**  
NIM 21465/IV-4/1596/04

kepada  
**PROGRAM STUDI ILMU SAstra  
JURUSAN ILMU-ILMU HUMANIORA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
2006**

# Tesis

## Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dengan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz

dipersiapkan dan disusun oleh

Teguh Prakoso

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 19 Juni 2006

### Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Rh. Djoko Pradopo

Pembimbing Pendamping I

Pembimbing Pendamping II

.....

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. Siti Chamamah S.

Prof. Dr. Imran T. Abdullah

Dr. Kun Zahrun Istanti, S.U.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister



Tanggal 5 Juli 2006

Dr. Kun Zahrun Istanti, S.U.

Pengelola Program Studi: Ilmu Sastra

**LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian yang telah saya lakukan, sejauh pengamatan saya, belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Semua yang ditampilkan adalah hasil penelitian saya sendiri dan tidak ada hasil penelitian atau pendapat seseorang kecuali yang saya rujuk sebagai acuan dan saya cantumkan dalam daftar pustaka. Jika apa yang saya sampaikan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2006

Peneliti,



**Teguh Prakoso**

*Persembahan:*

*Tesis ini saya dedikasikan untuk mengenang almarhum Soehardjo, seorang ayah yang belum merasakan memetik buah kehidupan ketika anak-anaknya mulai mampu menunjukkan hasil kedisiplinan yang ditanamkannya..*

Universitas Terbuka

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari betul bahwa tanpa rahmat dan hidayah-Nya hasil penelitian ini tidak dapat terwujud.

Dalam kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan fasilitas kepada peneliti, di antaranya

1. Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan segala ketelitian dan kecermatannya, baik pada saat penyusunan hasil penelitian maupun perkuliahan;
2. Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Prof. Dr. Imran T. Abdullah, Dr. Faruk, S.U., Dr. Kun Zahrun Istanti, S.U., dan Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. yang telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan baru selama peneliti mengikuti perkuliahan;
3. Rektor Universitas Terbuka, Dekan FKIP, serta Prof. Dr. Paulina Pannen, M.L.S. yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Sekolah Pascasarjana UGM;
4. Mbak Yulitin, atas saran-sarannya yang konstruktif, dan teman-teman angkatan 2004 yang selalu kompak dengan acara “pesta” makanan;
5. Venus Khasanah dan Tya yang telah merelakan hari-harinya dilalui tanpa figur suami dan ayah tercinta, serta Ibu, Agung, dan Cep yang telah membangun kebersamaan keluarga dalam segenap suka dan duka.

Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, \_\_\_\_\_ 2006

Peneliti,

**Teguh Prakoso**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xv
<b>INTISARI</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>BAB I PENGANTAR</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Tinjauan Pustaka .....	10
1.5 Landasan Teori.....	15
1.6 Metode Penelitian .....	24
1.7 Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II EPISODE-EPISODE NOVEL <i>BEKISAR MERAH DAN BELANTI</i></b> .....	28
2.1 Episode ke-1 “Darsa Terjatuh dari Pohon Kelapa yang Disadapnya dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (1).” .....	29

2.2	Episode ke-2 “Darsa dibawa ke Rumah Sakit dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (2).” .....	31
2.3	Episode ke-3 “Lasi Bukan Anak Jadah, dan Perjudohan Lasi dengan Darsa.” .....	31
2.4	Episode ke-4 “Darsa Akhirnya Dirawat di Rumah.” .....	33
2.5	Episode ke-5 “Mbok Wiryaji Berusaha Memisahkan Lasi dengan Darsa.” .....	33
2.6	Episode ke-6 “Kesembuhan Darsa yang Membawa Petaka.” .....	34
2.7	Episode ke-7 “Lasi Minggat Meninggalkan Karangsoga dan Tinggal di Warung Bu Koneng.” .....	35
2.8	Episode ke-8 “Penyesalan Darsa yang Tidak Berguna.” .....	36
2.9	Episode ke-9 “Kanjat Memiliki Perhatian Kepada Lasi dan Kesulitan Ekonomi Para Penyadap.” .....	37
2.10	Episode ke-10 “Lasi Pindah dari Warung Bu Koneng ke Rumah Bu Lanting.” .....	38
2.11	Episode ke-11 “Keseharian Lasi bersama Bu Lanting.” .....	39
2.12	Episode ke-12 “Kanjat Menyusul Lasi dan Perkenalan Lasi dengan Handarbeni.” .....	40
2.13	Episode ke-13 “Kanjat Belum Mampu Berbuat Sesuatu untuk Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (3).” .....	43
2.14	Episode ke-14 “Lasi Mau Hidup Bersama dengan Handarbeni.” .....	44
2.15	Episode ke-15 “Pengalaman Lasi Pergi Berdua dengan Handarbeni.” .....	45
2.16	Episode ke-16 “Lasi Bercerai dengan Darsa dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (4).” .....	46
2.17	Episode ke-17 “Lasi Menolak Permintaan Kanjat yang Ingin Menemuinya” .....	47
2.18	Episode ke-18 “Lasi Menolak Cinta Kanjat dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (5)”. .....	48
2.19	Episode ke-19 “Kehidupan Rumah Tangga Lasi dengan Handarbeni dan Realitas Kehidupan Perkotaan.” .....	49

2.20	Episode ke-20 “Lasi di Karangsoaga: Membangun Rumahnya dan Bertemu Kanjat.” .....	51
2.21	Episode ke-21 “Persoalan yang Dialami Lasi, Kanjat, dan Darsa.” ....	54
2.22	Episode ke-22 “Bambung Ingin Meminjam Lasi dan Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (1).” .....	57
2.23	Episode ke-23 “Lasi Bersama Bambang di Singapura.” .....	60
2.24	Episode ke-24 “Handarbeni Melepas Lasi dan Menyerahkannya kepada Bambang serta Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (2).” .....	64
2.25	Episode ke-25 “Lasi Minggat dari Rumahnya, Pulang ke Karangsoaga.” .....	66
2.26	Episode ke-26 “Eyang Mus Meminta Kanjat untuk Menolong Lasi.”	67
2.27	Episode ke-27 “Kanjat Menikah Siri dengan Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat di Karangsoaga (6).” .....	68
2.28	Episode ke-28 “Anak Buah Bambang Berhasil Menemukan Lasi.” ...	71
2.29	Episode ke-29 “Lasi Tinggal di Rumah Bambang dan Kesan Lasi terhadap Tiga Pernikahan yang Telah Dijalaninya.” .....	72
2.30	Episode ke-30 “Bambung Tidak Berhasrat kepada Lasi yang Hamil.”	73
2.31	Episode ke-31 “Profesi Baru Lasi sebagai Pendamping Bambang dan Tekad Lasi Menjaga Kesucian Kandungannya.” .....	75
2.32	Episode ke-32 “Lasi Pulang ke Karangsoaga.” .....	76
<b>BAB III UNIT-UNIT NOVEL <i>BEKISAR MERAH</i> DAN <i>BELANTIK</i> ....</b>		<b>81</b>
3.1	Unit ke-1 “Darsa Terjatuh dari Pohon Kelapa yang Disadapnya dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (1).” .....	84
3.2	Unit ke-2 “Darsa Dibawa ke Rumah Sakit dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (2).” .....	85
3.3	Unit ke-3 “Lasi Bukan Anak Jadah, dan Perjodohan Lasi dengan Darsa.” .....	86
3.4	Unit ke-4 “Darsa Akhirnya Dirawat di Rumah.” .....	87
3.5	Unit ke-5 “Mbok Wiryaji Berusaha Memisahkan Lasi dengan Darsa.”	88
3.6	Unit ke-6 “Kesembuhan Darsa yang Membawa Petaka.” .....	89

3.7	Unit ke-7 “Lasi Minggat Meninggalkan Karangsoaga dan Tinggal di Warung Bu Koneng.” .....	91
3.8	Unit ke-8 “Penyesalan Darsa yang Tidak Berguna.” .....	92
3.9	Unit ke-9 “Kanjat Memiliki Perhatian Kepada Lasi dan Kesulitan Ekonomi Para Penyadap.” .....	93
3.10	Episode ke-10 “Lasi Pindah dari Warung Bu Koneng ke Rumah Bu Lanting.” .....	94
3.11	Unit ke-11 “Keseharian Lasi bersama Bu Lanting.” .....	96
3.12	Unit ke-12 “Kanjat Menyusul Lasi dan Perkenalan Lasi dengan Handarbeni.” .....	98
3.13	Unit ke-13 “Kanjat Belum Mampu Berbuat Sesuatu untuk Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (3).” .....	103
3.14	Unit ke-14 “Lasi Mau Hidup Bersama dengan Handarbeni.” .....	104
3.15	Unit ke-15 “Pengalaman Lasi Pergi Berdua dengan Handarbeni.” .....	106
3.16	Unit ke-16 “Lasi Bercerai dengan Darsa dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (4).” .....	108
3.17	Unit ke-17 “Lasi Menolak Permintaan Kanjat yang Ingin Menemuinya.” .....	111
3.18	Unit ke-18 “Lasi Menolak Cinta Kanjat dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (5).” .....	112
3.19	Unit ke-19 “Kehidupan Rumah Tangga Lasi dengan Handarbeni dan Realitas Kehidupan Perkotaan.” .....	115
3.20	Unit ke-20 “Lasi di Karangsoaga: Membangun Rumahnya dan Bertemu Kanjat.” .....	117
3.21	Unit ke-21 “Persoalan yang Dialami Lasi, Kanjat, dan Darsa.” .....	123
3.22	Unit ke-22 “Bambung Ingin Meminjam Lasi dan Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (1).” .....	126
3.23	Unit ke-23 “Lasi Bersama Bambang di Singapura.” .....	130
3.24	Unit ke-24 “Handarbeni Melepas Lasi dan Menyerahkannya kepada Bambang serta Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (2).” .....	135

3.25	Unit ke-25 “Lasi Minggat dari Rumahnya, Pulang ke Karangsoga.” ..	137
3.26	Unit ke-26 “Eyang Mus Meminta Kanjat untuk Menolong Lasi.” .....	139
3.27	Unit ke-27 “Kanjat Menikah Siri dengan Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat di Karangsoga (6).” .....	140
3.28	Unit ke-28 “Anak Buah Bambang Berhasil Menemukan Lasi.” .....	147
3.29	Unit ke-29 “Lasi Tinggal di Rumah Bambang dan Kesan Lasi terhadap Tiga Pernikahan yang Telah Dijalaninya.” .....	149
3.30	Unit ke-30 “Bambang Tidak Berhasrat kepada Lasi yang Hamil.” .....	152
3.31	Unit ke-31 “Profesi Baru Lasi sebagai Pendamping Bambang dan Tekad Lasi Menjaga Kesucian Kandungannya.” .....	154
3.32	Unit ke-32 “Lasi Pulang ke Karangsoga.” .....	157

#### **BAB IV STRUKTUR CERITA, SKEMATA YANG TERBENTUK, DAN INTERPRETASI NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN**

	<b><i>BELANTI</i></b> .....	163
4.1	Struktur Cerita .....	166
4.1.1	Pola Struktur Penokohan .....	167
4.1.1.1	Pola Struktur Tokoh Lasi .....	168
4.1.1.2	Pola Struktur Tokoh Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang .....	177
4.1.1.3	Pola Struktur Eyang Mus .....	187
4.1.2	Pola Struktur Latar .....	190
4.1.3	Pola Struktur Alur .....	194
4.2	Skemata yang Terbentuk .....	196
4.2.1	Skema Geografis .....	197
4.2.2	Skema Kosmologis .....	198
4.2.3	Skema Integrasi .....	199
4.2.4	Skema Sosiologis .....	200
4.2.5	Skema Tekno-Ekonomik .....	202
4.2.6	Integrasi Global .....	200
4.3	Interpretasi .....	204

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>208</b>
5.1 Kesimpulan .....	208
5.2 Saran .....	209

Universitas Terbuka

## DAFTAR SINGKATAN

<i>BM</i>	: <i>Bekisar Merah</i>
<i>Blt</i>	: <i>Belantik</i>
B	: Bambang
BK	: Bu Koneng
BL	: Bu Lanting
Bnk	: Bunek
Bs	: Blakasuta
D	: Darsa
Dr. J	: Doktor Jirem
Dwilogi <i>BM</i>	: Dwilogi <i>Bekisar Merah</i>
E1, E2, E3, ...	: Episode kesatu, episode kedua, episode ketiga, dst.
EM	: Eyang Mus
G	: Gimani
H	: Handarbeni
K	: Kanjat
L	: Lasi
M	: Mukri
MB	: Mayor Brangas
MM	: Mak Min
MT	: Mbok Tir
MW	: Mbok Wiryaji
OK	: Orang Karangsoa
P	: Pardi
PD	: Pak Dubes (Duta Besar)
PM	: Pak Min
PT	: Pak Tir
PTlb	: Pak Talab
PU	: Para Undangan
S	: Sapon
Sp	: Sipah
Si K	: Si Kacamata
W	: Wiryaji

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Relasi-relasi E 1.....	85
Tabel 3.2 Relasi-relasi E 2.....	86
Tabel 3.3 Relasi-relasi E 3.....	86
Tabel 3.4 Relasi-relasi E 4.....	88
Tabel 3.5 Relasi-relasi E 5.....	89
Tabel 3.6 Relasi-relasi E 6.....	90
Tabel 3.7 Relasi-relasi E 7.....	93
Tabel 3.8 Relasi-relasi E 8.....	91
Tabel 3.9 Relasi-relasi E 9.....	94
Tabel 3.10 Relasi-relasi E 10.....	95
Tabel 3.11 Relasi-relasi E 11.....	97
Tabel 3.12 Relasi-relasi E 12.....	101
Tabel 3.13 Relasi-relasi E 13.....	103
Tabel 3.14 Relasi-relasi E 14.....	105
Tabel 3.15 Relasi-relasi E 15.....	107
Tabel 3.16 Relasi-relasi E 16.....	110
Tabel 3.17 Relasi-relasi E 17.....	111
Tabel 3.18 Relasi-relasi E 18.....	114
Tabel 3.19 Relasi-relasi E 19.....	116
Tabel 3.20 Relasi-relasi E 20.....	120
Tabel 3.21 Relasi-relasi E 21.....	125
Tabel 3.22 Relasi-relasi E 22.....	128
Tabel 3.23 Relasi-relasi E 23.....	132
Tabel 3.24 Relasi-relasi E 24.....	136
Tabel 3.25 Relasi-relasi E 25.....	138
Tabel 3.26 Relasi-relasi E 26.....	140
Tabel 3.27 Relasi-relasi E 27.....	143
Tabel 3.28 Relasi-relasi E 28.....	148
Tabel 3.29 Relasi-relasi E 29.....	150
Tabel 3.30 Relasi-relasi E 30.....	153
Tabel 3.31 Relasi-relasi E 31.....	156
Tabel 3.32 Relasi-relasi E 32.....	159
Tabel 4.1 Bundel Relasi.....	165
Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Kanjat dengan Darsa.....	179
Tabel 4.3 Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa.....	191
Tabel 4.4 Oposisi Integrasi Global 1.....	203
Tabel 4.5 Oposisi Integrasi Global 2.....	203
Tabel 4.6 Oposisi Integrasi Global 3.....	204

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 4.1 Relasi E7 dengan E25 .....	164
Bagan 4.2 Pola Struktur Lasi Kecil dan Lasi Dewasa .....	171
Bagan 4.3 Pola Struktur Keterjeratan Lasi .....	172
Bagan 4.4 Pola Struktur Latar Belakang Pernikahan Lasi .....	174
Bagan 4.5 Oposisi Biner Kesetiaan Lasi dengan Sikap Handarbeni .....	176
Bagan 4.6 Oposisi Biner Handarbeni-Bambung dengan Pak Min .....	181
Bagan 4.7 Pola Struktur Pernikahan Darsa, Handarbeni, dan Kanjat, dengan Lasi .....	182
Bagan 4.8 Pola Struktur Relasi Darsa, Handarbeni, Kanjat, dan Bambung, terhadap Lasi .....	184
Bagan 4.9 Struktur Segitiga Tegak Posisi Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bung, terhadap Lasi .....	186
Bagan 4.10 Oposisi Biner Dasar Sikap Perilaku Eyang Mus dengan Masyarakat Karangsoa .....	188
Bagan 4.11 Pola Struktur Karakter Eyang Mus .....	189
Bagan 4.12 Oposisi Biner Realitas Kehidupan Masyarakat Karangsoa .....	192
Bagan 4.13 Oposisi Biner Pola Struktur Latar .....	194

**DAFTAR SKEMA**

	Halaman
Skema 4.1 Skema Geografis Novel Dwiologi <i>BM</i> .....	197
Skema 4.2 Skema Kosmologis Novel Dwiologi <i>BM</i> .....	199
Skema 4.3 Skema Integrasi Novel Dwiologi <i>BM</i> .....	200
Skema 4.4 Skema Sosiologis Novel Dwiologi <i>BM</i> .....	201
Skema 4.5 Skema Takno-Ekonomik Novel Dwiologi <i>BM</i> .....	202

Universitas Terbuka

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menerapkan teori strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* (dwilogi *BM*). Kedua novel tersebut menarik untuk dipilih sebagai objek analisis karena peristiwa yang diceritakan diduga memiliki pola struktur yang relatif tetap dan bentuk-bentuk cerita yang bertransformasi seperti pemikiran yang terdapat dalam teori strukturalisme Lévi-Strauss. Selain itu, selama ini teori strukturalisme Lévi-Strauss ini juga lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi guna memecahkan mitos atau dongeng yang masih dalam bentuk cerita lisan. Struktur cerita yang ditemukan kemudian ditafsirkan dengan hermeneutika Geertz.

Konflik yang terdapat dalam novel dwilogi *BM* sangat kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita novel *BM* memiliki pola-pola dan relasi yang tetap. Cerita tentang kehidupan Lasi, baik ketika menjadi istri Darsa maupun menjadi istri Handarbeni, ternyata memiliki pola struktur cerita yang terjalin satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga yang tampak adalah sejumlah variasi yang bergerak di sekitar tema tentang lika-liku kehidupan perkawinan si Bekisar Merah ini. Lasi merupakan titik sentral penceritaan yang relasi-relasi dan oposisi-oposisinya memiliki pola yang bertransformasi. Kumpulan relasi dan oposisi hadir dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna terjerembabnya Lasi dalam komunitas kota Jakarta yang asing bagi dirinya adalah sesuatu yang dapat diduga. Lasi sendiri, meski telah hidup makmur di kota dan akhirnya kembali ke desa, berada di antara desa dengan kota. Artinya, karena interaksinya dengan komunitas kota, seperti pola dan pengalaman hidupnya, ia bukan lagi orang desa yang lugu. Namun, karena kehidupan kota tetap memunculkan relasi-relasi yang ‘asing’ (seperti perkawinannya dengan Handarbeni), ia tetap tidak dapat masuk dalam wilayah metropolitan. Pola ini juga menggambarkan prinsip harmonisasi bahwa sesuatu bergerak dari suatu titik dan akan kembali lagi ke titik semula.

Dengan kata lain, rangkaian cerita novel dwilogi *BM* bergerak dalam sebuah *frame* tertentu, dalam sebuah bingkai yang telah pasti. Desa yang digambarkan lebih memiliki nilai positif dalam hal interaksi antarmanusia dibandingkan dengan kota. Dalam kerangka pencarian *deep structure*, interaksi antarmanusia seperti yang dimiliki masyarakat pedesaanlah yang dianggap layak untuk diteladani dan patut menjadi bahan renungan bersama karena kemewahan dan fasilitas yang diberikan Handarbeni secara berlebihan ternyata tidak dapat membuat jiwa Lasi tenteram.

**Kata kunci:** pola struktur, oposisi, relasi-relasi, dan harmoni.

## ABSTRACT

The research aims to apply Levi-Strauss's structuralism and Geertz's hermeneutic theories into the novels *Bekisar Merah* and *Belantik*. These novels are chosen as the object of analysis considering that the events narrated in the novels are assumed to have a relatively fixed structure pattern as well as narrative forms which transform like the ideas in the Levi-Strauss's structuralism theory. In addition, the theory has been widely used in the field of Anthropology to reveal myths or legends in oral forms. The narrative structure identified by applying Levi-Strauss's theory is then interpreted using Geertz's hermeneutic.

The novel presents a very complicated conflict. The analysis results reveal that the narrative structure of *Bekisar Merah* follows fixed relation and patterns. The stories of Lasi's life, both when she is Darsa's wife and when she is Handarbeni's wife, show interrelated narrative patterns in such a way that they appear as a number of variations going around the central theme, i.e., the marriage life of the 'Bekisar Merah'. Lasi is the central point of the narration whose relations and oppositions have a transforming pattern. The collection of relation and opposition exists in the framework of function to present the meaning of Lasi's downfall in the urban community of Jakarta, which is alien to her, as predictable. Lasi herself, despite her prosperous life and her return to village, is dwelling in the middle between city and village lives. It means that due to her interaction with urban community as her lifestyle and life experience, she is no longer a naïve villager. However, as city life continues to pose "strange" relations (like her marriage with Handarbeni), she remains unable to enter the metropolitan life. Such a pattern also describes the principle of harmonization, in that something departs from one point and returns to the same point later at the end.

In other words, the plot of the story in the novel develops within a certain fixed frame. The village with its positive values in terms of human interaction is opposed to the city. In search for the deep structure, such human interaction as in village community is considered better and, thus, deserves to be the model. It also feeds our thought that affluent glamour and facilities Handarbeni provided for Lasi cannot bring peace to Lasi's mind.

Keywords: structure pattern, opposition, relations, and harmony

# BAB I

## PENGANTAR

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, dalam arti, merupakan susunan unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling menentukan, saling berkaitan, dan saling bergantung. Unsur yang bersistem tersebut meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Pradopo, 2002:268-269). Karena kekompleksitasan tersebut, untuk dapat memahaminya, karya sastra haruslah dikaji (Hill via Pradopo, 2003:108). Dalam mengkaji, unsur-unsur pembentuk karya sastra wajib diuraikan sehingga makna keseluruhannya dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa sebagai kesatuan yang utuh, unsur-unsur pembentuk karya sastra juga memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dengan lainnya (Hawkes, 1977:108).

Selain sebagai struktur yang kompleks, karya sastra adalah artefak, benda mati, yang baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetis jika diberi makna (konkretisasi) oleh pembaca (Teeuw, 1984:191). Hal ini mengingat bahwa dalam karya sastra memang terdapat ‘tempat-tempat terbuka’ (*open plek*) yang “mengharuskan” para pembaca untuk mengisinya. Apalagi, karya sastra merupakan penjelmaan ekspresi yang padat sehingga hal-hal yang kecil juga tidak disebutkan, begitu juga dengan hal-hal yang tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan cerita atau masalah yang terkandung di dalamnya. Dengan

demikian, setiap pembaca diharapkan mengisi kekosongan tersebut karena karya sastra memang mengandung kemungkinan banyak tafsir (Pradopo, 2001:208).

Tafsiran keindahan yang diberikan pembaca (kritis) kepada karya sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antarunsur yang telah mapan. Jalinan antarunsur tersebut akan membentuk sebuah rangkaian yang tidak hanya utuh dan padu, tetapi juga bermakna. Rangkaian-rangkaian yang telah membentuk kesatuan itu akan semakin bernilai estetis ketika konflik yang muncul juga sangat problematik sehingga untuk menafsirkannya pembaca harus mampu menstruktur, menyusun sebuah struktur, atau menerapkan struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya karena dalam perspektif strukturalisme, karya sastra merupakan susunan hubungan dari susunan unsur-unsur. Oleh karena itu, setiap unsur dalam struktur itu tidak memiliki makna secara otonom. Makna yang muncul ditentukan oleh hubungan yang terkandung dalam struktur yang ada (Hawkes, 1977:120). Kemampuan dasar (*inherent capacity*) ini terdesain sedemikian rupa agar berbagai kemungkinan penstrukturan yang dilakukan pembaca tetap berada pada batas-batas tertentu.

Sebagaimana karya-karya Ahmad Tohari lainnya, *Bekisar Merah* (selanjutnya disebut *BM*) dan *Belantik* (selanjutnya disebut *Blt*) merupakan dua novel yang menceritakan permasalahan kehidupan yang dialami para tokoh yang tergolong *wong cilik* (orang kecil), yang sebagian besar hidup di pedesaan dengan gambaran lukisan pedesaan yang sangat kuat. Mereka jujur, lugu, dan hidup dalam kemiskinan. Permasalahan yang dihadapi mereka pun sangat kompleks, seperti juga yang dialami Lasi, tokoh yang paling banyak diceritakan dalam kedua

novel ini. Jika dibandingkan dengan cerpen atau novel karya Ahmad Tohari yang lain, *BM* dan *Blt* memiliki karakteristik tersendiri karena peristiwa yang diceritakan memiliki pola yang relatif tetap, ada keterulangan-keterulangan, semacam pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu, misalnya ketika Lasi selalu tidak berdaya dengan tuntutan balas budi yang harus dipenuhinya, baik kepada Bu Lanting, Handarbeni, maupun Bambang. Karakteristik semacam inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis *BM* dan *Blt* secara struktural dengan mendasarkan pada teori strukturalisme Lévi-Strauss yang menurut peneliti juga memiliki cara kerja dengan merenik relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya.

Pada awalnya, diceritakan bahwa Lasi hidup tenteram dengan suaminya yang bekerja sebagai penyadap nira kelapa bernama Darsa. Meskipun mereka hidup pas-pasan, suasana batin yang tenang menjadikan kehidupan keduanya bahagia. Akan tetapi, kodrat kehidupan tidak selamanya dapat berjalan seperti apa yang ada dalam keinginan manusia. Suatu ketika, Darsa terjatuh dari pohon kelapa yang disadapnya. Darsa pun mendapatkan keadaan dirinya tidak seperti sediakala. Ia kehilangan kejantannya sebelum akhirnya Bunek, si dukun beranak, berhasil memulihkannya. Namun, kepercayaan yang diberikan Lasi kepada Bunek untuk merawat Darsa pada akhirnya justru dimanfaatkannya untuk mempertemukan Darsa dengan Sipah, anak Bunek yang memiliki cacat fisik (kakinya pincang). Dengan alasan membuktikan khasiat pengobatan yang dilakukan, Sipah pun akhirnya disetubuhi Darsa hingga akhirnya hamil dan menuntut Darsa agar menikahnya. Tentu saja hal ini membuat Lasi merasa sakit hati.

Karena kesetiaannya dikhianati, dengan caranya sendiri, Lasi kemudian mencoba mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapinya. Ia pun memilih lari dari kampung halamannya di Karangsoa sampai akhirnya tiba di kota metropolitan, Jakarta. Berawal dari pelarian Lasi ke Jakarta inilah, cerita yang disampaikan Ahmad Tohari menjadi semakin menarik dan melibatkan sederet tokoh lain yang memiliki karakteristik khas, seperti Bu Koneng, Bu Lanting, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang.

Kisah *BM* tersebut meluncur lancar dan berakhir dengan *open ending* yang membebaskan setiap pembaca untuk membayangkan-bayangkan kemungkinan yang terjadi pada diri Lasi. Namun, bayang-bayang tersebut segera terjawab dalam novel *Blt*. Kisah *BM* (dan juga *Blt*) mengajak pembaca untuk bersimpati kepada kehidupan orang-orang kecil yang ternyata tidak terlalu sederhana seperti yang tampak pada tata lahiriahnya. Dengan kata lain, orang-orang desa dan kehidupannya adalah denyut-denyut pribadi yang selalu memiliki berbagai kemungkinan dan ketidakberdayaan mereka sebagai manusia untuk menghadapi kodrat masing-masing merupakan masalah yang pantas direnungkan siapa saja. Jadi, *BM* dan *Blt* bukan hanya sebuah kisah imajinatif pengarang Ahmad Tohari, melainkan sebuah “pelajaran” bagi pembaca yang tidak sempat lagi mengerling kehidupan orang-orang nestapa lantaran telanjur dilingkungi kehidupan duniawi yang serba gemerlapan (Yudiono K.S., 2003:95).

Dalam novel *BM* dan *Blt* (selanjutnya disebut dwilogi *BM*), munculnya figur Lasi sebagai seorang gadis keturunan Jepang, selain kecantikannya yang sangat memesona, juga mengisyaratkan gambaran perilaku para pemimpin

republik ini pada masa tertentu. Kebetulan saat itu, perempuan-perempuan keturunan Jepang menjadi idaman sejumlah lelaki kaya karena “ketularan” sang Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno, yang mempersunting Ratna Sari Dewi yang tidak lain adalah Naoko Nemoto, seorang gadis Jepang yang berprofesi sebagai *geisha*. Model perilaku semacam ini setidaknya mengilhami Ahmad Tohari dalam menghasilkan cerita novel seperti yang dikisahnya dalam salah satu bagian peristiwa yang diceritakannya (*BM*, 1993:160-161, Yudiono K.S., 2003:92-93). Bahkan, Pradopo (tanpa tahun:16) mengemukakan bahwa peristiwa pernikahan antara Bung Karno dan Naoko Nemoto inilah yang merupakan hipogram novel *BM*. Dengan demikian, ada semacam dunia batin yang ingin disampaikan pengarang dan pantas dipahami sebagai bahan renungan pembaca melalui konflik internal yang dialami Lasi.

Dalam pada itu, membicarakan teori strukturalisme Lévi-Strauss tentu tidak lepas dari pendeskripsian mitos sebagai dasar kajiannya. Dalam perspektif teori ini, mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pandangan ini didasarkannya pada kenyataan bahwa selain selalu menunjuk ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, mitos juga memiliki pola yang khas, yang bersifat *timeless*, yang membuat mitos menjadi operasional dengan konteks sekarang. Pola khas ini mampu menjelaskan apa yang terjadi, baik dalam masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Untuk mendukung pandangan yang dikemukakannya, Lévi-Strauss membandingkan mitos dengan politik, suatu institusi yang dianggapnya telah banyak menggambarkan mitos pada masyarakat modern. Di mata sejarawan,

Revolusi Prancis merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi bagi para pengikutnya, Revolusi Prancis bukanlah semata menunjuk pada rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu, melainkan juga menunjuk pada rangkaian peristiwa dengan pola-pola tertentu yang bersifat *timeless*, yang dapat dilacak pada struktur sosial kontemporer dari masyarakat Prancis dan yang dapat memberi petunjuk untuk melihat ke depan, ke masa yang akan datang (Ahimsa-putra, 2001:81 dan 92).

Sementara itu, kaitannya dengan kisah novel dwilogi *BM*, penelitian Fuad (1995: vii-viii) menjelaskan bahwa kepengarangan Ahmad Tohari pada dasarnya kesiantrian atau penghayatan nilai-nilai budaya dan adab keluarga santri tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Kesadaran religiositasnya yang sebagai santri menyebabkan ia sadar akan kewajibannya sebagai umat beragama yang ingin ikut menyebarkan rahmat Illahi seperti cinta kasih, keadilan, dan kesejahteraan, demi kemaslahatan dan kemuliaan kehidupan manusia di dunia. Baginya, rahmat Illahi harus mengejawantah pada setiap pribadi dalam bentuk sikap kasih sayang dan empati terhadap sesamanya. Selain itu, beribadah kepada-Nya merupakan motivasi dasar baginya dalam menciptakan karya. Dalam hal ini, tanggung jawab moral seorang pengarang, menurut persepsinya, terletak pada niat dan itikad, bukan kehalusan atau kekerasan ungkapan yang diciptakannya. Dalam rangka beribadah seperti itulah, Ahmad Tohari memberikan perhatian, empati, dan komitmennya kepada nasib dan kehidupan orang lemah tanpa harus mempersoalkan suku, agama, dan budayanya. Baginya, segala yang tergelar di jagad raya ini, yang baik maupun yang buruk, termasuk ronggeng yang cabul

sekalipun, merupakan ayat-ayat Tuhan yang wajib dibaca (dalam arti seluas-luasnya) dan disikapi secara kritis oleh manusia.

Sapardi Djoko Damono (1999:43) juga mengemukakan bahwa sastra yang berakar pada kebudayaan sastrawan --- seperti yang diceritakan dalam *BM* dan *Blt* yang banyak mengambil latar belakang pedesaan, tempat di mana Ahmad Tohari menjalani kehidupannya --- menjadikan pengarang tidak gamang dalam memanfaatkan ungkapan, nilai, norma, pengertian, dan gagasan --- yang umumnya terwujud dalam mitologi --- untuk mengutarakan maksudnya. Bagaimanapun, mitologi adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan maksud dalam sastra. Hal ini disebabkan karena mitologi merupakan hasil sulingan, atau hasil perasaan, atau hasil rekaman kebudayaan.

Selain beberapa argumen yang memperkuat sudut pandang peneliti dalam mengambil novel dwilogi *BM* sehingga selaras jika dianalisis dengan strukturalisme Lévi-Strauss, berdasarkan peristiwa yang menimpa kehidupan rumah tangga Lasi, misalnya, peneliti dapat menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang membentuk pola tertentu yang membentuk struktur novel dwilogi *BM*, khususnya dalam struktur cerita dan relasi-relasi yang ada. Pola-pola tersebut menciptakan oposisi-oposisi berpasangan sebagaimana yang menjadi dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss. Oposisi-oposisi tersebut kemudian dapat menunjukkan fakta empiris yang dapat menjelaskan mengapa segala permasalahan yang dihadapi Lasi, mulai ia kanak-kanak hingga berumah tangga, diselesaikannya dengan cara yang relatif sama. Latar belakang Lasi yang senang berkhayal menjadi kepinging batu dengan capit besar, misalnya, telah memancing

ide peneliti untuk mendeskripsikannya secara lebih lanjut. Selain itu, Darsa, Handarbeni, Bambang, dan Kanjat adalah sederet nama orang ‘terdekat’ Lasi yang ternyata memiliki struktur yang saling berposisi. Para tokoh ini memiliki karakteristik yang bertentangan, seperti yang ditemukan oleh Wiryosutedjo (2003).

## 1.2 Permasalahan

Atas dasar beberapa pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, muncul gagasan lebih lanjut untuk menganalisis pola-pola yang ada, relasi-relasi yang terjalin, dan struktur-struktur yang saling berposisi dari rentetan peristiwa yang diceritakan dalam *BM* dan *Blt*. Guna sampai pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, peneliti menggunakan dasar teori strukturalisme seperti yang dilakukan oleh Lévi-Strauss dan agar analisis dapat dilakukan dengan teori struktural Lévi-Strauss, cerita yang ditulis oleh Ahmad Tohari tersebut, sekali lagi, harus dianggap sebagai sebuah mitos. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sebagaimana layaknya ketika Lévi Strauss menganalisis mitos, peneliti akan memulainya dengan mendeskripsikan cerita *BM* dan *Blt* dalam bentuk episode-episode yang kemudian ditafsirkan. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa strukturalisme Lévi-Strauss dapat diterapkan dalam karya sastra Indonesia modern yang ceritanya tidak bersinggungan dengan sejarah, karya sastra lisan, atau legenda tertentu.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti kemukakan, ada beberapa permasalahan yang harus dijawab melalui penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. deskripsi episode-episode yang terdapat dalam novel *BM* dan *Blt*;
2. deskripsi unit-unit yang merupakan hasil penafsiran dari episode-episode kehidupan yang meliputi keseluruhan peristiwa yang dikisahkan dalam novel *BM* dan *Blt* yang terdiri atas relasi sintagmatis dan relasi paradigmatis;
3. deskripsi struktur cerita, skemata, dan interpretasi novel *BM* dan *Blt*.

Deskripsi permasalahan pertama dan kedua merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkap struktur permukaan (*surface structure*), sementara deskripsi yang ketiga merupakan analisis untuk mengungkap struktur dalam (*deep structure*). Struktur dalam yang telah dideskripsikan kemudian peneliti tafsirkan lebih lanjut dengan hermeneutika Geertz.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan menerapkan teori strukturalisme Lévi-Strauss sebagai dasar untuk menganalisis novel dwilogi *BM*. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan ilmu sastra, rangkaian peristiwa yang muncul dalam karya sastra memiliki keterjalinan yang sangat erat, ada ketertataan, terdapat relasi-relasi logis, dan tidak terjadi begitu saja. Bahkan, peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki pola-pola tertentu dan dapat membentuk oposisi yang saling

bertentangan. Oposisi-oposisi yang muncul ini merupakan manifestasi dari adanya simbol-simbol (tersembunyi) yang dapat dimaknai dalam sebuah karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini membantu memberikan gambaran kepada pembaca bahwa strukturalisme yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss, yang selama ini banyak digunakan untuk dasar analisis karya-karya sastra yang “melegenda”, dapat pula diterapkan dalam karya sastra “modern”. Dengan bekal ini, pembaca pun dapat melakukan penelitian lanjutan dengan dasar teori seperti yang terdapat dalam penelitian ini.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Selama ini, penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss sebagai dasar analisisnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar karya sastra yang digunakan sebagai objek kajiannya hanya terbatas pada karya yang kuat nilai mitosnya atau memiliki nilai yang “melegenda”, seperti yang dilakukan Ahimsa Putra yang mengkaji karya-karya Umar Kayam (2001). Ahimsa Putra telah berhasil menganalisis cerita-cerita, yang ditulis oleh Umar Kayam (*Sri Sumarah*, *Bawuk*, dan *Para Priyayi*) dengan menggunakan antropologi struktural dan antropologi hermeneutik. Hasil penelitian Ahimsa Putra tersebut mamaparkan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan kegundahan hati Umar Kayam dalam menyikapi peristiwa G30-S/PKI yang mahadahsyat. Kayam menuangkan pemikirannya untuk memberikan jawaban siapa yang bersalah dan tidak bersalah dalam tragedi yang telah menjatuhkan Presiden Sukarno.

Menurut Ahimsa Putra, cerita yang ditulis Umar Kayam dapat dipandang sebagai mitos karena berbagai cerita tersebut ditulis dalam upaya memahami sebuah peristiwa dahsyat yang secara pribadi sulit dipahaminya. Dalam konteks ini, Umar Kayam berdiri sebagai individu yang “telah melibatkan diri” di tengah peristiwa tersebut sebagai aktor yang membuat interpretasi. Hal ini merupakan salah satu contoh yang cukup meyakinkan bahwa pemikiran Lévi-Strauss dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra.

Selain Ahimsa Putra, beberapa peneliti yang menggunakan strukturalisme Lévi-Strauss sebagai dasar analisisnya adalah Imam Budi Utomo (2005) dengan objek Syeh Siti Jenar, Nurhasanah Leni (2004) yang mengangkat *Mitos Tasawuf*, Nining Nur Alaini (2003) yang mengambil objek “*Babad Kedhiri: Suntingan Teks*”, dan Udasmara (1999) yang mengangkat “Mitos Roro Jonggrang dalam *Babad Prambanan dan Mitos Rara Mendut dalam Serat Pranacitra*”, serta Xiao Lixian (2004) yang menerapkannya pada novel ‘sejarah’ *Hong Lou Meng* yang menceritakan budaya dan struktur masyarakat Tiongkok pada masa dinasti Qing.

Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss juga pernah digunakan Rodhiyah (2002) dalam mencari struktur dan relasi tokoh novel sejarah *Arok Dedes*. Pertimbangan utama yang mendasari penelitian ini adalah bahwa dalam strukturalisme Lévi-Strauss terdapat kajian-kajian tentang relasi seperti yang terdapat dalam novel *Arok Dedes*. Namun, pendekatan yang dilakukan tidak secara ketat seperti ketika Lévi-Strauss menganalisis mitos-mitos dunia. Langkah-langkah dalam menganalisis mitoslah yang digunakan. Hasilnya, peristiwa Arok dalam mencapai kekuasaan, prediksi pembunuhan Tunggul Ametung, prediksi

pemimpin di Jawa, struktur pemerintahan Tumapel, dan para perempuan di Tumapel dapat dideskripsikan dengan jelas. Hasil ini diperoleh berdasarkan struktur tokoh dan relasi tokoh yang telah ditemukan.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan objek kajian novel *BM* juga sudah banyak dilakukan sebelum novel yang terbit tahun 1997 tersebut akhirnya dirangkai dengan novel *Blt* yang terbit empat tahun kemudian. Beberapa penelitian tersebut, di antaranya adalah “Analisis Struktural Semiotik *Bekisar Merah*” yang dilakukan oleh Purwantini (1996), “Gaya Bahasa *Bekisar Merah* dengan Sudut Pandang Stilistika” oleh Teguh Supriyanto (1997), “Analisis Masalah-masalah Sosial dalam *Bekisar Merah* oleh Sri Nani Hari Yanti” (1996), dan “Marginalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan *Belantik*: Tinjauan Kritik Sastra Feminis” oleh Muhammad Nurrahmat Wirjosutedjo (2003).

Dalam analisisnya, Purwantini (1996) mengulas makna struktur *BM* dan tanda-tanda yang terdapat dalam struktur novel tersebut. Menurutnya (1996:180), bekisar merah adalah hewan peliharaan yang selalu diburu orang-orang kaya. Lasi pun “diburu” oleh para mucikari untuk ditawarkan kepada orang-orang kaya. Dengan analisis ini, Purwantini membahas *BM* ini dari sudut pandang struktur cerita yang dikemukakan. Sementara itu, dalam analisis yang lain, Hari Yanti (1996) menyimpulkan bahwa novel *BM* memiliki latar belakang sosial budaya yang khas. Kekhasan latar belakang ini menjadikan struktur novel menjadi sangat menarik karena masalah sosial kemasyarakatan, baik di desa maupun kota, berhasil diulas pengarang dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan Supriyanto (1997:xiii), ditemukan bahwa gaya bahasa pada tataran teks *BM* adalah sebuah ironi. Hal ini tampak pada kata kunci, yaitu *BM* sebagai judul. Selain itu, pengarang juga mencoba menggambarkan realitas kehidupan melalui tokoh Lasi dan Darsa. Sekalipun pembangunan mampu menghasilkan kemajuan yang luar biasa, seperti Handarbeni yang kaya raya, ada dampak yang perlu direnungkan. Sebagian dari mereka yang tidak mampu berbuat banyak akhirnya menjadi terpinggirkan.

Selain itu, Supriyanto (1997:xiii) juga menyimpulkan bahwa cerita novel karya Ahmad Tohari ini dibangun berdasarkan oposisi antara desa dan kota yang menampilkan tokoh Lasi, Darsa, Handarbeni, Bu Lanting, Bu Koneng, Bambang, Kanjat, dan tokoh lainnya. Tokoh Lasi dan Darsa mewakili masyarakat kaum penderes yang tinggal di desa terpencil, yakni Karangsoaga. Mereka miskin, jujur, sederhana, dan memiliki rasa kebersamaan atau sifat gotong royong yang baik. Sementara Handarbeni, Bu Koneng, dan Bu Lanting (dan juga Bambang) mewakili masyarakat yang tinggal di kota metropolitan, Jakarta. Mereka kaya, mewah, tidak jujur, dan individualistis. Oposisi desa – kota ini, melalui para tokohnya, saling berinteraksi dan melahirkan oposisi baru, yakni miskin – kaya, sederhana – mewah, jujur – tidak jujur, dan rasa kebersamaan – individualistis. Berdasarkan interaksi antara oposisi-oposisi baru tersebut, tampak bahwa Lasi sebagai bekisar merah adalah gambaran yang kompleks. Ia tidak hanya mewakili sifat kemiskinan dan kebodohan, tetapi juga kesederhanaan, kejujuran, dan rasa kebersamaan. Namun, pengelompokan oposisi-oposisi yang dilakukan

Supriyanto ini hanya terbatas pada struktur yang berada di luar saja, belum sampai menunjuk pada fakta empiris yang menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Melalui tinjauan kritik sastra feminis yang dilakukan oleh Wirjosutedjo (2003), disimpulkan bahwa perempuan, baik sebagai peranakan, istri yang sah, maupun istri simpanan, ditempatkan pada posisi yang tersubordinasi sekaligus termarginalisasi. Dengan objek kajian *BM* dan *Blt*, Wirjosutedjo menemukan bahwa polarisasi hubungan yang asimetris (dominasi – subordinasi – marginalisasi) melahirkan anggapan bahwa perempuan merupakan milik laki-laki sehingga harus tunduk pada laki-laki. Melalui sistem patriarki, yaitu sistem yang memandang bahwa laki-laki dominan atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga atau masyarakat, Lasi ditekan secara halus dan dipaksa memangku status sebagai istri simpanan dan istri yang dipinjamkan. Lasi dianggap sebagai barang dagangan.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa baik kajian strukturalisme Lévi-Strauss sebagai dasar analisis maupun novel *BM* dan *Blt* sebagai objek yang dikaji, telah banyak dilakukan orang. Namun, teori strukturalisme Lévi-Strauss yang digunakan sebagai dasar analisis semuanya digunakan untuk mengkaji novel-novel yang “melegenda”, seperti *Arok Dedes*, *Rara Mendhut*, dan *Syeh Siti Jenar* dan interpretasi yang dihasilkan juga terbatas pada pendeskripsian semata karena sifat strukturalisme Lévi-Strauss memang demikian. Hal ini berbeda dengan penelitian Ahimsa Putra (2001) yang telah menggabungkannya dengan hermeneutika Geertz. Namun, analisis yang dilakukan juga dalam rangka menelusuri pemikiran ‘sejarah’ tentang siapa yang

harus dan tidak harus menjadi korban G 30-S/PKI. Sementara itu, tentang *BM* dan *Blt* sebagai objek yang dianalisis, dapat diperoleh paparan bahwa kedua novel tersebut belum pernah dianalisis dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss. Sebagai catatan, penelitian yang menggunakan dua novel sekaligus, yakni *BM* dan *Blt* barulah penelitian yang telah dilakukan Wiryojosutedjo (2003) dan penelitian yang dilakukannya juga untuk mengungkap marginalisasi perempuan, dalam hal ini Lasi, dengan tinjauan kritik sastra feminis. Atas dasar inilah, peneliti melakukan penelitian yang lebih melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, untuk menerapkan teori strukturalisme Lévi-Strauss dan hermenutika Geertz dalam novel dwilogi *BM* guna mencari struktur yang tersembunyi sekaligus interpretasi yang terdapat di dalamnya.

### **1.5 Landasan Teori**

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berjalanan. Selain itu, karya sastra juga merupakan struktur yang bermakna. Oleh karena itu, menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks sastra (Culler, 1977:vii). Dengan demikian, analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain karena tanpa itu kebulatan makna yang intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap karena makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur yang ada dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61).

Pradopo (2002:267,269) mengemukakan perlunya analisis struktural untuk memahami karya sastra. Dengan analisis struktural kebulatan makna intrinsik karya sastra dapat digali berdasarkan pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra. Dengan kata lain, totalitas itu lebih penting daripada bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya itu dapat dijelaskan sebaik-baiknya hanya jika dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.

Lévi-Strauss (1963:307) menjelaskan bahwa struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain. Dengan demikian, yang terpenting dalam strukturalisme bukan eksistensi unsur-unsur, melainkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna.

Pemanfaatan mitologi dalam karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia yang dikuasai mitos-mitos. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam dirinya. Persentuhan dan pengenalan dengan sesuatu menghasilkan mitos baru berdasarkan mitos yang ada. Mitos baru dapat berbeda dari sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan menentang mitos yang ada (Junus, 1981:84). Oleh karena itu, persoalan mitos tidak mempermasalahkan kebenarannya, tetapi hanyalah membantu menerangkan dan mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, tatanan hukum dan keadilan sejarah, struktur dan sistem sosial, lingkungan, serta kenyataan dunia kosmos (Fry, via Esten, 1988:7).

Strukturalisme Lévi-Strauss secara implisit menganggap bahwa teks naratif, misalnya mitos (atau cerita), sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. *Pertama*, teks tersebut adalah kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seseorang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara. Makna teks naratif tersebut lebih dari sekadar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Jadi, apa yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna, sebuah kalimat adalah tidak lebih dari sekadar makna yang diekspresikan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. *Kedua*, teks tersebut memberikan pengertian bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks merupakan kumpulan peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita atau menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Strukturalisme Lévi-Strauss ini secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita, seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi (Pettit, 1977:40-43).

Mitos tersusun dari satuan-satuan yang disebut *mytheme* (*mythemes*) atau *gross constituent unit*. Setiap *mytheme* akan terdiri atas satu relasi yang bukan merupakan relasi terisolasi, melainkan satu bundel relasi. Satu bundel relasi adalah relasi-relasi dalam satu kolom yang akan menghasilkan makna jika menetapkan satu bundel relasi dan mengombinasikannya. Dengan kata lain, bila

substansi mitos adalah cerita, satuan-satuan yang membentuknya adalah bukan sebagaimana yang terdapat dalam bahasa. Satuan-satuan mitos tersebut tidak dapat ditemukan dalam fonem, morfem, ataupun semem, tetapi pada tataran yang lebih tinggi lagi sehingga untuk mengidentifikasinya dan mengisolasi *mytheme* yang ada sebaiknya dicari dalam tataran kalimat (Lévi-Strauss, 1963: 206-207).

Secara lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ada dua pemikiran yang mendasari pandangan Strukturalisme Lévi-Strauss tersebut. *Pertama*, makna sebuah teks bergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka sedikit banyak makna keseluruhan teks tersebut akan berubah pula. *Kedua*, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal. Dalam konteks ini terlihat bahwa makna dari sebuah peristiwa baru akan muncul setelah peristiwa dengan latar belakang yang ada tersebut dihubungkan dan dibandingkan, yang terdiri atas berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks (Pettit, 1977:43).

Setidaknya terdapat lima pandangan Saussure yang kemudian menjadi dasar pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss, yakni pandangan tentang (1) *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran/tuturan), (4) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis), dan (5) *syntagmatic* (sintagmatis) dan *associative* (paradigmatis). Atas dasar kelima pandangan inilah, Lévi-Strauss kemudian mengasosiasikannya dengan konsep pemikirannya tentang hakikat dan ciri-ciri

fenomena budaya. Sementara itu, Jakobson dengan ‘teori fonemnya’ memberikan pelajaran kepada Lévi-Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap tatanan (*order*) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya (Ahimsa-Putra, 2001: 33-52).

Dalam strukturalisme Lévi-Strauss, struktur dan transformasi merupakan konsep yang tidak boleh diabaikan. Konsep struktur didefinisikan Lévi-Strauss sebagai model yang dibuat ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan antara satu dan lainnya atau saling memengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*. Sementara itu, transformasi diartikan sebagai *alih-rupa* atau dalam bahasa Jawa disebut *malih*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi, perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain. (Ahimsa-Putra, 2001:61-62).

Analisis struktural tentang struktur ini dibedakan menjadi dua, yakni struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). *Struktur luar* adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat dibuat berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan *struktur dalam* adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas

struktur lahir yang telah dibuat, tetapi tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2001:63-66).

Paradigma struktural yang dikembangkan Lévi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar. Menurut Lane (1967:14-16), dan juga Leach (1982:54-57), ada empat asumsi dasar yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan pakaian, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut. Ketertataan dan keterulangan ini memungkinkan peneliti, atau dalam konteks kritikus sastra, melakukan abstraksi atas gejala-gejala tersebut dan merumuskan aturan-aturan abstrak yang ada di 'baliknya', yang dapat disebut sebagai 'bahasa' atau kode (untuk membedakannya dengan bahasa lisan). Kode di sini diartikan sebagai semua jenis sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial oleh banyak orang. Sebagai kode, berbagai fenomena sosial tersebut tentunya juga memiliki elemen-elemen seperti yang ada dalam bahasa lisan, seperti kosakata dan tata

bahasa. **Kedua**, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini dimiliki oleh setiap manusia yang ‘normal’, yaitu kemampuan untuk menstruktur atau ‘menempelkan’ suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar ini terdesain sedemikian rupa agar berbagai macam perstrukturasi tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas. Kemampuan ini membuat manusia (seolah-olah) ‘melihat’ struktur di balik berbagai macam gejala. Dalam hal ini, masing-masing gejala dipandang memiliki strukturnya sendiri-sendiri, baik struktur luar yang terdapat pada sebuah cerita maupun struktur dalam yang berada pada tataran nirsadar seperti yang ada dalam bahasa.

**Ketiga**, suatu istilah ditentukan maknanya berdasarkan relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi, relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu sistem tersebut secara diakronis diketahui, kondisi sinkronisnya dengan fenomena yang lain dalam satu titik waktu tertentu harus diketahui lebih dahulu. Oleh karena itu, dalam menjelaskan suatu gejala, penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-akibat karena hubungan ini merupakan relasi diakronis, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi (alih-rupa). Prinsip-prinsip dari hukum transformasi ini adalah adanya keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui tempat di mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang

lain. Jika pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala terpisah dalam ruang dan waktu dibandingkan, akan ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada konfigurasi strukturalnya. Melalui strukturalisme, konfigurasi tersebut akan dianggap sebagai alih-rupa dari konfigurasi struktural yang lainnya. Hasil pengamatan yang dilakukan berkali-kali akan sampai pada kesimpulan bahwa suatu struktur tertentu selalu beralih rupa dengan cara tertentu dan yang diperoleh bukanlah hukum-hukum sebab-akibat, melainkan transformasi. **Keempat**, relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan, oposisi biner yang paling tidak memiliki dua pengertian, yakni oposisi biner yang bersifat eksklusif, seperti pada kategori: menikah-tidak menikah dan lulus-tidak lulus; dan oposisi biner yang tidak eksklusif, yang dapat ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti: air-api, gagak-elang, siang-malam, matahari-rembulan, hitam-putih, besar-kecil, dan panjang-pendek. Logikanya, oposisi-oposisi ini memang tidak eksklusif, tetapi dalam konteks yang khusus, dapat pula dikategorikan sebagai oposisi eksklusif, sebagaimana terlihat dalam mitos-mitos yang dianalisis oleh Lévi-Strauss, yang antara lain terlihat dalam *Kisah Oedipus*.

Walaupun demikian, karena dianggap mengabaikan aspek pragmatik dan ekspresif, pemikiran Lévi-Strauss seperti yang diuraikan di sini, mendapat banyak tentangan dari banyak pihak. Salah satu tokoh yang pertama memberikan kritik terhadap strukturalisme antropologi ini adalah Michael Riffaterre yang mengambil contoh analisis sajak *Les Chats* yang telah dilakukan oleh Lévi-Strauss dan Jakobson. Dalam analisis tersebut, Jakobson dan Strauss merenik dengan sangat

mendetail keseluruhan isi sajak dengan menunjukkan segala ekuivalensi yang terdapat di dalamnya, baik bunyi, tata bahasa, maupun semantiknya (Teeuw, 1984:78).

Menurut Riffatere (Teeuw, 1984:79-80 dan Eagleton, 1988:124), apa yang dilakukan oleh Jakobson dan Lévi-Strauss hanya memperhatikan aspek linguistik dalam artian yang terbatas saja, dengan mengabaikan aspek-aspek yang lain. Padahal, dalam memahami sebuah karya sastra, peranan pembaca dan penulis tidak boleh diabaikan. Beberapa pengkritik yang lain pun kemudian juga mengomentari dengan cukup keras bahwa aspek referensial oleh Jakobson juga dianggap sangat enteng. Akibatnya, terdapat penghilangan relevansi sosial karya sastra dan karya sastra menjadi sesuatu yang tergantung di awang-awang walaupun Teeuw (1984:61) sendiri sebenarnya menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan karya sastra dengan strukturalisme tetap tidak hilang, paling tidak dapat dikatakan bahwa strukturalisme adalah awal sebelum yang lainnya.

Dengan kata lain, meskipun banyak mendapat tentangan, teori ini tetap memiliki kekuatan dalam merenik relasi-relasi yang logis, merunut ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*), dan memunculkan oposisi-oposisi yang relevan dalam menangkap struktur yang terdapat dalam karya sastra. Atas dasar sudut pandang demikian, strukturalisme yang dikembangkan Lévi-Strauss dapat dikatakan sebagai peletak fondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, dan lebih sesuai atau sejajar dengan unsur-unsur karya sastra lainnya sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa teori ini harus tetap dipertimbangkan para peneliti sastra

sebelum mereka melakukan analisis dengan teori struktural lainnya atau mungkin pascastruktural. Alasan ini pulalah yang mendasari pemikiran peneliti untuk menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss dalam menganalisis novel dwilogi *BM*.

Agar pola struktur yang relatif tetap memiliki pemaknaan yang lebih kompleks, peneliti memadukannya dengan teori hermeneutik yang dikembangkan Clifford Geertz (2000). Teori Geertz ini bekerja dengan menafsirkan suatu fenomena budaya atas segala tafsir yang dimungkinkan seperti yang dilakukan para ahli antropologi atas mitos, ritual, dan berbagai fenomena budaya lainnya. Kisah yang diceritakan dalam novel dwilogi *BM* ini menyinggung persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fenomena budaya desa dengan kota, seperti yang dialami para tokohnya, baik Darsa, Lasi, Kanjat, Handarbeni, Bambang, maupun Eyang Mus. Karena dalam teori Geertz ini unsur subjektivitas si penafsir sangat tinggi, yakni segala macam tafsir dimungkinkan, maka teori ini tepat dipadukan dengan strukturalisme Lévi-Strauss yang bekerja dengan membentuk pola struktur tertentu. Artinya, kelemahan penafsiran yang dipandang subjektif bekerja dengan mendasarkan pada deskripsi struktur dalam yang telah terbentuk.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1. Metode**

Penelitian dengan judul “Pemaknaan Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dengan Teori Strukturalisme Lévi-Strauss dan Hermeneutika Geertz” ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode struktural. Metode ini memandang bahwa

karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks yang terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga untuk menganalisisnya, unsur-unsur tersebut haruslah diuraikan. Penganalisisan unsur-unsur yang ada di dalamnya tentu saja didasari pada penguraian struktur seperti yang dilakukan Claude Lévi-Strauss.

Karena sastra memiliki keunikan tersendiri, sastra tidak mendapatkan konsep yang universal dalam setiap masyarakat, generalisasi tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan transferabilitas terhadap karya sastra untuk mengetahui “kekaburan” elemen-elemen yang membentuk sebuah kesatuan dengan teori-teori yang telah ditetapkan (Guba via Chamamah-Suratno, 1994:19, 1991). Dalam hal ini, tugas peneliti, sekaligus juga sebagai pembaca, menghubungkan berbagai pangsa dan strata yang berbeda itu pada tempatnya yang “betul” dengan dasar teori strukturalisme Lévi-Strauss.

Beberapa langkah, yang dilakukan untuk mengungkap makna novel dwilogi *BM* ini, dapat dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, memverifikasi data-data yang ada dengan cara membuat asumsi-asumsi teoretis dalam menentukan dan menyusun episode-episode yang ada. *Kedua*, menjabarkan dan menafsirkan episode-episode yang telah ditemukan ke dalam unit-unit dan menyusunnya secara unilinear dengan mencantumkan urutan yang ada sehingga akan tersusun relasi secara sintagmatis-paradigmatis dan sinkronis-diakronis. *Ketiga*, menganalisis unit-unit yang ada untuk menemukan struktur cerita, relasi-relasi yang ada, dan skemata tertentu, termasuk oposisi-oposisi dan interpretasi yang

terdapat dalam novel dwilogi *BM*. Dalam kegiatan penganalisisan inilah peneliti memadukannya dengan hermeneutika Geertz.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel dwilogi *BM* karya Ahmad Tohari, yang terdiri atas novel *BM* yang merupakan novel cetakan keempat, November 2001 (cetakan pertama, Mei 1993) setebal 312 halaman, dan novel *Blt* yang merupakan novel cetakan pertama, November 2001, setebal 142 halaman. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pengantar mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II episode-episode dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Episode-episode ini merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel dwilogi *BM*.

Bab III unit-unit dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Dalam bab ini, rangkaian peristiwa yang telah terbentuk dalam bab II dijabarkan dalam unit-unit yang berupa satuan cerita. Satuan-satuan ini kemudian disusun secara sinkronis-

diakronis dan sintagmatis-paradigmatis sehingga diperoleh bundel-bundel relasi yang sama. Bundel-bundel tersebut dideskripsikan dan diinterpretasikan dalam bab selanjutnya, yakni bab IV.

Bab IV struktur cerita, skemata yang terbentuk, dan interpretasi novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Dalam bab ini, bundel-bundel relasi yang telah terbentuk dideskripsikan, kemudian dicari skematanya, dan diinterpretasikan. Pencarian struktur, skemata, dan interpretasi, selain menggunakan strukturalisme Lévi-Strauss, juga menggunakan bantuan hermeneutika Geertz.

Bab V kesimpulan dan saran.

Universitas Terbuka

## BAB II

### EPISODE-EPISODE NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTI*

Teks novel dwilogi *BM* terdiri atas sembilan bagian, enam bagian terdapat dalam novel *BM* dan tiga bagian lainnya terdapat dalam novel *Blt*. Kesembilan bagian tersebut secara garis besar menceritakan (1) Darsa jatuh dari pohon kelapa yang disadapnya, (2) Lasi meninggalkan Karangsoa karena Darsa berkhianat, (3) kehidupan Lasi di warung Bu Koneng dan rumah Bu Lanting, (4) perkenalan Lasi dengan Handarbeni dan Kanjat yang belum mampu menolong Lasi, (5) Lasi mau menerima Handarbeni sebagai calon suaminya dan menolak cinta Kanjat, (6) kehidupan rumah tangga Lasi dengan Handarbeni dan persoalan yang melilitnya, (7) Lasi menolak Bambang yang menginginkannya, (8) persoalan yang dialami Lasi karena Handarbeni menyerahkannya kepada Bambang, serta (9) Lasi kembali ke Karangsoa. Bagian-bagian cerita tersebut dapat mewakili keseluruhan jalinan cerita yang terdapat dalam novel dwilogi *BM*. Setelah bagian cerita tersebut terbentuk, langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menganalisis novel dwilogi *BM* dan memecahnya menjadi *mytheme-mytheme* yang kemudian dicatat dan diberi nomor sesuai dengan perkembangan cerita (Lévi-Strauss, 1963:207).

Penetapan *mytheme-mytheme* novel dwilogi *BM* mengacu pada pengertian bahwa *mytheme* sama dengan fragmen (Badcock via Rodhiyah, 2002:21). Sementara itu, fragmen dapat didefinisikan sebagai cuplikan atau petikan (sebuah cerita, dan sebagainya) dan juga bagian atau pecahan sesuatu (*KBBI*, 1999:280).

Dengan asumsi demikian, bagian cerita novel dwilogi *BM* dipilah-pilah menjadi episode-episode seperti sebuah *mytheme* dalam mitos. Episode-episode yang terbentuk diberi nomor berdasarkan runtutan peristiwa yang dalam teks novel dwilogi *BM* yang setiap berakhirnya suatu episode selalu diakhiri dengan tanda tertentu, yakni tanda tiga bintang (\*\*\*) , serta diberi identitas yang dapat menjadi rambu-rambu untuk menafsirkannya dan memilah-milahkannya menjadi unit-unit yang mengarah pada pencarian *deep structure*, struktur dalam, seperti yang akan peneliti tampilkan dalam Bab III dan IV.

Atas dasar analisis yang telah dilakukan, kesembilan bagian cerita dalam novel dwilogi *BM* tersebut terdiri atas tiga puluh dua episode. Ketiga puluh dua episode tersebut disusun berdasarkan alur cerita dari awal sampai akhir. Episode ke-1 sampai dengan episode ke-21 merupakan episode yang terdapat dalam novel *BM*, sementara episode ke-22 sampai dengan episode ke-32 terdapat dalam novel *Blt*. Adapun episode-episode yang telah peneliti susun adalah sebagai berikut.

### **2.1 Episode ke-1 “Darsa Terjatuh dari Pohon Kelapa yang Disadapnya dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (1).”**

Cerita diawali ketika Darsa memutuskan untuk menyadap pohon kelapa meski hujan yang disertai guntur baru saja mengguyur Karangsoga. Keputusan ini diambil Darsa karena jika *pongkor* terlambat atau tidak diangkat, nira akan menjadi asam sehingga gula olahannya akan menjadi gula *gemblung* dengan nilai jual yang sangat murah. Sementara Lasi, istrinya, segera mempersiapkan perlengkapannya untuk menyadap, dan tanpa sepatah kata pun Lasi melepas Darsa

yang berangkat sambil terdengar bunyi *kelentang-kelentung* ketika sepasang *pongkor* naik ke pundak Darsa. Meskipun hidupnya *pas-pasan*, mereka adalah pasangan yang bahagia.

Ketika duduk di atas pelepah sambil mengiris manggar, kesadaran Darsa tidak terpusat penuh pada pekerjaan yang sedang dilakukannya karena pikirannya tertuju pada keberuntungannya memiliki istri yang cantik. Turun dari pohon kelapa pertama, kedua *pongkor* yang bergelantungan pada sabuk Darsa sudah bertukar dan kini ia bersiap menyadap pohon kedua yang menjadi kesenangan Darsa yang terletak bersebelahan dengan pohon pinang tempat di mana ia selalu dapat melihat anak-anak burung jalak yang terdapat dalam sarangnya.

Sementara itu, di rumah Lasi menyiapkan tungku untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya, tetapi sampai beduk magrib terdengar dari surau Eyang Mus, suara “hung” yang merupakan aba-aba bahwa suaminya akan segera tiba belum juga terdengar dan pada senja yang mulai gelap Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu ketika tiba-tiba ia melihat Mukri menggendong suaminya yang jatuh dari pohon kelapa. Mukri yang megap-megap meminta Lasi tidak mengatakan apa pun selain *kodok lompat*. Ketika Lasi hendak menubruk suaminya yang terkulai tanpa daya, Mukri kembali mengingatkan bahwa ia tidak boleh mengatakan apa pun selain *kodok lompat* sehingga Lasi pun menurutinya dengan mengatakan *innalillahi ada kodok lompat*, tetapi ia kemudian menjerit dan pingsan. Semua tetangga dan keluarga yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada *kodok lompat* karena kata “jatuh” amat dipantangkan di kalangan penyadap karena mereka berusaha menolak sebuah kenyataan buruk

dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik, kecuali Eyang Mus yang sepenuhnya yakin bahwa tangan Tuhan sendiri yang mampu menyelamatkan Darsa. Atas saran Eyang Mus, dan dengan uang pinjaman yang diperoleh dari Pak Tir, Darsa diputuskan untuk dibawa ke rumah sakit.

## **2.2 Episode ke-2 “Darsa dibawa ke Rumah Sakit dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoaga (2).”**

Malam itu Darsa yang tergeletak dalam usungan darurat yang ditutup kain, dibawa ke rumah sakit diikuti pasangan suami-istri Wiryaji, Lasi yang sesekali mengisak, dan dua orang yang memikul usungan. Para penghuni rumah yang dilewati melipat tangan di dada, komat-kamit membaca doa keselamatan kerabat yang sedang menanggung musibah karena mereka juga sadar bahwa nasib serupa dapat juga menimpa suami, anak lelaki, atau saudara mereka.

## **2.3 Episode ke-3 “Lasi Bukan Anak Jadah dan Perjudohan Lasi dengan Darsa.”**

Cerita kemudian berbalik ke masyarakat Karangsoaga, yang menganggap jatuhnya Darsa menjadi hal yang luar biasa karena ia beristrikan Lasi dan juga masa kecil Lasi. Celoteh tentang Lasi, seperti ketika ia masih kecil, kembali digunjingkan masyarakat Karangsoaga.

Saat masih kecil, Lasi pernah disukai oleh gurunya. Lasi juga senang melihat kepiting batu dengan capit yang besar, bukan yang berbadan besar, yang berada di sungai kecil di bawah titian yang sering ia lewati ketika pulang sekolah karena kepiting batu tersebut dapat dengan sigap menyerang musuh-musuhnya.

Namun, ia sering diledek teman-temannya sebagai anak jadah, anak hasil perkosaan Jepang. Lasi membalas ledekan teman-temannya dengan menyerang seperti seekor kepiting batu dengan capit besar yang menjadi kesukaannya walaupun ia akhirnya menangis tatkala ada salah satu temannya yang tidak bergeming meskipun telah dipukulnya. Satu-satunya teman yang tidak pernah meledek Lasi adalah Kanjat.

Suatu hari Lasi kecil protes kepada emaknya dan ia menuntut sang emak menceritakan asal-usul ayahnya. Mbok Wiryaji kemudian menjelaskan bahwa Lasi bukanlah anak jadah karena perkosaan yang selama ini dituduhkan kepada dirinya terjadi tiga tahun sebelum Lasi lahir. Ayah Lasi bernama Miyaki atau Misaki, tetapi Eyang Mus dan orang Karangsoga saat itu memanggilnya Marjuki. Pada saat Indonesia menghadapi agresi militer Belanda, ayah Lasi ikut berjuang membela tanah air dan sejak saat itu ia tidak lagi diketahui keberadaannya.

Meskipun Lasi bukan anak jadah, ia tetap sulit mendapatkan jodoh, sementara semua teman perempuannya telah menikah. Lasi pernah dilamar Pak Sambeng, guru Lasi sendiri, tetapi ditolak karena ia telah beristri. Asal-usul ayah Lasi yang 'gelap' dipandang lain oleh masyarakat Karangsoga sampai kemudian Mbok Wiryaji yang sering memperhatikan perilaku Darsa, yang juga keponakan Wiryaji dan sering memberikan perhatian kepada Lasi, kemudian berinisiatif menjodohkannya hingga mereka pun akhirnya menikah.

#### **2.4 Episode ke-4 “Darsa Akhirnya Dirawat Di Rumah.”**

Cerita kembali pada Darsa yang saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Ketika menjenguk Darsa, Lasi memilih berangkat sepagi mungkin agar orang-orang Karangsoa tidak banyak bertanya tentang suaminya. Dalam perjalanannya Lasi melewati titian sungai, sehingga teringat dan heran mengapa ia senang melihat kepiting batu dengan capit besar. Sesampainya di rumah sakit dokter menjelaskan kepada Lasi bahwa Darsa harus dirawat di rumah sakit besar karena air kencingnya masih saja terus menetes. Penjelasan dokter tersebut membuat Lasi sangat sedih karena uang yang dimilikinya tentu saja tidak akan cukup. Lasi kemudian pulang sambil membawa kain sarung berbau sengkak, sementara Darsa yang merasa dirinya mengalami gejala impoten hanya mampu memperhatikannya karena kencingnya yang terus menetes.

Sesampainya di Karangsoa Lasi langsung menuju rumah orang tuanya dan menceritakan kondisi terakhir suaminya kepada Eyang Mus, Mukri, dan beberapa tetangga yang datang untuk menanyakan kabar Darsa. Semua orang yang ada di rumah Wiryaji hanya terpaksa mendengar cerita Lasi karena mereka juga tidak berani mengomentari saran dokter yang merawat Darsa, termasuk Eyang Mus, sebelum Mbok Wiryaji memutuskan untuk segera membawa pulang Darsa dari rumah sakit dan merawatnya di rumah.

#### **2.5 Episode ke-5 “Mbok Wiryaji Berusaha Memisahkan Lasi dengan Darsa.”**

Episode kelima ini diawali dengan kesantrian Eyang Mus yang senang memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait suluk yang biasa ditembangkannya dalam irama *sinom/dhandhanggula*. Baginya, suluk yang diantar oleh irama gambang adalah tangis rindu seorang *kawula* akan Gustinya; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal mula dan tujuan akhir segala yang ada, yakni '*sangkan paraning dumadi*'.

Mbok Wiryaji datang ke rumah Eyang Mus untuk menceritakan keinginan Pak Sambeng, mantan guru Lasi yang kini menduda, yang berniat melamar Lasi. Mbok Wiryaji pun menceritakan bahwa selama empat bulan Darsa terus-menerus *ngompol* dan perangnya juga menjadi mudah tersinggung. Sementara itu, Lasi tetap tabah mendampingi Darsa dan tetap berihktiar bagi kesembuhannya dengan membawanya berobat kepada Bunek, seorang dukun bayi kampung. Eyang Mus menolak keras kemauan Mbok Wiryaji yang ingin memisahkan Darsa dengan Lasi dan ia justru simpati pada upaya Lasi yang telah berupaya memberikan yang terbaik bagi suaminya dengan menyerahkan suaminya kepada Bunek yang memang terampil dalam pijat-memijat.

## **2.6 Episode ke-6 “Kesembuhan Darsa yang Membawa Petaka.”**

Bunek merawat Darsa dengan tetap membawa suasana cair yang menjadi ciri khasnya sehingga pada awalnya sempat membuat Darsa tersinggung. Namun, lama kelamaan Darsa justru menikmati keserbacairan yang dimiliki Bunek. Minggu pertama Darsa dirawat di rumahnya, tetapi selanjutnya Darsalah yang datang ke rumah Bunek pada malam hari karena pada situasi yang demikian Darsa

jarang bertemu orang yang akan menutup hidung karena bau yang sengak. Lasi sering pula turut menemani suaminya ke rumah Bunek sampai akhirnya Darsa dinyatakan sembuh.

Ketika akan menjual gula ke Pak Tir, Lasi mendapatkan tatapan aneh dari orang-orang yang melihatnya dan juga dari Pak Tir. Dengan tangan gemetar Lasi langsung pulang tanpa menghitung uang yang diterimanya sambil melihat bahwa orang-orang masih memandangnya dengan cara yang aneh. Sesaat sebelum sampai di rumah, Mbok Wiryaji, dengan kemarahan yang luar biasa, menceritakan kepada Lasi agar ia tidak pulang ke rumahnya dan segera meminta cerai karena Darsa telah menghamili Sipah, anak Bunek yang kakinya pincang. Mbok Wiryaji terus melampiaskan kekesalan hatinya sementara Lasi pun mulai membayangkan orang-orang yang kembali menyudutkannya sehingga pikiran Lasi kembali tertuju pada kepiting batu dengan capit besar agar mampu memangkas leher Bunek, Darsa, dan semua orang yang senang melecehkannya. Eyang Mus yang datang ke rumah Wiryaji menolak ide untuk menceraikan Lasi dengan Darsa karena menurutnya mengambil keputusan pada saat yang tidak tenang sangat tidak baik, meskipun Eyang Mus juga mengakui bahwa Darsa keliru.

## **2.7 Episode ke-7 “Lasi Minggat Meninggalkan Karangsoa dan Tinggal di Warung Bu Koneng.”**

Spekulasi kesontoloyaan Darsa yang menghamili Sipah berkembang sekehendak penceritanya di Karangsoa karena Bunek sendiri menganggap kehamilan Sipah sebagai balas budi yang harus diberikan Darsa mengingat

impoten yang dideritanya telah sembuh. Pada saat berita tentang Darsa menjadi gunjingan hangat, Lasi memilih minggat dari Karangsoa dengan memaksa menghentikan truk pengangkut gula yang diawaki Pardi dan Sapon sampai kemudian mereka sampai di warung Bu Koneng yang tentu saja sempat dikira sebagai wanita penghibur oleh para wanita ‘peliharaan’ Bu Koneng. Bu Koneng sendiri ternyata mampu menjadi tempat berkeluh kesah bagi Lasi sehingga ia akhirnya memutuskan untuk tinggal bersamanya, menolak ajakan Pardi dan Sapon untuk kembali ke Karangsoa.

## **2.8 Episode ke-8 “Penyesalan Darsa yang Tidak Berguna.”**

Cerita kembali ke Karangsoa, kepada Darsa yang termenung menyesali perbuatannya: Sipah menuntut untuk dinikahi, sementara Lasi minggat meninggalkannya. Darsa dapat mengingat dengan jelas urutan kejadian di rumah Bunek karena sebenarnya ia menyadari bahwa ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambil ketika Bunek mengungkapkan keinginannya dengan ringan dan cair sehingga Sipah tidak menyandang gelar perawan tua. Namun, Darsa lupa diri, lupa akan kesadaran sang Kesadaran Tertinggi karena pilihannya justru pada diri Bunek sehingga karena pilihannya tersebut Darsa merasa menjadi manusia asing, bahkan bagi dirinya sendiri.

Dalam kemalangan batinnya, Darsa datang ke rumah Eyang Mus dan berharap ia mendapat pencerahan darinya. Eyang Mus berpendapat bahwa apa pun alasannya, apa yang telah dilakukan Darsa adalah salah sehingga Eyang Mus

menyarankan agar Darsa menerima kenyataan yang sedang dihadapinya, termasuk Sipah yang kini hamil dan menuntut untuk dinikahi karena Darsa sendiri sudah diberi kebenangan hati untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibatnya. Eyang Mus kemudian menyarankan agar Darsa mengambil sikap taat asas sebagai orang yang bersalah, termasuk mengawini Sipah, karena inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan mempermudah penemuan jalan keluar, meski Darsa tetap berharap Lasi kembali kepadanya.

## **2.9 Episode ke-9 “Kanjat Memiliki Perhatian Kepada Lasi dan Kesulitan Ekonomi Para Penyadap.”**

Cerita beralih pada Kanjat, teman sepermainan kecil Lasi yang baik, yang sedang berupaya menyejahterakan kehidupan penyadap melalui skripsi yang ditulisnya. Dalam pikiran Kanjat yang memang tidak asing lagi dengan dunia penyadap, dari beberapa sudut pandang mana pun, penyadap tetap menjadi profesi yang resikonya tidak sebanding hasil yang diperoleh. Beberapa upaya sering dilakukan untuk menyejahterakannya, tetapi tetap saja tidak mudah dilakukan karena banyak kendala yang menghambatnya.

Pada saat pikirannya tidak tenang karena memikirkan penelitian yang dilakukannya, Kanjat pulang ke Karangsoa, dan kegelisahannya kian merebak setelah cerita pertama yang didengarnya adalah ihwal derita seorang istri penyadap, yakni Lasi yang minggat karena dikhianati suaminya. Cerita ini membuat Kanjat teringat kembali pada masa kecilnya bersama Lasi yang memang akrab dan memiliki tempat tersendiri di hatinya. Kanjat kemudian meminta

kepada Pardi untuk menceritakan keberadaan Lasi. Kanjat sempat marah ketika mengetahui bahwa Lasi berada di warung yang sudah pernah disinggahnya ketika ikut Pardi mengantar gula ke Jakarta sebelum akhirnya Pardi menjelaskan bahwa itu semua atas permintaan Lasi sendiri.

### **2.10 Episode ke-10 “Lasi Pindah dari Warung Bu Koneng ke Rumah Bu Lanting.”**

Cerita kembali ke Jakarta, ketika Bu Lanting yang datang ke warung Bu Koneng bersama si Kacamata. Mereka benar-benar tertarik kepada Lasi dan setelah merelakan cincin berliannya berpindah ke jari Bu Koneng, Lasi telah resmi menjadi miliknya. Setelah tamunya pergi, Bu Koneng memamerkan cincinnya yang menurut Lasi sangat bagus. Keesokan harinya Bu Lanting dan si Kacamata datang ke warung Bu Koneng membawa bungkusan berisi pakaian yang bagus untuk Lasi. Semula Lasi keberatan karena ia tidak terbiasa memakai baju seperti yang diberikan Bu Lanting, tetapi setelah Bu Koneng merayunya dan ketika ia menatap kembali baju bagus itu, ia menerimanya.

Di dalam kamar Lasi termangu teringat perkataan emaknya yang mengatakan bahwa tidak ada pemberian yang tidak menuntut imbalan, bahkan orang tuanya sendiri, dan Lasi kemudian juga mengingat perkataan Eyang Mus bahwa hanya pemberian Tuhanlah yang sepenuhnya cuma-cuma. Lasi yang kemudian kikuk oleh keakraban Bu Lanting terbawa dalam percakapan dari hati ke hati sampai akhirnya Bu Lanting menawarkan kepada Lasi agar ia tinggal di rumahnya karena tinggal di warung Bu Koneng tentu tidak menyenangkan. Lasi

akhirnya bersedia tinggal bersama Bu Lanting setelah sebelumnya sempat tercenung, teringat kebaikan Bu Koneng dan Pardi. Namun, tiba-tiba Lasi sadar bahwa dirinya juga telah mengenakan baju pemberiannya. Bu Lanting pun tersenyum puas dan mengatakan bahwa Lasi memang cantik dan mirip dengan artis Jepang yang saat itu sedang terkenal Haruko Wanibuchi.

### **2.11 Episode ke-11 “Keseharian Lasi bersama Bu Lanting.”**

Di rumah Bu Lanting yang besar dan mewah, Lasi tinggal dalam sebuah kamar yang luas, lengkap dengan peralatan riasnya. Aktivitas yang dilakukan Lasi hanya menemani Bu Lanting keluar rumah dan menemaninya merawat kebun mawar yang ada di belakang rumahnya. Bahkan, Bu Lanting sering membelikan baju, selop, perkakas kecantikan, dan membawa Lasi ke salon. Setelah Lasi tampak lebih cantik, Bu Lanting mengajaknya ke salon untuk mendandannya agar mirip dengan Haruko Wanibuchi, lengkap dengan kimono merahnya. Akibat perlakuan istimewa ini Lasi sering bingung, merenung, dan bertanya tentang lakon yang sedang dihadapinya, mengapa pula orang Karangsoga tidak pernah ramah kepadanya sejak Lasi masih kanak-kanak. Lasi tidak dapat menjawab pertanyaan sendiri, tetapi ia memiliki satu kepastian bahwa ia tidak ingin kembali ke Karangsoga, apalagi kepada Darsa.

Lasi teringat bahwa menjadi istri penyadap bukan hanya tiap hari terjerang panasnya api tungku dan harus bekerja amat keras, tetapi juga hidup miskin seumur hidup, apalagi jika mengolah nira di musim penghujan, nira cepat masam sementara kayu bakar juga sulit diperoleh. Sebenarnya Lasi tidak akan pernah

menyesal menjadi istri penyadap karena segala kekurangan itu adalah hal biasa bagi perempuan sesamanya, tetapi Lasi merasa semua harus dipertanyakan kembali karena Darsa sontoloyo atau Lasi sendiri telanjur merasakan enaknyanya tinggal bersama Bu Lanting.

Lasi masih sering bertanya dalam hati tentang kebaikan Bu Lanting yang pernah berkata bahwa Lasi sudah dianggap menjadi anaknya sendiri karena kelima anaknya telah memisahkan diri sehingga ia merasa kesepian; atau Bu Lanting juga pernah menceritakan bahwa kelima anaknya marah karena hubungan ibu mereka dengan si Kacamata, yang juga tidak disukai Lasi, atau Bu Lanting pernah pula mengatakan bahwa ia ingin menolong mempertemukan Lasi dengan ayah atau keluarganya.

## **2.12 Episode ke-12 “Kanjat Menyusul Lasi dan Perkenalan Lasi dengan Handarbeni.”**

Bu Lanting memperoleh nama Haruko Wanibuchi dari Pak Handarbeni (Pak Han), seorang *overste* purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasikan. Bagi Pak Han, Haruko adalah khayalan romantis, bahkan mimpi birahi yang paling indah karena menurut Pak Han, kecantikan Haruko melebihi Naoko Nemoto alias Ratna Sari Dewi, seorang geisha yang pernah menjadi penghuni istana.

Tiga bulan sejak pembicaraan tentang ‘bekisar’, Bu Lanting mengirimkan tiga foto Lasi kepada Pak Han melalui si Kacamata disertai surat bahwa jika Pak Han berminat ia harus menyerahkan *mercedes* terbarunya dan mengganti seluruh

biaya operasi pencarian yang jika tidak dipenuhi, 'bekisar' tersebut akan diberikan kepada seorang bos Permina, sebuah perusahaan milik negara. Pak Han menyetujui permintaan Bu Lanting sehingga Bu Lanting pun segera mengatur pertemuan Pak Han dengan Lasi untuk sekadar melihat dengan tetap mengingatkan Pak Han tentang persyaratan yang harus dipenuhinya dan ternyata Pak Han menyetujuinya. Bu Lanting merasa lega karena keuntungan besar membayang di hadapannya, tetapi ia juga memasuki masa peka untuk menyampaikan rencananya kepada Lasi yang mungkin saja menolaknya dan satu-satunya yang diharapkan dapat meluluhkannya adalah pancingan kemakmuran.

Dengan segala bujukannya Lasi akhirnya menuruti keinginan Bu Lanting dan satu jam sebelum waktu yang ditentukan Lasi telah selesai berdandan dan diminta menunggu tamu sendirian karena Bu Lanting akan keluar rumah. Lasi yang duduk di kamar seorang diri, merasakan ada kerusuhan besar dalam hatinya. Lamunan Lasi mendadak terputus karena laki-laki yang datang dan berdiri di hadapannya ternyata Kanjat. Keduanya teringat pada pengalaman masa kecilnya sehingga keduanya pun menjadi salah tingkah. Kanjat berdebar-debar karena semula ia menganggap Lasi bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Kanjat hendak mengajak Lasi pulang ke Karangsoga meskipun dalam hatinya ada rasa yang lain sehingga ia menyusul Lasi ke rumah Bu Lanting. Selain menceritakan keberadaan emaknya, secara tidak sengaja Kanjat juga menceritakan bahwa Darsa telah menikahi Sipah sehingga membuat Lasi bersedih. Kanjat merasa bahwa ada sesuatu di balik kebaikan Bu Lanting, tetapi ia tidak dapat mengungkapkannya selain kembali membujuknya untuk kembali ke rumah

emaknya jika memang tidak ingin berkumpul dengan suaminya. Lasi tetap menolaknya dan hatinya berusaha menangkap tanda-tanda mengapa Kanjat mengajaknya pulang. Kanjat akhirnya berpamitan setelah mereka kemudian saling bertukar foto dan Lasi tidak menemukan perkataan apa pun untuk melepas Kanjat selain hanya beradu pandang sementara Kanjat melangkah pulang tanpa menoleh lagi ke belakang.

Pak Han akhirnya datang, membuyarkan lamunan Lasi, dengan mobil warna biru tua. Pak Han memperkenalkan diri sambil memuji kecantikan lasi sehingga membuat Lasi terkejut dan gugup oleh sanjungan yang diterimanya dan dari cara memandangnya, Lasi tahu bahwa Pak Han adalah orang yang ingin melihat Lasi memakai baju kimono merahnya. Lasi semakin gugup, tetapi Pak Han justru menikmati kegugupan yang diperlihatkan Lasi dan setelah Lasi berlalu untuk membuat minuman karena Bu Lanting telah datang, Pak Han menyatakan bahwa ia amat berminat dengan Lasi. Bu Lanting sendiri merasa bahwa ada dua hal yang perlu dipikirkannya, yakni status Lasi yang belum resmi menjadi janda dan bagaimana cara meyakinkan Lasi untuk menjadi 'bekisar'. Pak Han sendiri yang menyerahkan penyelesaian sepenuhnya kepada Bu Lanting untuk tetap mengajari Lasi membiasakan kehidupannya yang baru sehingga mulai saat itu seluruh biaya hidup Lasi menjadi tanggung jawabnya. Pak Han berpamitan setelah sebelumnya kembali memuji kecantikan Lasi dengan acungan ibu jarinya dan menawarkan kepada Lasi, yang gugup, dan Bu Lanting agar mau datang ke rumahnya yang baru di Slipi.

### **2.13 Episode ke-13 “Kanjat Belum Mampu Berbuat Sesuatu untuk Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (3).”**

Sejak meninggalkan rumah Bu Lanting, pikiran Kanjat terus teringat kepada penampilan fisik Lasi yang sangat cantik karena Kanjat merasa bahwa keberadaan Lasi di rumah Bu Lanting yang tinggal di daerah Cikini adalah sesuatu yang tidak wajar. Kanjat meminta Pardi, yang sebenarnya telah siap menjalankan truknya, untuk *ngobrol* terlebih dahulu dan menyodorkan foto Lasi sehingga membuat Pardi terperanjat dan menyatakan bahwa Lasi pantas menjadi calon istri Kanjat. Pardi kemudian mendorong agar Kanjat mau menolong Lasi, tetapi bagi Kanjat hal tersebut tidak mudah karena Lasi masih menjadi istri Darsa, yang tentu akan membuat masyarakat Karangsoa bergejolak.

Pardi sendiri memahami bahwa berat bagi Kanjat jika ia ingin benar-benar menikahi Lasi karena kondisi sosial masyarakat Karangsoa karena Kanjat seorang insinyur, anak orang kaya, perjaka, dan terpelajar, sementara Lasi sebaliknya. Kanjat pun tidak dapat berbuat lebih banyak karena dalam satu sampai dua minggu harus berkonsentrasi pada kuliahnya sehingga baru satu bulan kemudian ia dapat kembali menemui Lasi. Padahal, segalanya dapat terjadi pada diri Lasi dalam waktu satu bulan, tetapi Kanjat tidak dapat menunda kesempatan menyelesaikan kuliahnya. Pardi menjalankan truknya menuju ke Karangsoa, sementara Kanjat menyandarkan diri ke belakang sambil pikirannya mengingat masa kecilnya ketika bermain-main dengan Lasi.

#### 2.14 Episode ke-14 “Lasi Mau Hidup Bersama dengan Handarbeni.”

Cerita kembali kepada Lasi yang belum juga tidur meskipun waktu telah menunjukkan benar-benar larut karena pikirannya yang gelisah. Selain karena fotonya yang besar, terpampang di rumah Handarbeni yang mewah di Slipi, Lasi juga gundah karena keesokan harinya Bu Lanting mengatakan bahwa Pak Han menaruh hati kepadanya dan terus membujuk Lasi dengan menerangkan bahwa rumah Pak Han yang besar di Slipi akan menjadi miliknya. Bu Lanting juga mengatakan bahwa menjadi istri penyadap hanyalah mendatangkan penderitaan.

Lasi sadar bahwa hanya satu jawaban yang harus diberikan, tetapi ia hampir mustahil untuk mengatakan tidak karena ia sendiri merasa merinding terkepung dan terkurung oleh segala pemberian Bu Lanting dan Pak Han yang telah memiliki dua istri. Lasi menyadari bahwa aturan yang selama ini diyakini bahwa “tidak ada pemberian yang tidak menuntut imbalan” adalah benar. Namun, dalam kegelisahannya yang makin rumit, ia masih dapat merasakan kadar kebenaran ucapan Bu Lanting bahwa hidup sebagai istri penyadap memang tidak banyak memberikan harapan.

Dentang waktu telah menunjukkan pukul setengah empat pagi dan dengan kamar yang masih tetap gelap, Lasi mencoba menatap langit-langit, tetapi yang terbayang kemudian adalah semua orang Karangsoga sehingga Lasi langsung memejamkan matanya terbayang pengkhianatan Darsa meskipun ia sebenarnya tidak pernah menolak menjadi istri penyadap, asal bukan Darsa. Lasi teringat Kanjat dan muncul niat selintas untuk menyusulnya, tetapi itu tidak mungkin dilakukannya karena Kanjat sendiri belum pernah berterus terang menyatakan

sesuatu yang menjadi harapannya. Lasi akhirnya memutuskan untuk menuruti anjuran Bu Lanting untuk menjadi istri Pak Han. Namun, Lasi meminta izin pulang ke Karangsoga untuk mengurus surat cerai dari suaminya secara resmi sekaligus meminta restu orang tuanya. Setelah berpikir sejenak, Bu Lanting menyetujuinya, dengan catatan Lasi harus bertemu dahulu dengan Handarbeni.

### **2.15 Episode ke-15 “Pengalaman Lasi Pergi Berdua dengan Handarbeni.”**

Ketika Bu Lanting berpesan agar Lasi diperlakukan secara baik, Pak Han mengatakan bahwa ia sudah tua sehingga dirinya dapat *ngemong* dan biasa bersabar. Pak Han kemudian mengajak Lasi, yang telah memakai gelang pemberiannya, keluar untuk makan malam. Mereka menuju ke rumah makan khas Sunda sesuai dengan permintaan Lasi yang ingin makan sambal terasi dengan lalapan dan kembalinya dari rumah makan, Pak Han langsung membawa Lasi ke rumah barunya di Slipi yang memang diperuntukkan buat Lasi. Lasi sendiri terlihat lelah sehingga ia tidak menghiraukan sederet perkataan yang diungkapkan Pak Han tentang fasilitas rumah yang semuanya telah dipersiapkan untuknya.

Karena merasa ada kebuntuan dalam berbicara dengan Lasi, Pak Han memiliki ide untuk memutar film melalui proyektor. Lasi yang hampir tertidur terkejut karena tiba-tiba lampu dipadamkan dan ada bioskop di tembok di depannya. Apalagi kemudian Handarbeni kembali duduk di sampingnya sambil melingkarkan tangan ke pundak Lasi. Meskipun matanya mulai mengantuk, Lasi mulai mengikuti adegan yang tergambar dalam film yang diputar Pak Han.

Setelah agak lama, perut Lasi mulai mual, kepalanya pening, jantungnya berdebar, dan sungguh-sungguh merasa tidak sanggup mengikuti sampai film cabul yang ditontonnya selesai. Lasi pun muntah. Karena Lasi tiba-tiba tertawa ketika mengingat film tersebut, suasana keduanya terlihat akrab karena Handarbeni juga ikut tertawa, walaupun pada akhir pertemuannya Lasi tetap menolak ajakan Handarbeni yang ingin agar Lasi tidur di rumahnya.

#### **2.16 Episode ke-16 “Lasi Bercerai dengan Darsa dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoga (4).”**

Lasi yang tiba di Karangsoga dengan sedan yang disopiri Pak Min, semula dikira tamu Pak Tir. Mbok Wiryaji lari menyongsong kedatangan Lasi, tetapi Lasi sendiri tidak memperlihatkan kegembiraan yang meluap meski ia lama tidak bertemu dengan emaknya. Mbok Wiryaji yang tersedu-sedu karena rasa gembira yang luar biasa bertemu dengan Lasi ingin segera memeluknya, tetapi mendadak ada rasa segan yang muncul dalam hati karena merasa tidak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya. Ada ‘jarak’ antarkeduanya meskipun Lasi sendiri merasa dirinya tetap mengenal karakteristik Karangsoga.

Celoteh tentang kedatangan Lasi segera meluas, menurut kebiasaan Karangsoga, berkembang tidak terkendali ke segala arah. Rata-rata orang Karangsoga menduga Lasi, yang kini menginap di rumah orang tuanya, berubah karena kecantikannya sehingga dakwaan akan sisi negatif profesi Lasi pun diperhalus karena Lasi memang menjadi sedemikian makmur dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun, celoteh kemudian beralih kepada Lasi yang sedang

menuntut cerai, tetapi gunjingan ini pun padam karena proses perceraian Lasi sangat cepat karena adanya surat sakti dari seorang *overste* purnawira di Jakarta.

### **2.17 Episode ke-17 “Lasi Menolak Permintaan Kanjat yang Ingin Menemuinya”.**

Cerita kemudian kembali ke Kanjat yang telah lulus sarjana dan memilih ajakan Dr. Jirem, mantan pembimbing skripsinya, untuk menjadi asisten dosen dan bergabung dalam anggota penelitian yang dipimpinya. Dengan bantuan beberapa temannya, Kanjat berencana melakukan penelitian, yang merupakan kelanjutan skripsinya, untuk memperbaiki kehidupan para penyadap di Karangsoga. Kanjat mengerti bahwa penyadap sebenarnya sering kesulitan, seperti nira yang cepat asam, pohon kelapa yang kuirang baik karena kurangnya pemupukan, dan pemborosan kayu bakar karena dengan tungku tradisional hanya 20 % panas yang terserap dengan baik.

Meskipun Kanjat menjadikan rumahnya sebagai basis kegiatan, Pak Tir tidak pernah mengerti dan memandang bahwa apa yang telah diteliti anaknya adalah kegiatan yang tidak diharapkan ketika menyekolahkanya hingga menjadi insinyur. Mbok Tir juga sependapat dengan apa yang dikeluhkan suaminya, tetapi yang lebih penting baginya adalah Kanjat tidak pergi jauh, karena sebagai bungsu Kanjat memang sangat disayangnya.

Kanjat kemudian tahu bahwa Lasi sudah resmi menjadi janda ketika Pardi mengabarkannya. Kanjat memang belum bertemu Lasi karena di Karangsoga ia merasa serba salah bila hendak bertemu dengan Lasi, tetapi ia kemudian meminta

Pardi untuk menyampaikan surat untuk Lasi. Namun, ketika Pardi tiba di rumah Wiryaji, justru langsung menyodorkan uang sebagai pembayaran utangnya ketika dalam masa pelariannya. Lasi yang sempat marah karena canda Pardi, pikirannya mendadak buntu setelah Pardi menyerahkan surat dari Kanjat. Namun, Lasi kemudian berketetapan menolak Kanjat datang karena menurutnya itulah jalan yang terbaik.

### **2.18 Episode ke-18 “Lasi Menolak Cinta Kanjat dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (5)”.**

Lasi di rumah seorang diri, karena kedua orang tuanya sedang menjalankan ibadah di surau Eyang Mus yang makin ramai menjelang lebaran, ketika Kanjat datang. Dari sorot mata Lasi, Kanjat mengerti bahwa kedatangannya bukan sesuatu yang tidak disukai sehingga keduanya kemudian tersenyum dan duduk berhadapan. Kanjat mengawali pembicaraan dengan meminta maaf karena melanggar pesan yang dibawa Pardi, sementara hati kecil Lasi, yang sudah tahu bahwa Kanjat telah menjadi dosen, justru senang karena Kanjat berani melanggar larangannya. Mereka saling menceritakan keberadaan foto masing-masing yang masih tetap disimpannya.

Kanjat sebenarnya ingin mengutarakan isi hatinya tetapi ia tidak mampu mengucapkan kata-katanya. Lasi yang sempat tegang ternyata mampu menangkap maksud Kanjat kemudian menjelaskan bahwa ia adalah janda, usianya dua tahun lebih tua, tidak terpelajar, dan anak orang miskin, sementara Kanjat sebaliknya sehingga hal tersebut tidak pantas terjadi di Karangsoa. Kanjat kemudian

mengatakan bahwa apa yang dilontarkan Lasi telah lama tidak dipedulikannya, tetapi Lasi mengulang lagi pernyataannya yang tidak mungkin menerima Kanjat sampai akhirnya anak Pak Tir itu teringat cerita tetangganya yang mengatakan bahwa ada seorang *overste* purnawira membantu proses perceraian. Dengan nada berat Lasi mengiyakan pertanyaan Kanjat menyebut seorang *overste* purnawira. Lasi pun meneruskan jawabannya bahwa ia tidak mungkin mengubah niatnya karena janji yang telanjur diucapkannya dan berharap Kanjat dapat mengerti.

Sebelum Kanjat bergerak pulang, Lasi berpesan untuk orang tua Kanjat bahwa keesokan harinya ia kan datang untuk menebus pohon kelapa yang pernah digadaikan kepadanya untuk pengobatan Darsa, mantan suaminya. Mendengar pesan Lasi, Kanjat merasa ada tamparan sengit mendarat di hatinya karena Kanjat dipaksa menatap kembali nasib para penyadap. Lasi mengulang pesannya kepada Kanjat karena Kanjat tampak diam dan terlihat pucat. Kanjat melangkah keluar sambil tersenyum janggal setelah menyatakan bahwa dirinya tidak berkeberatan Lasi datang ke rumahnya tanpa menoleh ke belakang.

### **2.19 Episode ke-19 “Kehidupan Rumah Tangga Lasi dengan Handarbeni dan Realitas Sosial Kehidupan Perkotaan.”**

Lasi menikah dengan Pak Han di rumahnya, Slipi, dengan sebuah acara ringan yang dihadiri oleh beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Lanting, dan Bu Koneng. Lasi semula sedih karena tidak satu pun anggota keluarganya yang hadir. Namun, ritual perkawinan yang dilakukannya ternyata seperti ketika ia main kawin-kawinan pada masa kecilnya sehingga ia mencoba memahami perasaannya

mengapa perkawinannya terasa main-main. Lasi sadar bahwa ia telah menyatakan bersedia menjadi istri Pak Han sehingga perasaan main-main tersebut justru datang dari Pak Han sendiri. Dalam menjalani hari-hari pertamanya, Lasi harus belajar dari apa yang pernah dilihatnya ketika si Anting Besar atau si Betis Kering ketika melayani para lelaki hidung belang, atau wanita-wanita yang meladeni Pardi tanpa ada rasa ikatan jiwa raga yang mendalam. Lasi mengingat perkataan Bu Lanting yang pernah mengatakan bahwa Lasi sudah tidak tinggal di Karangsoga sehingga dalam menjalani kehidupan harus berprinsip bahwa hidup tidak boleh dibuat sulit. Di antara ceramah Bu Lanting, Lasi mengingat satu perkataannya yang sangat mengena di hatinya bahwa sudah saatnya bagi Lasi untuk menjadi istri orang kaya karena memang sudah menjadi nasib baiknya sehingga ia tidak perlu ragu.

Lasi mulai belajar menikmati hidupnya sehingga ia benar-benar senang ketika diajak Pak Han ke Bali dan berenang di kolam renang dengan pakaian renang yang ketat sehingga menjadi pusat perhatian banyak lelaki, dan selama satu tahun menjadi istri Pak Han Lasi benar-benar dimanjakan. Lasi kemudian mengerti betul bahwa Pak Han memang telah memiliki dua istri karena ia hanya datang tiga kali dalam seminggu. Lasi pun tahu bahwa Pak Han adalah laki-laki yang hampir impoten karenan kekelakiannya hanya muncul bila ia menggunakan obat-obatan. Meskipun Lasi tertekan, ia dapat menerima Pak Han karena dalam dirinya masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga bahwa seorang istri harus dapat menerima suami apa adanya.

Lasi justru sangat kecewa ketika dirinya menemukan kenyataan bahwa perkawinannya main-main karena Pak Han menjadikan Lasi sekadar kesenangan dan gengsi. Yang lebih mengecewakan lagi, Pak Han mempersilakan Lasi untuk mencari lelaki lain yang dapat memuaskannya asal Lasi tetap menjadi istrinya dan mau tutup malam, bahkan Pak Han dapat mencarikannya. Bu Lanting yang menjadi tempat curahan hati Lasi, justru menganggap keluhan Lasi sebagai kemujuran sehingga Lasi kemudian diam dan memandang Bu Lanting dengan perasaan jijik dan kecewa. Ketika Bu Lanting kemudian menyarankan Lasi untuk meminta cerai dari Pak Han, Lasi sama sekali tidak memedulikannya. Suatu saat Lasi sebenarnya memutuskan untuk menerima suami seutuhnya, termasuk impotensinya, apalagi dalam hatinya telah tumbuh rasa kasihan kepada Pak Han selalu berusaha menyenangkanya setiap hari. Lasi justru menilai keputusannya sulit dilaksanakan ketika Pak Han selalu meminta Lasi untuk mencari lelaki lain yang sanggup memuaskannya jika ia gagal memberi nafkah bathin kepada Lasi. Dengan alasan untuk menenangkan diri, Lasi meminta izin kepada suaminya untuk pulang ke Karangsoga.

## **2.20 Episode ke-20 “Lasi di Karangsoga: Membangun Rumahnya dan Bertemu Kanjat.”**

Lasi pulang ke rumah orang tuanya di Karangsoga dengan *mercy* terbarunya yang disopiri Pak Min, setelah kurang lebih satu tahun ia menjadi istri Pak Han. Mbok Wiryaji lari sepanjang lorong untuk menyambut Lasi tetapi ia kemudian berhenti beberapa langkah di depan anak tunggalnya karena merasa ada

jarak yang tidak tertembus sampai akhirnya sang anak mendekat, berjabat tangan, tersenyum, dan menanyakan kesehatan emaknya.

Setelah tiga hari kedatangannya di Karangsoa yang tidak jelas tujuannya, pada malam keempat Lasi terbangun dan tidak dapat lagi tidur karena atap rumahnya bocor sehingga tanpa sengaja menemukan ide untuk merenovasi rumah emaknya. Lasi meminta Pak Min ke Jakarta untuk mengabarkan bahwa ia mungkin agak lama berada di Karangsoa. Lasi meminta bantuan Pak Talab untuk membangun rumah emaknya dan dengan keramahannya Pak Talab, yang merupakan orang kaya juga di Karangsoa, menyetujui untuk membangun rumah emak Lasi dengan bentuk dan bahan yang benar-benar baru. Emak Lasi agak kecewa karena ia tidak diajak berbicara tentang rencana anaknya sehingga ada kesadaran untuk mengakui betapa dirinya kini tidak berarti lagi di mata anaknya.

Selama proses pembangunan berlangsung, yang memakan waktu dua bulan, Lasi dua-tiga kali pergi ke Karangsoa dan pernah sekali datang dengan Pak Han yang menurut orang Karangsoa layak menjadi ayahnya. Namun, Pak Han ramah dan mau berbicara dengan banyak orang serta mau menyediakan dana untuk perbaikan beberapa jembatan kampung sehingga mampu menghapus citranya di mata orang Karangsoa. Atas saran Mukri, Lasi pun berniat merenovasi surau Eyang Mus, tetapi lelaki yang dituakan di Karangsoa itu menolaknya karena surau yang bagus justru membuat jamaahnya merasa asing sehingga tidak mendatangkan ketenteraman jiwa. Ketika Lasi menawarkan memberikan pengeras suara, Eyang Mus pun menolak karena hal itu berlebihan. Eyang Mus yang semula diam karena risi menolak kebaikan Lasi kemudian

menyebut nama Kanjat sebagai sosok yang sedang membutuhkan uang jika memang Lasi berniat mendermakan uangnya sehingga membuat Lasi terkejut. Eyang Mus menjelaskan bahwa Kanjat memerlukan uang untuk penelitiannya karena ayahnya tidak pernah setuju dengan kegiatan yang dilakukan anaknya dan Eyang Mus kemudian meminta Lasi untuk menemui Kanjat agar ia langsung dapat memperoleh penjelasan langsung tentang rencana penelitiannya yang bertujuan baik karena Eyang Mus sendiri tidak begitu paham.

Lasi kemudian meminta tolong Pardi untuk menyampaikan keinginannya bertemu dengan Kanjat ketika sopir itu berada di rumahnya. Pardi yang tahu persis hubungan Lasi dengan Kanjat tertawa karena sekarang Lasi *ngotot* ingin bertemu Kanjat karena dahulu Kanjatlah yang *ngotot* ingin bertemu dengan Lasi, dan baru keesokan harinya Kanjat datang dan menanyakan apakah Lasi benar memanggilnya. Kanjat kembali menanyakan apakah Lasi ingin membantunya seperti yang dikatakan Pardi. Semula Lasi memang ingin berbicara tentang bantuan, tetapi diurungkannya sehingga membuat Kanjat sedikit tidak bersabar. Lasi dapat menangkap sikap Kanjat sehingga menanyakan apakah Kanjat tidak mau duduk sebentar bersamanya, sementara Kanjat diam dan terpojok karena tatapan mata Lasi menuntut sesuatu yang sangat menggetarkan jantungnya. Kanjat kemudian mendengarkan Lasi yang bercerita bahwa perkawinannya hanya main-main. Kanjat mampu memperkirakan apa yang sedang menimpa Lasi, dan ketika Lasi menanyakan kebenaran ucapan Eyang Mus, Kanjat hanya menjelaskan bahwa upaya untuk menyejahterakan para penyadap memang besar dan rumit sehingga untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik diperlukan upaya yang

besar, terencana dengan baik, memerlukan banyak dana, dan ada kebijakan politik yang menguatkannya.

Kanjat kemudian tertawa mendengar pertanyaan Lasi yang lucu: entah karena tidak mendengar beberapa bagian penjelasan Kanjat, atau Lasi yang tidak mampu mengikuti alur pemikiran Kanjat yang telah menjadi insinyur sehingga suasananya berubah menjadi lucu dan intim. Kanjat kemudian melontarkan pertanyaan bahwa persoalan penyadap akan menjadi semakin rumit karena sebentar lagi sebagian pohon-pohon kelapa yang akan mereka sadap akan dirobohkan untuk memperlancar proyek listrik yang akan memasuki Karangsoa sehingga para penyadap, termasuk Darsa yang akan kehilangan banyak pohon kelapanya, akan semakin menderita. Lasi kemudian meminta kejujuran Kanjat, yang tetap masih sendiri, dengan menceritakan bahwa cepat atau lambat perkawinannya akan bubar dan ia kembali menjadi janda. Lasi menceritakan keadaan perkawinan yang sebenarnya, termasuk ide Bu Lanting yang menawarkan cara berahi bebas. Kanjat yang telah mampu memahami penderitaan Lasi pamit dengan menjabat tangan Lasi dengan senyum tanpa menoleh ke kiri, ke kanan, atau ke belakang.

### **2.21 Episode ke-21“Persoalan yang Dialami Lasi, Kanjat, dan Darsa.”**

Darsa bangun lebih pagi dari biasanya dan ia jongkok di emper rumahnya karena pohon kelapanya akan ditebang sehingga membuatnya merenungi jalan hidupnya yang selalu susah. Dalam bulan-bulan terakhir, hidup Darsa sebenarnya mulai menyenangkan karena mulai berhasil meredam rasa tidak puas terhadap

Sipah yang sudah memberinya bayi. Selain itu, beristrikan Sipah, meskipun ia pincang, tetap saja ada kelebihannya. Darsa kemudian jongkok di atas tanah yang agak tinggi dan menatap batang-batang kelapa yang tiap hari disadapnya yang akan segera tumbang, tidak menghiraukan Mukri yang berusaha menasihatinya. Darsa bangkit dengan langkah tanpa tenaga tepat ketika pohon kesepuluh tumbang, sementara Lasi segera mengajak Kanjat untuk mengikuti Darsa yang berjalan pulang ke arah rumahnya.

Di rumahnya Darsa duduk sambil merokok dengan wajah yang tampak cair, sementara suaranya pun bening ketika ia menyambut Lasi dan Kanjat, berbeda dari apa yang dibayangkan Kanjat dan Lasi. Darsa yang menyambut Lasi dan Kanjat karena Sipah segera masuk ke dalam rumah bersama Gimán, berterima kasih atas kedatangan Kanjat dan mantan istrinya dan berharap tujuan mereka tidak untuk ikut membujuknya pergi ke Kalimantan. Darsa kemudian membenarkan ucapan Eyang Mus dan Mukri bahwa ia harus bersabar dan pasrah karena apa yang dialaminya telah menjadi suratan dan harus diterima dengan lapang dada.

Kanjat menunduk sambil terseym pahit mendengarkan pengakuan Darsa, sementara Lasi yang mendengar tawa Darsa sebagai rintihan memilukan tiba-tiba masuk ke dalam rumah, duduk di samping Sipah sambil memberikan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk makan setahun jika digunakan untuk menyewa pohon kelapa, tetapi anehnya Lasi malah menangis, menggamit pipi Gimán dan Kanjat segera mengikutinya karena tidak mampu berbuat apa pun untuk Darsa. Dalam perjalanan pulang mereka mendengar suara gergaji mesin yang meraung-

raung, sementara keduanya membisu mengenang bayangan masa kecil karena mereka mengikuti lorong-lorong yang ketika masih kanak-kanak dilaluinya.

Kanjat tidak mungkin menuruti permintaan Lasi untuk ikut ke Jakarta karena sebagai PNS ia tidak mudah pergi sekehendak hati. Kanjat gagap ketika ketika Lasi mengatakan bahwa fotonya masih disimpan karena Kanjat sendiri, entah mengapa, juga masih menyimpan foto Lasi dengan kimono merahnya. Lasi mengulang lagi pertanyaan apakah Kanjat masih menyimpan fotonya dan Kanjat tersejurn, mengangguk, sementara Lasi pun tertawa dan mereka berjalan beriringan sampai akhirnya melewati punggung tanjakan, Kanjat pun minta izin untuk mengambil jalan menyimpang, sementara Lasi hanya diam dan menampakkan keraguan yang membuat dada Kanjat berdebar karena Kanjat melihat kenyataan bahwa Lasi masih istri orang lain. Berjalan sendirian Kanjat melangkah dengan wajah menatap tanah, pikirannya terombang-ambing oleh Lasi dan juga Darsa yang sedang menjalani kehidupan yang tidak wajar, sementara tentang Lasi Kanjat berpikiran bahwa jika ada peluang untuk mencapai jalan yang sah dan terhormat, Lasi akan menjadi pertimbangan pertama karena Lasi adalah harapan dan cita-cita yang tetap hidup dalam jiwanya, sementara tentang Darsa, Kanjat memandang bahwa dunia penyadap memanggil keberpihakannya karena mereka sebenarnya memiliki piutang yang besar terhadap orang-orang yang lebih makmur, termasuk dirinya sendiri.

## 2.22 Episode ke-22 “Bambung Ingin ‘Meminjam’ Lasi dan Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (1).”

Handarbeni merasa sakit hati karena Bambang, yang merupakan pelobi besar, broker politik, atau banyak lagi sebutannya, berniat meminjam Lasi untuk bekal berakhir pekan. Bu Lanting yang diajak berbicara juga menyarankan agar Handarbeni merelakan Lasi karena Bambang memiliki pengaruh yang luar biasa. Kalau Handarbeni menolak, direktur utama yang dipegangnya dapat terlepas, tetapi kalau ia menerima, jabatan baru yang lebih tinggi tentu akan dipegangnya. Handarbeni tetap merasa gelisah karena Lasi memang baginya sangat istimewa. Ia menyesal karena Bambang melihat mereka di sebuah restoran Jepang yang terletak di daerah Cikini. Apalagi ia juga kini harus meminta Bu Lanting, yang tentu juga dengan biayanya, untuk membujuk Lasi agar mau menuruti keinginan Bambang.

Atas perantara Oning, sekretaris Handarbeni, Pak Min yang merupakan sopir pribadi keluarga Handarbeni diminta untuk memijat sang majikan di ruang kerjanya. Handarbeni mengeluh dan meminta pertimbangan pendapat Pak Min, yang merupakan orang Jawa dan puluhan tahun hidup di Jakarta dan sangat percaya bahwa hidupnya sudah digariskan menjadi orang kecil, karena hidupnya tiba-tiba berubah menjadi tidak karuan. Menurut Pak Min, pertanyaan sang majikan terasa janggal di telinganya karena ia sangat mengenal majikannya sejak kecil karena ayah Pak Min juga bekerja pada orang tua Handarbeni, seorang *siten* wedana di daerah kaki Gunung Merapi sehingga ia tahu betul bahwa sang majikan telah hidup enak sejak kanak-kanak. Karena desakan Handarbeni, Pak Min

akhirnya memberikan jawaban, yang hanya meniru *wewarah* ayahnya, seorang petani tua yang tidak berpendidikan, bahwa agar dapat hidup tenang, orang harus selalu *eling* dan *nrima ing pandum*, tidak *ngumbar kanepson* atau mengumbar keinginan.

Bagi Handarbeni, jawaban yang diberikan Pak Min sudah sering didengarnya sehingga ia merasa bosan. Pak Min kemudian menemukan keberanian untuk meneruskan jawabannya bahwa *eling* itu sadar, merasa tidak terputus hubungan dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, Tuhan yang Mengawali segala Ujud, sementara tidak mengumbar keinginan artinya orang harus membatasi keinginan sepanjang hal yang benar-benar menjadi kebutuhan nyata dan bila orang tidak dapat membatasi keinginan sebatas kebutuhan, apalagi selalu mengembangkan keinginan menjadi kebutuhan, orang itu tidak dapat hidup dengan tenang. Handarbeni sendiri kemudian menyatakan bahwa orang hidup harus punya keinginan agar ia bisa maju.

Setelah sempat terdiam, Pak Min menyatakan bahwa paham kejawen tidak melarang orang punya keinginan, asal baik *sakmadya* tadi: tidak melewati kebutuhan. Handarbeni menjelaskan pula bahwa ia sepenuhnya adalah priyayi Jawa yang percaya pada semua *pitutur* kejawen meskipun hal tersebut tidak berarti harus menjalankannya karena *pitutur* kejawen itu memang hanya menjadi jimat para priyayi Jawa seperti dirinya. Handarbeni kemudian meneruskan pernyataannya bahwa kenyataannya lebih banyak priyayi yang melanggar daripada melaksanakannya, misalnya dalam hal *ma-5* (main perempuan, main judi, madat, minum minuman keras, dan mencuri) dan menurutnya hanya

malinglah yang dapat dihindari priyayi Jawa, kecuali maling, atau entahlah, karena seorang priyayi Jawa seperti dirinya tidak mungkin mencuri harta tetangga tetapi harta negara yang mungkin juga tidak salah karena para pengurus negara adalah para pejabat, yang yakin dirinya adalah priyayi. Handarbeni kemudian menyatakan bahwa mereka yang mendapat wahyu *cakraningrat* alias wahyu untuk berkuasa adalah para priyayi atau mereka yang menjadi priyayi sehingga mereka memang merasa mendapat hak tanpa batas dan dibenarkan oleh keyakinan budaya untuk mengatur praja seisinya, termasuk menggunakan semua sumber kekayaan yang ada, bahkan untuk kepentingan pribadi.

Pak Min menganggap bahwa apa yang diungkapkan majikannya adalah ketika zaman kerajaan. Padahal ketika zaman Belanda pun penggunaan kekayaan diatur dengan sangat rapi meski semuanya habis karena semangat revolusi yang kemudian membakar hal-hal yang berbau penjajah, termasuk ketertiban administrasinya. Handarbeni menegaskan kembali bahwa para priyayi memang menganggap *wewarah* kejawen hanya sebagai jimat, sementara yang mengamalkannya adalah para petani dan wong cilik seperti Pak Min, padahal menurut Pak Min sendiri *ngelmu iku tinemune kanthi laku*: bahwa pengetahuan atau kepercayaan baru bermanfaat bila sudah menjadi dasar perilaku, dan Pak Han juga tetap percaya terhadap apa yang diuraikan Pak Min dan hal itu pun ia sucikan sebagai jimat.

Pak mengira Pak Han telah tertidur karena mata sang majikan terpejam. Setelah Pak Min pergi, Handarbeni segera duduk dan membayangkan tiga manusia yang berganti-ganti: Lasi yang cantik, Pak Min yang pikirannya jernih,

dan Bambang yang kini mengincar Lasi, dan ketika ingat dirinya dan Bambang sama-sama berdarah priyayi Jawa yang sama-sama munafik terhadap ajaran kejawen, ia tertawa sambil kemudian mengeluarkan umpatan-umpatan sengit. Handarbeni membiarkan apa pun yang akan terjadi karena meskipun ia kecewa tetapi ia merasa tidak berguna melawan kuasa dan wibawa Bambang sehingga menggiring hatinya untuk bersikap masa bodoh dan tidak ambil peduli sehingga akhirnya ia tertidur.

### **2.23 Episode ke-23 “Lasi Bersama Bambang di Singapura.”**

Lasi diajak pergi ke Singapura oleh Bu Lanting setelah ia memeroleh izin dari suaminya. Selain belanja, alasan Bu Lanting perginya ke Singapura adalah dalam rangka bertemu dengan pacarnya. Sesampainya di bandara Singapura, mereka telah dijemput seorang lelaki Cina yang akan siap mengantarnya ke *Orchid Hotel*, tetapi Bu Lanting meminta sopir penjemput itu mengantarnya ke pusat perbelanjaan mewah di Singapura untuk berbelanja. Mata Lasi menyala ketika melihat liontin berlian seharga 40 ribu dolar, tetapi Lasi makin terperanjat dan risi mendengar penjelasan Bu Lanting ketika menunjuk kalung seharga 1,5 juta dolar. Lasi lebih kaget lagi karena semua barang yang dibelinya telah dibayar oleh Bu Lanting.

Sesampainya di lobi hotel Bu Lanting dan Lasi sudah dinanti oleh Bambang, yang oleh Bu Lanting diperkenalkannya sebagai pacarnya. Lasi yang memperkenalkan diri sebagai Nyonya Handarbeni terkejut setelah Bu Lanting dengan penuh kemesraan menyebut nama Bambang sebagai orang yang telah

membayar semua barang yang dibeli oleh mereka. Lasi gagap dan akhirnya tidak bisa berbuat lain kecuali mengucapkan terima kasih kepada Bambang, sebuah nama yang menurut Lasi aneh, tanpa memandang dan dengan suara tertahan, dan malam itu Lasi harus menginap di hotel mewah dengan kamar yang supermewah pula. Sesampainya di kamar Lasi tidak dapat segera beristirahat karena Bu Lanting terus mengajaknya berbicara tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki Bambang. Bu Lanting pun mengatakan bahwa Bambang tampaknya mulai mencuri-curi pandang terhadap Lasi, tetapi Lasi tidak menghiraukannya.

Bu Lanting kemudian meninggalkan Lasi dengan alasan akan menemani sang pacar sehingga ia teringat nasib sendiri yang pada malam hari pada waktu-waktu terakhir sering merasakan kosong karena Handarbeni sudah kehilangan sebagian besar kejantannya. Lasi juga kembali mengingat ketika suatu sore tidur bersama Darsa karena keduanya dapat lebur dalam *karonsih* yang sempurna, yang bisa dilakukan kapan pun mereka suka, sayangnya Darsa. Bayangan Kanjat, teman sepermainan yang sama sekali tidak pernah menggodanya ketika kecil dahulu, yang kini telah menjadi dosen di Purwokerto dan belum beristri, juga melintas. Namun, Lasi terkejut karena Bu Lanting dan Bambang muncul dan Bu Lanting mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuan Lasi agar mau menemani Bambang dalam acara yang akan diselenggarakan dengan teman bisnis dan relasinya dengan alasan Bu Lanting kurang cantik sehingga ia harus tahu diri.

Atas desakan Bu Lanting dan karena kebaikan yang telah diberikan Bambang, Lasi yang terbiasa menemani Handarbeni tampil percaya diri, sementara para undangan, termasuk Pak Duta Besar dan istrinya,

memperbincangkan keberadaan Lasi pada acara malam itu yang semuanya memuji kecantikan dan nilai kalung yang melingkar di lehernya. Perilaku Bambang yang menunjukkan pendampingnya yang cantik mengingatkan Pak Dubes yang hadir ketika awal tahun 60-an Bung Karno memperlihatkan kebanggaan yang sama ketika pertama kali ia menggandeng Naoko Nemoto, geisha yang diboyong dari Tokyo, di depan para elite politik saat itu. Lasi sendiri tidak punya banyak pikiran karena ia mendampingi Bambang demi tujuan yang sederhana, menolong Bu Lanting.

Setelah pertemuan resmi usai dan Lasi diantar Bambang ke dalam kamarnya, Lasi mencatat bahwa semua tamu sangat hormat kepada Bambang sehingga ia percaya apa yang dikatakan Bu Lanting bahwa posisi Bambang lebih tinggi daripada suaminya. Melalui telepon Bu Lanting menanyakan acara yang baru saja dilaksanakan Lasi sekaligus mengabarkan bahwa ia baru saja pindah hotel dengan alasan mendapatkan pacar baru, seorang bule muda, sehingga ia kemudian menitipkan Bambang agar Lasi dapat menuruti segala permintaannya. Meskipun sempat menolak, Lasi mengiyakannya karena Bu Lanting dan Bambang tiba-tiba terlibat percakapan di telepon yang intinya “perpisahan” sehingga Lasi menjadi serba salah. Bambang pun bersandiwara dengan menampilkan wajah seperti orang yang kecewa.

Lasi pun menemani Bambang setelah ia juga menanyakan kebenaran kalung berlian yang menurut Bambang merupakan hadiah kecil karena Lasi mau mendampinginya dalam jamuan makan malam, meskipun tetapi Lasi tidak perlu terpengaruh dengan kalung tersebut. Lasi kemudian terkejut sendiri teringat

perkataan Eyang Mus yang mengatakan bahwa hanya Gusti Allah yang memberi tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Bambung yang kemudian meminta izin untuk berganti pakaian pun dipersilakan Lasi untuk datang lagi ke kamarnya karena ia memang telah bersedia menemaninya ngobrol. Bambang yang telah kembali ke kamar Lasi mula-mula berterus terang bahwa sudah pernah melihat Lasi dan suaminya di sebuah rumah makan dan sejak saat itu ia tidak dapat melupakannya, tetapi rayuan-rayuan lain pun muncul dengan cair sehingga ketika kehilangan topik pembicaraan, karena sikap Lasi yang tetap dingin, Bambang meminta Lasi mengambilkan minuman beralkohol. Karena pembicaraan semakin tersendat-sendat, Bambang pun semakin banyak minum sehingga ia benar-benar mabuk, terkulai di tempat tidur setelah mulutnya sempat merayu Lasi layaknya tokoh Gatotkaca yang merayu Pergiwa. Dalam pikiran Bambang, sempat terlintas keinginan untuk meminta hubungan badan secara paksa dengan Lasi, tetapi diurungkan karena dalam sudut pandang Bambang, Gatotkaca tidak pernah memerkosa Pergiwa. Lasi pun merawatnya, mengganti bajunya yang terkena muntahan dengan piama dan juga memberinya bantal karena saat itu Lasi hanya merasa sebagai perempuan yang sepantasnya iba terhadap seorang manusia yang benar-benar tidak berdaya.

Ketika bangun sekitar pukul delapan pagi Bambang merasa linglung sebelum akhirnya ia sadar sehingga ia menoleh ke arah pintu kamar tidur dan mendapati Lasi tengah tertidur dan keinginannya untuk memaksa Lasi, tetapi urung dilakukan. Masih berdiri membeku Bambang memandang wajah Lasi tenang dan mungkin tengah bermimpi, tetapi tiba-tiba telepon berdering dan

ternyata berisi pesan singkat bahwa Bambang harus pulang ke Jakarta secepatnya sehingga akhirnya ia membangunkan Lasi sambil mulutnya menggerutu karena Jakarta tahu tempat Bambang menginap, dan mengatakan bahwa mereka harus kembali ke Jakarta dengan pesawat pertama karena Bambang ada urusan mendadak.

#### **2.24 Episode ke-24 “Handarbeni ‘Melepas’ Lasi dan Menyerahkannya kepada Bambang serta Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (2).”**

Ketika pulang dari Singapura, diantar Bambang, Lasi mendapati rumahnya dalam keadaan kosong. Ia berusaha menghubungi suaminya, tetapi gagal dan pada keesokan harinya Lasi menerima telepon dari Bu Lanting. Dengan nada tinggi Bu Lanting menyatakan kekecewaannya karena Lasi tidak mau melayani Bambang layaknya suami-istri. Bu Lanting juga menghubung-hubungkannya dengan kalung pemberian Bambang yang kini dipakai Lasi. Meskipun Bambang masih penasaran terhadap Lasi dan tetap akan menunggunya, ia sama sekali tidak menyinggung kalung yang diberikannya. Menurut Lasi, ia menolak ajakan Bambang karena ia masih memiliki suami, yakni Handarbeni.

Bu Lanting kemudian mengatakan bahwa Handarbeni memutuskan untuk melepaskan Lasi, membiarkan Lasi menjadi milik Bambang, dan kalau Lasi membutuhkan surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin dari Bambang, semuanya akan beres. Lasi pun meminta penjelasan langsung dari Handarbeni seperti yang disarankan Bu Lanting dan ternyata sang suami memang mengiyakannya. Bu Lanting melanjutkan pembicaraannya dengan mengatakan

bahwa Lasi tidak boleh menyalahkan Handarbeni karena meskipun ia kehilangan Lasi, jabatan direktur perusahaan perkapalan akan segera diraihinya atau Handarbeni akan jadi menteri. Ketika Bu Lanting selesai berbicara Lasi kembali merasakan jagadnya limbung karena kata cerai dan kawin dengan mudah dilontarkan seperti yang diucapkan Bu Lanting sehingga ia mendadak ingin kencing dan meminta izin Bu Lanting untuk sementara memutuskan pembicaraannya lewat telepon.

Di kamar mandi perasaan ingin kencing yang memberat di bagian bawah tubuhnya tiba-tiba hilang dan Lasi menangis dan mengingat kembali sudut-sudut di kampungnya, termasuk Kanjat dan Mbok Wiryaji yang seolah-olah tidak memedulikannya. Setelah berhasil menenangkan diri ia meminta Bu Lanting meneruskan kata-katanya melalui telepon. Bu Lanting mengatakan bahwa karena Lasi telah menjadi milik Bambang, Lasi akan diboyong Bambang ke rumahnya di daerah Menteng, di dekat rumah Bu Lanting yang terletak di Cikini sehingga esok hari Lasi tidak boleh ke mana-mana, sementara Lasi berusaha untuk tetap menolak dengan mengembalikan kalung pemberian Bambang.

Bu Lanting mengingatkan Lasi bahwa ia tidak boleh main-main dengan Bambang dan ia tidak boleh menolak keinginannya karena Handarbeni saja dibuat tidak berdaya. Lasi mengatakan bahwa ketika di Singapura Bambang baik, tetapi Bu Lanting menegaskan bahwa Bambang adalah priyayi Jawa yang dalam kehalusannya dapat tersembunyi sifat keras, bahkan mungkin kejam sehingga Lasi harus menuruti kemauannya. Setelah telepon ditutup Lasi langsung gemetar karena bathinnya sangat tertekan dan karena tekanan rasa gugupnya Lasi lari ke

kamar tidur, menangis, dan dalam kegelisahannya ia sadar bahwa keesokan harinya Bambang akan datang menjemputnya.

### **2.25 Episode ke-25 “Lasi Minggat dari Rumahnya, Pulang ke Karangsoga.”**

Lasi meninggalkan rumahnya di Slipi dengang tergesa-gesa, hanya membawa tas kecil yang menggantung di pundak dan tidak mau diantar oleh Entang, sopir cadangan Handarbeni. Tanpa tujuan yang jelas Lasi menghentikan taksi sehingga mulut sang sopir *nyerocos* kemudian mulai menggodanya membuat Lasi turun dan berganti dengan taksi lain untuk menuju rumah Pak Min di daerah Pasar Minggu. Di rumah Pak Min Lasi disambut oleh Mak Min yang juga terus *nyerocos* menanyakan berbagai hal tentang dirinya. Karena tetap merasa tidak nyaman ia, yang semula berniat menunggu sopir suaminya pulang untuk meminta saran, memutuskan pergi meski tetap dengan tujuan yang tidak jelas sampai akhirnya ia tiba di terminal Pulogadung.

Lasi naik bus yang bertujuan ke kota yang paling dekat dengan Karangsoga dan selepas magrib bus yang penuh kemudian berangkat, sementara pikiran Lasi telah lekat ke Karangsoga, tentang alamnya, dan juga tentang lagu-lagu atau singiran para santri di surau Eyang Mus. Kenangan tentang Karangsoga buyar ketika bus tiba-tiba mengerem mendadak, tetapi setelah deru mesin kembali datar Lasi menemukan dirinya pada bayangan masa kecil ketika pulang sekolah, menyusuri jalan setapak, melintas titian batang pinang dan melihat kepiting batu capit besar sehingga Lasi ingin memangkas putus leher Bu Lanting, serta melihat

Kanjat yang bermain berimpitan dengan dirinya dan tidak pernah mengejeknya. Lasi pun tiba kembali di Karangsoa pada pukul setengah lima pagi dan meski ia belum melihat seorang pun di jalan, tanda-tanda kehidupan sudah mulai terdengar, terutama dari surau Eyang Mus yang telah melantunkan pujian-pujian. Sesampainya di rumah Lasi pun mengambil air wudhu setelah sekian lama ia tidak melakukannya sehingga suasana demikian hening sehingga suara puji-pujian dari surau Eyang Mus samar-samar merayap ke telinga dan jiwa Lasi. Masih dalam pakaian ibadah, Lasi merebahkan diri di atas tempat salat dan puji-pujian masih sayup terdengar membuai hati dan jiwanya karena merasa dirinya dimengerti, dipahami, dan diterima kembali oleh tanah kelahirannya.

#### **2.26 Episode ke-26 “Eyang Mus Meminta Kanjat untuk Menolong Lasi.”**

Cerita berpindah kepada penggambaran sosok Eyang Mus yang mungkin sudah memasuki tahun-tahun terakhir sehingga setiap waktu, khususnya malam hari ada saja orang yang menjenguknya, termasuk Kanjat yang sudah beberapa bulan memutuskan tinggal bersama orang tuanya. Pada suatu malam, turun dari surau, Kanjat datang ke rumah Eyang Mus yang sebenarnya tidak setuju kalau suraunya memakai pengeras suara dan Eyang Mus senang dengan kedatangan Kanjat karena ia memang ditunggu sejak pagi. Eyang Mus kemudian menceritakan bahwa Lasi sekarang ada di rumah emaknya karena sehari sebelumnya ia datang dan menceritakan permasalahan besar yang sedang dihadapinya. Eyang Mus meminta Kanjat agar menemui Lasi karena ia memang perlu seseorang yang dapat mendengarkan ceritanya karena Eyang Mus sendiri

merasa usianya telah semakin tua sehingga ia tidak dapat menangkap secara jelas apa yang diceritakan Lasi. Kanjat menuruti saran Eyang Mus dan kemudian pamit dan Eyang Mus melepaskan Kanjat dengan seyum dan sorot matanya yang redup tetapi masih mampu membiaskan kesejukan.

### **2.27 Episode “Kanjat Menikah Siri dengan Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (6).”**

Gerimis masih menderai ketika Kanjat meninggalkan rumah Eyang Mus dan langsung menuju ke rumah Wiryaji untuk menemui Lasi yang muncul dengan wajah kusut dan rambut acak-acakan, sementara Wiryaji dan istrinya menyingkir karena kedatangan Kanjat memang bukan untuk mereka. Setelah meminta waktu untuk ganti baju, Lasi kembali muncul dengan rambut sudah sedikit rapi, menyalami Kanjat dan duduk di kursi panjang. Kanjat dan Lasi saling bertukar pertanyaan untuk menanyakan keadaan masing-masing sampai kemudian Lasi mengatakan bahwa ia bersyukur karena Kanjat sudah mapan dengan pekerjaannya sebagai dosen dibandingkan dengan dirinya yang hidupnya makin tidak karuan. Lasi meminta Kanjat untuk duduk agak lebih dekat dengannya dan Kanjat menyetujuinya, tetapi Lasi kembali menunduk dengan wajah buntu, ia tidak jadi berbicara dan justru meminta Kanjat pulang. Kanjat terkejut, tetapi kemudian Lasi mengatakan bahwa ia tidak ingin melihat Kanjat terlibat dalam permasalahan yang sedang melandanya karena polisi sewaktu-waktu dapat menangkapnya dan membawanya kembali ke Jakarta.

Ketika tenang kembali, Lasi menceritakan semua yang sedang menyimpannya kepada Kanjat, termasuk nama Bambang, pelariannya, dan kalung berlian amat mahal yang kini ada di kamarnya. Kanjat yang mengerti nama Bambang dari koran-koran kemudian menampakkan kegelisahan sebelum ia kemudian menanyakan apakah Lasi benar-benar ingin menghindar dari Bambang dan apakah Lasi juga sudah benar-benar bercerai karena Kanjat akan mempertimbangkan kemungkinan mengawini Lasi sehingga membuat Lasi melarangnya meski ia juga menyukainya. Lasi merasa tidak pantas menjadi istri Kanjat karena ia janda dua kali, sudah menjadi barang mainan di Jakarta, dan cuma bekas istri penyadap, sementara Kanjat masih bersih dan perjaka yang tentu saja dapat membuat bahan ejekan di Karangsoga. Oleh karena itu, Lasi tetap menolak meski Kanjat berusaha meyakinkan dirinya dan ia justru meminta tolong Kanjat agar mau menemani dirinya, yang untuk sementara akan menenangkan diri di rumah Paman Ngalwi yang berada di daerah transmigran di Sulawesi Tengah. Kanjat pun menyanggupinya dan ketika ia bangkit untuk meminta diri, Lasi yang sempat menahannya melepas Kanjat, mengantarnya sampai ke pintu sebelum Kanjat melangkah keluar sambil membawa payung dan kembali menengok ke belakang, melihat Lasi yang masih berdiri di pintu.

Keesokan harinya, dalam perjalanannya ke kampus, pikiran Kanjat tidak tenang sehingga ia beberapa kali lalai, hampir celaka, sementara sore harinya, dengan pikiran kacau, Kanjat salat berjamaah di surau Eyang Mus yang hari itu kebetulan Eyang Mus sendiri yang menjadi imamnya. Setelah selesai berdzikir Kanjat menyalami Eyang Mus yang kemudian memintanya singgah di rumahnya,

yang selain Kanjat, Eyang Mus juga meminta Mukri dan Wiryaji singgah. Eyang Mus berniat menikahkan Kanjat dengan Lasi karena ia mendengar rencana mereka yang akan pergi dalam waktu yang lama ke paman Lasi di Sulawesi Tengah. Padahal mereka adalah janda dan perjaka yang menurut masyarakat Karangsoga rasanya tidak pantas pergi bersama dalam waktu yang lama.

Wiryaji yang ditanya pun kemudian setuju dan ia juga meminta agar Lasi dan Mbok Wiryaji dimintai pendapatnya setelah beberapa saat terdiam. Kanjat yang ditanya Eyang Mus hanya *nyengir* dan terbatuk, tetapi kemudian mengiyakannya, sementara Wiryaji menyela dan menanyakan persetujuan Mbok Tir yang langsung dijawab Eyang Mus bahwa urusan Mbok Tir menjadi tanggung jawab Eyang Mus karena beberapa waktu sebelumnya pun Mbok Tir sering datang ke rumah Eyang Mus yang mengeluh mengapa Kanjat belum juga menikah. Mukri kemudian mendapat tugas untuk menjemput Lasi dan emaknya. Lasi yang kemudian tahu bahwa ia akan segera menikah dengan Kanjat terpana, khususnya karena membayangkan apa kata orang Karangsoga karena dirinya janda dua kali dan sudah kotor, tetapi kemudian ia menanyakan persetujuan kepada emaknya sambil air matanya meleleh, sementara Mbok Wiryaji pun terdiam dengan air mata yang juga meleleh dan kemudian menyatakan persetujuannya karena Eyang Mus telah membuang jauh pikiran Mbok Wiryaji yang merasa malu karena ia miskin dan ayah kandung Lasi keberadaannya juga tidak jelas. Eyang Mus menikahkan Lasi dan ia bertindak sebagai wali.

## 2.28 Episode ke-28 “Anak Buah Bambang Berhasil Menemukan Lasi.”

Setelah dua hari menginap di losmen di Surabaya karena harus menunggu jadwal keberangkatan kapal, Kanjat dan Lasi siap berangkat ke pelabuhan. Namun, pintu tiba-tiba diketuk dengan agak keras, bahkan lebih keras lagi karena Kanjat memang sedang mengikat tali sepatu, sementara Lasi sedang memoles bibirnya. Kanjat terhenyak karena ada dua laki-laki gagah yang salah satunya berseragam polisi bernama Mayor Brangas dan satunya lagi seorang wanita gemuk, yang ternyata Bu Lanting, berdiri tegak di hadapannya bermaksud membawa Lasi ke Jakarta. Kanjat berupaya mencegahnya, tetapi Bu Lanting yang sempat mencari-cari Lasi, termasuk ke Karangsoga, mengatakan bahwa mereka hanya menikah siri yang tidak ada bukti surat nikahnya, sementara Mayor Brangas membawa surat resmi dari Jakarta.

Lasi meminta agar Bu Lanting membiarkan mereka tetap berdua, dan tentang kalung berlian, Lasi akan memberikannya kepada Bu Lanting. Permintaan Lasi tetap ditolak Bu Lanting yang tetap menginginkan Lasi ikut bersamanya ke rumah Bambang. Sementara itu, Kanjat hanya berdiri membatu, tangannya gemetar, dan amat tersinggung karena Mayor Brangas mencatat segala macam identitas layaknya penjahat. Kanjat kemudian melihat Lasi dengan hati luluh karena ia terus menangis dan tidak kuasa menolak kehendak Bu Lanting. Hati Kanjat juga membenarkan ucapan Bu Lanting bahwa meskipun ia telah menikah dengan Lasi, bukti hitam-putihnya belum ada. Kanjat tidak ditahan, tetapi kata-kata kasar keluar dari Mayor Brangas meluncur dan juga sebuah pukulan lurus menghantam dagu Kanjat sehingga ia jatuh tersungkur sementara Lasi hanya

mampu memekik melihat Kanjat terjatuh tanpa ada satu pun orang-orang losmen yang berani menolong.

### **2.29 Episode “Lasi Tinggal di Rumah Bambang dan Kesan Lasi terhadap Tiga Pernikahan yang Telah Dijalaninya.”**

Atas permintaan Bu Lanting, Bambang belum diperkenankan untuk datang karena Lasi masih ngambek sampai waktu satu hingga dua bulan dan Bambang menyetujuinya dan meminta Bu Lanting tetap mengawasinya setelah Bambang juga menyepakati akan memberikan uang lebih kepada Bu Lanting. Bu Lanting membujuk Lasi agar ia mau makan, tetapi Lasi menolaknya. Lasi baru mau makan ketika Bu Lanting menawarkan untuk makan di luar, tetapi makanan yang dicarinya adalah laksa, makanan Betawi. Selain itu, Lasi juga ingin memakan laksa di dekat penjualnya, yang menurut Bu Lanting ada di dekat warung Bu Koneng. Setelah makan laksa di Klender, Lasi perlahan-lahan mulai rutin makan asal ada laksanya, mulai mau berbicara, dan mulai menyadari lakon yang sedang dijalaninya sehingga pengalaman manisnya bersama Kanjat melintas pikirannya. Dua hari bersama Kanjat lebih bermakna daripada dua tahun bersama Handarbeni karena dengan Kanjat Lasi merasa benar-benar lebur dalam penyatuan jiwa yang tuntas.

Pada suatu malam Lasi menangis karena dirinya tiba-tiba merasa telah hamil sehingga rasa ingin bertemu Kanjat tiba-tiba menyeruak sampai akhirnya ia menemukan kartu nama Kanjat dan segera meneleponnya, tetapi Lasi tersadar bahwa saat itu hari telah malam. Lasi kembali mengingat perjalanan rumah

tangganya, mulai ketika menjadi istri Darsa yang miskin dan sempat keguguran, tetapi ia mampu menyerahkan diri sepenuhnya; Handarbeni yang kaya, tetapi ternyata hampa karena Lasi tidak mampu menyerahkan dirinya secara utuh. Pagi harinya ia bangun pukul lima pagi dan bangkit menuju kamar pembantu untuk meminjam perlengkapan salat karena ia merasa bersyukur telah dititipi amanat calon bayi Kanjat. Bu Lanting yang tiba-tiba masuk melihat Lasi selesai salat dan kemudian bercanda bahwa orang bisa tenang bukan karena sembahyang tetapi karena duit. Tekad Lasi yang ingin merawat dan menjaga kesucian kandungannya, tetap kuat, tetapi ia mempersilakan Bambang untuk datang ketika Bu Lanting menyampaikan keinginan Bambang.

Pukul delapan pagi Lasi menelepon Kanjat dan mengabarkan tentang keadaan dirinya yang hamil dan juga tekadnya untuk tetap menjaga kesucian kandungannya. Namun, Lasi yang hanya berpesan agar Kanjat tetap tenang karena rumahnya dijaga sehingga tidak perlu menyusulnya, tiba-tiba memutuskan telepon karena Bu Lanting tiba-tiba datang sehingga membuat Kanjat gagap, tetapi ia kemudian membenarkan pesan Lasi bahwa dirinya harus tenang.

### **2.30 Episode ke-30 “Bambang Tidak Berhasrat kepada Lasi yang Hamil.”**

Pada malam harinya Bambang datang dengan senyum kebaikannya serta kejutan untuk Lasi berupa laksa yang masih hangat. Obrolan ringan di ruang tengah mengalir hingga pukul sembilan malam, diselingi humor dan ditambah dengan makan laksa sehingga suasana sangat cair, tetapi setelah kehabisan bahan pembicaraan, suasana menjadi agak kaku dan ketika Bambang kemudian

mengajak Lasi ke tempat tidur, tetapi Lasi menolaknya. Lasi meminta Bambang untuk menjelaskan keberadaan dirinya berada di rumah tersebut. Lasi meminta Bambang untuk mengetahui keadaannya yang kini tengah hamil, mengandung anak Kanjat, suami yang telah menikahinya di Karangsoa. Bambang meminta Lasi tetap tinggal di rumahnya sebelum dokter resmi menyatakan bahwa Lasi benar-benar hamil dan walaupun ternyata positif, Lasi harus bersedia menggugurkannya. Lasi menyela perkataan Bambang dan dengan tegas menolak ide pengguguran serta bertekad memelihara kandungannya karena ia sangat mengharapkan kehadiran anak meski ia tidak keberatan diperiksa dokter. Bambang kemudian menyatakan bahwa ia tidak mau tahu urusan tentang Lasi dan menyerahkan semuanya kepada Bu Lanting.

Setibanya di rumah, di sebuah ruang kerja, Bambang langsung menelepon Bu Lanting serta dengan nada yang tinggi dan kasar ia meminta Bu Lanting membereskan urusan kehamilan Lasi karena ia sama sekali tidak bernafsu dengan perempuan yang sedang hamil. Melalui telepon, Bu Lanting meminta Lasi ke dokter, dan memaksa untuk menggugurkan kandungannya jika ia memang benar hamil, tetapi tekad Lasi tetap kuat. Bu Lanting pun agak melunak meskipun ia tetap mengatakan bahwa Lasi harus ingat karena Bambang dapat saja berbuat jahat kepadanya dan keesokan harinya Bu Lanting kembali menelepon Bambang. Bu Lanting menyerah karena tidak dapat membujuk Lasi, tetapi usulnya agar Lasi dimanfaatkan sebagai boneka yang menemaninya di acara-acara penting sebelum kandungan Lasi terlihat besar, diterima oleh Bambang.

### **2.31 Episode ke-31 “Profesi Baru Lasi sebagai Pendamping Bambang dan Tekad Lasi Menjaga Kesucian Kandungannya.”**

Cerita kembali ke Karangsoga dan perihal Lasi yang dibawa anak buah Bambang hanya disampaikan Kanjat kepada suami-istri Wiryaji, Eyang Mus, dan Mukri, sementara khusus kepada suami istri Wiryaji-berulang kami minta maaf kepada mereka. Namun, permintaan maaf tersebut tetap membuat Kanjat merasa bersalah sehingga pola makan dan tidurnya terganggu. Keadaan Kanjat berubah sejak ia menerima telepon Lasi yang mengabarkan kehamilannya dan kondisinya yang baik-baik. Telepon kedua Lasi kembali diterima Kanjat dan dalam teleponnya Lasi dengan gaya ringan dan terasa tanpa beban bercerita bahwa ia mulai mendampingi Bambang yang ternyata tidak berdaya, takluk kepada istrinya yang nyinyir. Kanjat sempat tegang ketika Lasi menceritakan bahwa Bambang sering menciumnya di depan teman-temannya, tetapi ketegangannya menurun ketika Lasi mengatakan bahwa ia tidak pernah akan memberikan kesucian cintanya dan Bambang sendiri juga tidak pernah memintanya karena ia sama sekali tidak bernafsu dengan wanita yang perutnya hamil.

Ketika Kanjat berbagi rasa, Eyang Mus menyatakan bahwa apa yang sedang dialami Kanjat seperti Rama yang kehilangan Shinta, tetapi Kanjat sendiri menampik karena Rama mampu merebut istrinya kembali, tidak seperti dirinya. Namun, Eyang Mus kemudian menyebut bahwa apa yang dirasa Kanjat adalah keterbatasan yang dimiliki semua orang, termasuk Bambang, karena hanya Gusti Allah yang tidak memiliki keterbatasan sehingga satu-satunya yang harus

dilakukan adalah berdoa meski Kanjat merasa ragu apakah doanya didengar atau tidak.

Telepon paling akhir dari Lasi diterima Kanjat ketika kantor hampir tutup dan dalam pembicaraannya Lasi, masih dengan gaya ringan, Lasi menceritakan bahwa ia memiliki tugas tambahan, yakni menerima surat-surat dari kolega Bambang yang meminta HPH, ingin menjadi pejabat, atau rekomendasi terhadap sebuah kasus di pengadilan dan menyampaikannya kepada Bambang. Semua yang diterimanya telah disertai bukti transfer uang yang masuk dalam rekening Lasi. Kanjat tidak tertarik dengan cerita Lasi karena telinganya memang panas mendengar kegilaan perilaku Bambang sehingga ia ingin tahu tempat tinggal Lasi.

Dalam telepon Lasi pada bulan kelima, ia menyatakan bahwa kandungannya semakin besar dan tubuhnya bertambah gemuk, tetapi menurut Bu Lanting wajah Lasi justru makin bersinar. Lasi berharap Bambang akan segera membuangnya sehingga Lasi dapat mengukuhkan perkawinannya dengan Kanjat di Karangsoga.

### **2.32 Episode ke-32 “Lasi Pulang ke Karangsoga.”**

Ketidakpastian panjang Kanjat selama lima bulan semakin menyiksa ketika ia mendengar siaran radio luar negeri yang memberitakan bahwa telah terjadi pergulatan tertutup tetapi keras pada pucuk kepemimpinan. Salah satu penyebabnya, yang antara lain, karena dalam konsep kepemimpinan Jawa, seperti yang dianut Indonesia, tidak boleh ada matahari kembar sehingga pelobi besar, yakni Bambang, yang berpengaruh harus disingkirkan. Kanjat pun menceritakan

berita yang didengarnya kepada teman-teman dosen di kampus dengan tanggapan yang beragam tetapi apa yang disampaikannya itu, menurut Kanjat, tidak satu pun yang dapat menunjukkan bukti dalam bentuk data dan angka. Keesokan harinya, sebuah koran yang berpengaruh memberitakan bahwa Bambang telah ditahan oleh Kejaksaan Agung, bahkan para pejabat yang berada dalam lingkaran pengaruhnya dan juga perempuan-perempuan piaraannya ikut diperiksa. Kanjat yang yakin Lasi ikut diperiksa menjadi kelimpungan karena ia lugu, tidak cukup pendidikan, dan sedang hamil sehingga pasti akan mengalami kesusahan sehingga ia langsung meminta Pardi menemaninya ke Jakarta. Karena radiator mobil Kanjat kurang baik untuk perjalanan jauh, Pardi meminta Kanjat ikut truk gula kelapa yang akan ke Jakarta sehingga Pardi juga tidak perlu mencari sopir cadangan seperti yang diminta Kanjat.

Selepas magrib Kanjat dan Pardi berangkat naik truk yang dahulu juga dinaiki Lasi ketika ia melarikan diri ke Jakarta dan ketika hendak memasuki jalan raya truk berhenti karena banyak kendaraan yang lewat. Ketika Pardi menanyakan alamat Lasi di Jakarta, Kanjat tidak dapat menunjukkan letaknya yang pasti selain beberapa tanda khusus. Pagi harinya, sekitar pukul empat, mereka sampai dan setelah beberapa saat beristirahat Pardi segera datang membawa mobil sewaan yang segera bergerak menelusuri jalan seputar Hotel Indonesia ke arah timur, sementara mata Kanjat dan Pardi mulai mencari rumah dengan ciri memiliki gardu jaga, tembok halaman putih, dan gerbang hijau tua. Setelah pencarian berlangsung hampir satu jam mereka dapat menemukan Lasi, tetapi hanya ditunggu penjaga karena Lasi ikut diperiksa di kantor polisi.

Dengan penuh ketidakpastian mereka menuju kantor polisi yang berada di sekitar Jembatan Semanggi, sebelum Pardi menemukan ide untuk minta tolong polisi lalu-lintas yang baru saja dilihatnya. Meski sempat menolak, polisi tersebut meminta mereka menunggu beberapa. Sang polisi membenarkan bahwa Lasi diperiksa sebagai calon saksi dan setelah ‘bernegosiasi’ mereka akhirnya diizinkan bertemu dengan si bekisar merah meski dalam waktu singkat. Lasi pun memeluk Kanjat dengan erat karena Kanjat datang tepat pada saat ia memerlukan bantuannya. Meskipun posisinya yang hanya sebagai saksi, Pardi mengingatkan bahwa untuk membebaskan Lasi diperlukan cara yang dapat digunakan untuk melakukan ‘pendekatan’. Kanjat yang belum akan kembali ke Karangsoa sebelum Lasi bebas, berpesan agar Lasi menjaga kesehatan kandungannya karena ia akan mencari pengacara dan meminta Pardi mencarikan orang yang dapat mengantarkan makanan untuk Lasi karena ia jelas akan beberapa saat tinggal di kantor polisi.

Kanjat akhirnya dapat menemukan pengacara yang dahulu teman kuliahnya di Purwokerto setelah melacaknya dari beberapa temannya, baik di Jakarta maupun Purwokerto, sehingga siang itu Kanjat telah berada di kantor Blakasuta, S.H., teman kuliahnya. Selama lima belas hari Kanjat terpaksa pergi-pulang Jakarta-Purwokerto sehingga pekerjaannya agak terbengkalai, tetapi pada hari keenam belas Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa dan tidak perlu ditahan lagi, mungkin karena kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan, atau juga karena perut Lasi yang semakin besar sehingga mengundang rasa iba terhadapnya.

Dalam perjalanan dari kantor polisi sambil menuju mobilnya, Blakasuta menyatakan bahwa meski bebas Lasi harus menerima kenyataan bahwa rumahnya di Slipi, kalung berlian, dan rekening banknya disita Kejaksaan, tetapi Blakasuta akan tetap berusaha mengikuti perkembangan selanjutnya karena siapa tahu hak Lasi dapat dikembalikan. Ketika mereka telah berada di mobil dan bersiap-siap untuk meninggalkan kantor polisi, Bu Lanting tiba-tiba muncul menghentikan mereka dan meminta Lasi turun. Namun, upaya Bu Lanting sama sekali tidak ditanggapi Lasi sehingga tidak urung membuat Bu Lanting memaki-maki Lasi. Kanjat kemudian meminta Blakasuta mengantar ke pangkalan truk karena mereka akan menumpang truk gula emak Kanjat yang disopiri Pardi dan malam itu truk melaju dari arah Jakarta ke Karangsoga. Di daerah Klender Lasi sempat menengok warng Bu Koneng dan juga sekilas melihat penjual laksa. Truk terus menderu ke arah timur, sementara Kanjat, Lasi, dan Pardi duduk bersama di bangku kabin setelah tiga tahun sebelumnya truk yang sama membawa Lasi melarikan diri ke Jakarta, sopirnya pun sama, yakni Pardi. Namun, di antara dua perjalanannya Lasi merasakan perbedaan yang sangat nyata. Truk terus melaju membawa Kanjat dan Lasi ke Karangsoga dan dalam bayangan kantuknya Lasi merasa dirinya sudah berada di Karangsoga, menimang-nimang bayi di belakang rumahnya, mendengar kelentang kelentung pongkor, serta mencium bau khas nira, suara emaknya pun terdengar, serta bayangan Eyang Mus yang berjalan ke surau ditemani suara ketukan tongkatnya. Lasi pun kemudian mengigau dan dari mulutnya terdengar suara parau dan mendesah yang memanggil emaknya dan mengatakan ia pulang.

Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam ke-32 episode tersebut, peneliti jabarkan dalam unit-unit yang berupa satuan cerita, seperti yang terdapat dalam bab III. Satuan-satuan ini kemudian disusun secara sinkronis-diakronis dan sintagmatis-paradigmatis sehingga diperoleh bundel-bundel relasi yang sama

Universitas Terbuka

### BAB III

#### UNIT-UNIT NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTI*

Jika dikaitkan dengan pembahasan yang telah peneliti lakukan, seperti yang telah dipaparkan dalam Bab II, rangkaian ke-32 episode yang tersusun merupakan sistem relasi antarcerita sehingga belum memunculkan kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang berkenaan dengan hal-hal tertentu. Sistem ini belum berada pada tataran *deep structure* karena masih terbatas pada rentetan perkembangan cerita yang menjelaskan bahwa novel dwilogi *BM* memiliki satu kesatuan yang padu. Episode-episode yang tersusun masih merupakan piranti yang diperlukan untuk memaparkan kebulatan cerita yang ada di dalam novel dwilogi tersebut. Oleh karena itu, dalam bagian ini peneliti menafsirkan tiap episode yang ada guna mencari unit-unit pada tingkat struktur cerita dan relasi-relasi yang terbentuk, beranalogi dengan pencarian struktur mitos seperti yang dilakukan Lévi-Strauss (1963:213) bahwa setiap *mytheme* atau episode memuat struktur cerita yang unilinear yang harus diperbaiki aransemenya, misalnya berhadapan dengan rangkaian yang terdiri atas delapan elemen: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Dalam sebuah mitos rangkaian cerita yang ditemukan 1, 2, 4, 7, 8, 2, 3, 4, 6, 8, 1, 4, 5, 7, 8, 1, 2, 5, 7, 3, 4, 5, 6, 8, .... Setiap 1, setiap 2, setiap 3, setiap 4, dan seterusnya dikumpulkan dalam kelompok tersendiri sehingga akan tersusun urutan sebagai berikut.

1	2		4			7	8
	2	3	4		6		8
1			4	5		7	8
1	2			5		7	
		3	4	5	6		8

Setelah elemen-elemen tersebut tersusun, diperoleh rangkaian struktur cerita. Setiap kolom merupakan beberapa relasi yang terkumpul menjadi satu bundel relasi. Seluruh relasi yang terdapat pada kolom yang sama memuat sebuah ciri umum yang harus ditemukan (Lévi-Strauss, 1963:209, Leach, 1980:59-60, Kurzweil, 1980:18-19). Sebagaimana layaknya sebuah partitur dalam orkestra, elemen yang ada hanya akan bermakna jika hadir secara keseluruhan, tidak saja dapat dibaca secara diakronis, yakni dari kiri ke kanan, melainkan juga secara sinkronis, yakni melalui poros yang lain dari atas ke bawah. Dengan kata lain, seluruh not yang berada pada garis vertikal yang sama membentuk satuan-satuan konstitutif yang penting berupa paket hubungan atau bundel relasi (Lévi-Strauss, 1963:212).

Dalam penelitian ini, paket hubungan atau bundel relasi yang ditemukan dianalisis pada Bab IV. Sementara itu, untuk memunculkan elemen-elemen struktur cerita yang ada, setiap episode yang harus diuraikan menjadi unit-unit, seperti yang dikemukakan pada awal Bab III ini bahwa seorang peneliti harus mencari “*a structure with constituent units*” yang dapat dilakukan dengan asumsi bahwa setiap mitos, yang terdiri atas beberapa episode, dianalisis secara independen dengan menerjemahkan urutan peristiwa melalui kalimat

sependek mungkin (Lévi-Strauss, 1963:211). Setiap unit yang ada memperlihatkan suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu dan hal inilah yang disebut dengan ‘relasi’ (Ahimsa Putra, 2001:96).

Ketika menjelaskan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan, Lévi-Strauss (1963:73) menerangkan bahwa hubungan yang terjadi di antara keduanya pada dasarnya adalah kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang mungkin dapat ditemukan berkenaan dengan hal-hal tertentu sehingga seorang ahli bahasa dapat saja bekerja sama dengan ahli antropologi untuk membandingkan ekspresi dan konsep mengenai waktu pada tataran bahasa dan relasi antarindividu. Dalam konteks analisis terhadap karya sastra, seorang peneliti harus mencari “*a structure with consituent units*”. Dengan demikian, korelasi yang tampak akan berada pada tingkat struktur, bukan pada pengulangan-pengulangan yang terjadi pada tingkat perilaku. Levi-Strauss kemudian mengatakan bahwa *...no conclusion can be drawn from the repeton of the sign in the field of behavior and the repeton, let us say, of the phonemes of the language, or the grammatical structure of the language; nothing of the kaind – it is perfectly hopeless* (1963:73).

Dalam pada itu, perlu peneliti jelaskan bahwa nama-nama tokoh novel dwilogi *BM* yang terdapat dalam urutan vertikal atau horizontal, berfungsi sebagai piranti yang menceritakan “paket-paket relasi” yang terdapat dalam setiap episode, bukan sebagai dasar analisis, yang pembacaannya dilakukan dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan. Keseluruhan pesan yang terdapat di dalamnya merupakan satu kesatuan cerita yang merupakan gabungan antar-relasi yang ada, bukan hanya baris-baris tiap kolomnya yang nantinya akan peneliti ungkap dalam

Bab IV. Untuk memudahkan pembacaannya, setelah menemukan dan mengurutkan unit-unit tiap episode, peneliti memaparkan relasi-relasi yang muncul dalam bentuk tabel, seperti dalam pembahasan berikut.

### **3.1 Unit-unit dalam Episode ke-1 “Darsa Terjatuh dari Pohon Kelapa yang Disadapnya dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (1).”**

1. Lasi melepas Darsa pergi menyadap tanpa mengatakan apa-apa.
2. Ketika menyadap Darsa tidak berkonsentrasi secara penuh.
3. Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira.
4. Lasi menunggu kedatangan Darsa.
5. Mukri datang membawa Darsa yang telah terkulai dalam gendongannya.
6. Mukri meminta Lasi tidak mengatakan apa-apa selain hanya *kodok lompat*.
7. Lasi menjerit kemudian pingsan.
8. Kedua orang tua Lasi, para tetangga datang, dan Eyang Mus.
9. Mukri menceritakan ritual ketika menolong Darsa.
10. Selain Eyang Mus, semua membenarkan langkah yang dilakukan Mukri.
11. Para tetangga sibuk mengurus Darsa dan Lasi hingga Lasi akhirnya siuman.
12. Wiryaji meminta saran cara perawatan untuk Darsa.
13. Eyang Mus menyarankan agar Darsa dirawat di rumah sakit.
14. Wiryaji, atas nama Lasi, meminjam uang kepada Pak Tir.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-1 (E<sub>1</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Relasi-relasi E1

L melepas D tanpa mengatakan apa-apa					
	ketika menyadap D tidak berkonsentrasi penuh				
L menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira		L menunggu kedatangan D			
M muncul membawa D yang terkulai dalam gondongannya					
			M meminta L tidak mengatakan apa pun selain <i>kodok lompat</i>		
		L menjerit kemudian pingsan			
Kedua orang tua L, para tetangga, dan EM muncul di rumah D				M menceritakan ritual ketika menolong D	selain EM, semua membenarkan langkah yang dilakukan
		para tetangga sibuk mengurus D dan L hingga L akhirnya siuman	W meminta saran perawatan untuk D	EM menyarankan D dibawa ke rumah sakit	
			W, atas nama L, meminjam uang kepada Pak Tir		

L=Lasi, D=Darsa, M=Mukri, W=Wiryaji, dan EM=Eyang Mus.

### 3.2 Unit-unit dalam Episode ke-2 “Darsa dibawa ke Rumah Sakit dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (2).”

1. Darsa dibawa ke rumah sakit dengan *usungan* darurat yang ditutup kain.
2. Beberapa tetangga, kedua orang tua Lasi, dan Lasi turut mengantar Darsa.
3. Masyarakat yang mengetahui rombongan Darsa turut berdoa.
4. Lasi mengisak karena mendengar suara burung hantu.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-2 (E<sub>2</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.2 Relasi-relasi E<sub>2</sub>**

D dibawa ke rumah sakit dengan usungan darurat yang ditutup kain	Beberapa tetangga, kedua orang tua L, dan L turut mengantar D	
	Masyarakat yang mengetahui rombongan D turut berdoa	
		L menangis karena mendengar suara burung hantu

L = Lasi dan D = Darsa

### 3.3 Unit-unit dalam Episode ke-3 “Lasi Bukan Anak Jadah dan Perjodohan Lasi dengan Darsa.”

1. Sejak masih kecil Lasi sering menjadi bahan gunjingan warga Karangsoga.
2. Lasi senang melihat kepiting batu dengan capit yang paling besar.
3. Lasi sering diledek teman-temannya sebagai anak jadah.
4. Lasi menyerang teman-teman yang meledeknya, seperti kepiting batu.
5. Lasi menuntut cerita yang sesungguhnya kepada Mbok Wiryaji.
6. Mbok Wiryaji menceritakan bahwa Lasi bukanlah anak jadah.
7. Selepas SD, sampai usia dewasa Lasi tetap sulit menemukan jodoh.
8. Mbok Wiryaji menjodohkan Lasi dengan Darsa, keponakan suaminya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-3 (E<sub>3</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.3 Relasi-relasi E<sub>3</sub>**

Sejak masih kecil L sering menjadi bahan gunjingan masyarakat Karangsoga				
--	--	--	--	--

Sejak masih kecil L sering menjadi bahan gunjingan masyarakat Karangsoaga				
	L senang melihat keping batu dengan capit yang paling besar			
		L sering diledek teman-temannya sebagai anak jadah		
	L menyerang teman-teman yang meledeknya, seperti keping batu		L menuntut cerita yang sesungguhnya dari MW	
			MW menceritakan bahwa L bukanlah anak jadah	
Selepas SD, sampai usia dewasa L tetap belum menemukan jodoh				MW menjodohkan L dengan D, kepোনakan suaminya

L = Lasi, MW= Mbok Wiryaji, dan D = Darsa.

### 3.4 Unit-unit dalam Episode ke-4 “Darsa Akhirnya Dirawat Di Rumah.”

1. Ketika menjenguk Darsa, Lasi memilih berangkat sepagi mungkin.
2. Ketika melewati titian, Lasi heran mengapa ia senang melihat keping batu.
3. Dokter menyarankan agar Darsa dirawat di rumah sakit yang lebih besar.
4. Lasi tidak menceritakan saran dokter kepada Darsa.
5. Darsa sempat bertanya tentang harga gula kelapa.
6. Sepulang dari rumah sakit, Lasi langsung menuju rumah orang tuanya
7. Lasi menceritakan kondisi Darsa kepada Eyang Mus, Mukri, dan beberapa tetangga.
8. Semua yang hadir terpaksa mendengar penjelasan Lasi.
9. Mbok Wiryaji memutuskan merawat Darsa di rumah.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-4 (E4) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Relasi-relasi E4

Ketika menjenguk D, L memilih berangkat sepagi mungkin				
Ketika melewati titian, L heran mengapa senang melihat keping batu				
	Dokter menyarankan agar D dirawat di Rumah sakit yang lebih besar	L tidak menceritakan saran dokter kepada D		
			D sempat bertanya tentang harga gula kelapa	
Sepulang dari rumah sakit, L langsung menuju ke rumah orang tuanya		L menceritakan kondisi D kepada EM, M, dan para tetangga		Semua yang hadir terpaku dengan penjelasan L
	MW memutuskan untuk segera merawat D di rumah			

L = Lasi, D = Darsa, EM=Eyang Mus, M=Mukri, dan MW=Mbok Wiryaji

### 3.5 Unit-unit dalam Episode ke-5 “Mbok Wiryaji Berusaha Memisahkan Lasi dengan Darsa.”

1. Mbok Wiryaji datang ke rumah Eyang Mus.
2. Mbok Wiryaji menceritakan keinginan Pak Sambeng yang berniat melamar Lasi.
3. Mbok Wiryaji menceritakan bahwa selama empat bulan Darsa terus-menerus *ngompol* dan perangnya juga menjadi mudah tersinggung.
4. Mbok Wiryaji merasa kasihan kepada Lasi.
5. Lasi tetap tabah mendampingi Darsa dan tetap berikhtiar bagi kesembuhannya.
6. Lasi menyerahkan Darsa untuk dirawat oleh Bunek.
7. Eyang Mus menolak keras kemauan Mbok Wiryaji.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-5 (E5) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.5 Relasi-relasi E5**

MW datang ke rumah EM			
	MW menceritakan keinginan PS yang berniat melamar L		
	MW menceritakan bahwa selama 4 bulan D terus-menerus ngompol dan perangnya menjadi mudah tersinggung	MW merasa kasihan kepada L	L tetap tabah mendampingi D dan berihitar bagi kesembuhannya
			L menyerahkan D untuk dirawat Bnk
	EM menolak keras kemauan MW		

MW = Mbok Wiryaji, EM = Eyang Mus, D = Darsa, L = Lasi, dan Bnk = Bunek.

### 3.6 Unit-unit dalam Episode ke-6 “Kesembuhan yang Membawa Petaka.”

1. Bunek merawat Darsa dengan tetap membawa suasana cair.
2. Minggu pertama Darsa dirawat di rumahnya, tetapi selanjutnya Darsa dirawat di rumah Bunek.
3. Lasi sering pula turut menemani suaminya ke rumah Bunek.
4. Darsa dinyatakan sembuh.
5. Darsa kembali menyadap.
6. Lasi menjual gula kelapa ke Pak Tir.
7. Lasi merasa heran ketika orang-orang menatap aneh di rumah Pak Tir.
8. Lasi mendengar cerita emaknya bahwa Darsa telah menghamili Sipah.
9. Mbok Wiryaji menyarankan Lasi meminta cerai dan tidak perlu pulang ke rumahnya.
10. Pikiran Lasi teringat pada kepiting batu dengan capit besar.

11. Eyang Mus datang ke rumah Wiryaji.
12. Eyang Mus menolak ide untuk menceraikan Lasi dengan Darsa.
13. Eyang Mus mengajak Lasi ke rumahnya untuk menenangkan diri.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-6 (E<sub>6</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.6 Relasi-relasi E<sub>6</sub>**

Bnk merawat D dengan tetap membawa suasana cair					
Minggu pertama D dirawat di rumahnya, tetapi selanjutnya dirawat di rumah Bnk					
	L sering turut pula menemani D				
D dinyatakan sembuh		D kembali menyadap			
		L menjual gula kelapa ke PT			
			L heran ketika orang-orang menatap aneh di rumah PT		
		L mendengar cerita emaknya bahwa D telah menghamili D		MW menyarankan L meminta cerai dan tidak usah pulang ke rumahnya	
			Pikiran L teringat pada keping batu dengan capit besar		
					EM datang ke rumah W
				EM menolak ide untuk menceraikan L dengan D	EM mengajak L ke rumahnya untuk menenangkan diri

Bnk = Bunek, D = Darsa, L = Lasi, PT = Pak Tir, MW = Mbok Wiryaji, EM = Eyang Mus.

### 3.7 Unit-unit dalam Episode ke-7 “Lasi Minggat Meninggalkan Karangsoga dan Tinggal di Warung Bu Koneng.”

1. Masyarakat Karangsoga menggunjingkan kesontoloyoan Darsa.
2. Bunek menganggap kehamilan Sipah oleh Darsa sebagai balas budi.
3. Lasi minggat memaksa menghentikan truk pengangkut gula kelapa.
4. Pardi dan Sapon mengizinkan karena Lasi menjamin bahwa mereka tidak terlibat.
5. Masuk jalan besar, Pardi menghentikan truk untuk menitipkan pesan kepada keluarga Lasi.
6. Lasi menangis karena mulai menyadari pelarian yang dilakukannya.
7. Pardi menitipkan Lasi di warung Bu Koneng.
8. Bu Koneng mampu menjadi tempat berkeluh kesah Lasi.
9. Pardi dan Sapon mengajak Lasi kembali ke Karangsoga.
10. Lasi teringat cibiran orang-orang Karangsoga.
11. Lasi memutuskan untuk tinggal bersama Bu Koneng.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-7 (E7) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.7 Relasi-relasi E7**

Masyarakat Karangsoga menggunjingkan kesontoloyoan D				
Bnk menganggap kehamilan Sp oleh D sebagai balas budi				
	L minggat memaksa menghentikan			

	truk pengangkut gula kelapa			
		P dan S mengizinkan karena L menjamin bahwa mereka tidak terlibat		
		Masuk jalan besar, P menghentikan truk untuk menitipkan pesan kepada keluarga L		
	L menangis menyadari pelarian yang telah dilakukannya			
		P menitipkan L di warung BK		
			BK mampu menjadi tempat berkecukupan kesah bagi L	
		P dan S mengajak L kembali ke Karangsoaga		L teringat cibiran orang-orang Karangsoaga
				L memutuskan tinggal bersama BK

Bnk=Bunek, Sp=Sipah, L = Lasi, P = Pardi, S = Sapon, dan BK= Bu Koneng

### 3.8 Unit-unit dalam Episode ke-8 “Penyesalan Darsa yang Tidak Berguna.”

1. Darsa merenungi kenyataan pahit yang sedang dihadapinya.
2. Darsa dapat mengingat jelas peristiwa yang telah dilakukannya.
3. Darsa dapat menangkap ucapan Sipah yang menolak ide emaknya.
4. Darsa menyadari adanya mempertimbangkan untuk menentukan pilihannya.
5. Darsa ternyata justru lupa diri dan menentukan pilihan yang salah.
6. Darsa datang ke rumah Eyang Mus.
7. Darsa mengharapkan Eyang Mus memberikan pencerahan.
8. Eyang Mus menyarankan agar Darsa siap menerima kenyataan.
9. Darsa merasa Eyang Mus telah memberikan setitik harapan untuknya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-8 (E8) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.8. Relasi-relasi E8**

D merenungi kenyataan pahit yang sedang dihadapinya				
	D dapat mengingat jelas peristiwa yang telah dilakukannya	D dapat menangkap ucapan Sipah yang menolak ide emaknya		
	D menyadari adanya pertimbangan untuk menentukan pilihannya	D ternyata justru lupa diri dan menentukan pilihan yang salah		
D datang ke rumah EM			D mengharapkan EM mampu memberikan pencerahan	EM menyarankan D siap menerima kenyataan
D merasa EM telah memberikan setitik harapan untuknya				

D = Darsa, Sp = Sipah, dan EM = Eyang Mus.

### 3.9 Unit-unit dalam Episode ke-9 “Kanjat Memiliki Perhatian Kepada Lasi dan Kesulitan Ekonomi Para Penyadap.”

1. Kanjat berupaya menyejahterakan kehidupan penyadap melalui skripsinya.
2. Kanjat sendiri merasakan bahwa apa yang ditulisnya sebagai sebuah dilema.
3. Pembimbingnya menganggap apa yang ditemukan Kanjat adalah luar biasa.
4. Kanjat menemukan kenyataan bahwa ayahnya adalah tengkulak gula kelapa.
5. Kanjat memilih pulang kampung karena adanya rasa bersalah dalam hatinya.
6. Kanjat justru gelisah mendengar cerita tentang Lasi yang minggat.
7. Kanjat meminta Pardi untuk menceritakan keberadaan Lasi.
8. Kanjat marah ketika mengetahui bahwa Lasi berada di warung Bu Koneng.
9. Pardi menjelaskan bahwa keberadaan Lasi atas permintaan Lasi sendiri.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-9 (E9) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.9 Relasi-relasi E9**

K berupaya menyejahterakan kehidupan penyadap melalui skripsi yang ditulisnya	K sendiri merasa bahwa apa yang ditulisnya sebagai sebuah dilema				
		Pembimbing K menganggap apa yang ditemukan K sebagai sesuatu yang luar biasa			
	K menemukan kenyataan bahwa ayahnya adalah tengkulak gula kelapa		K memilih pulang kampung karena ada rasa bersalah dalam hatinya	K justru gelisah mendengar cerita tentang L yang minggat	
					K meminta P menjelaskan keberadaan L
				K marah ketika mengetahui bahwa L tinggal di warung BK	
					P menjelaskan bahwa keberadaan L atas permintaan L sendiri

K = Kanjat, L=Lasi, P=Pardi, dan BK=Bu Koneng

### 3.10 Unit-unit dalam Episode ke-10 “Lasi Pindah dari Warung Bu Koneng ke Rumah Bu Lanting.”

1. Bu Lanting datang ‘membeli’ Lasi dengan cincin berliannya.
2. Bu Koneng memamerkan cincinnya yang menurut Lasi sangat bagus.
3. Bu Koneng mengatakan bahwa Lasi pun akan menerima hadiah dari Bu Lanting.

4. Bu Lanting kembali datang membawa pakaian yang bagus untuk Lasi.
5. Lasi sempat menolak baju pemberian Bu Lanting, tetapi akhirnya menerima setelah Bu Koneng merayunya.
6. Lasi teringat perkataan emaknya bahwa tidak ada pemberian yang tulus.
7. Lasi teringat perkataan Eyang Mus bahwa pemberian Tuhanlah yang tulus.
8. Bu Lanting berhasil menggiring Lasi dalam percakapan dari hati ke hati.
9. Bu Lanting meminta Lasi tinggal bersamanya dengan kondisi yang lebih baik.
10. Lasi sempat menolak tawaran tinggal bersama Bu Lanting, tetapi akhirnya menerima setelah Bu Koneng meyakinkan bahwa segalanya akan baik.
11. Lasi juga tersadar bahwa dirinya telah mengenakan baju pemberian Bu Lanting.
12. Bu Lanting tersenyum puas.
13. Bu Lanting merasa bahwa Lasi mirip dengan artis Jepang yang saat itu sedang terkenal, Haruko Wanibuchi.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-10 (E<sub>10</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.10. Relasi-relasi E<sub>10</sub>**

BL datang 'membeli' L dengan cincin berliannya					
	BK memamerkan cincin berliannya yang menurut L sangat bagus				
	BK mengatakan bahwa L juga akan me-				

	nerima hadiah dari BL				
BL kembali datang membawa pakaian yang bagus untuk L		L sempat menolak baju pemberian Bu Lanting, tetapi akhirnya menerima setelah BK merayunya	L teringat perkataan emaknya bahwa tidak ada pemberian yang tulus		
			L teringat perkataan EM bahwa pemberian Tuhanlah yang tulus		
BL berhasil menggiring L dalam percakapan dari hati ke hati				BL meminta L tinggal bersamanya dengan kondisi yang lebih baik	
		L sempat menolak tawaran tempat tinggal dari BL, tetapi akhirnya menerima setelah BL meyakinkan bahwa semuanya akan baik			L juga tersadar telah mengenakan baju baju pemberian BL
BL tersenyum puas					
BL merasa bahwa L mirip dengan artis Jepang yang saat itu sedang terkenal, Haruko Wanibuchi					

BL = Bu Lanting, BK = Bu Koneng, L = Lasi, dan EM=Eyang Mus.

### 3.11 Unit-unit dalam Episode ke-11 “Keseharian Lasi bersama Bu Lanting.”

1. Awalnya, Lasi sulit tidur karena belum terbiasa tidur di kamar yang mewah.
2. Lasi sering merenung dan bertanya tentang lakon yang sedang dihadapinya.
3. Di rumah Bu Lanting yang luas, Lasi tidak boleh mengerjakan apa-apa.
4. Bu Lanting sering membelikan perlengkapan kecantikan dan asesorisnya.
5. Bu Lanting membawa Lasi ke salon.
6. Lasi didandani mirip Haruko Wanibuchi dengan kimono merahnya.

7. Bu Lanting memuji kecantikan Lasi.
8. Bu Lanting meyakinkan Lasi bahwa suatu saat akan ada laki-laki kaya yang tertarik kepadanya.
9. Lasi belum memikirkan tentang calon suami.
10. Lasi teringat bahwa menjadi istri penyadap lebih banyak kekurangannya.
11. Lasi memiliki satu kepastian bahwa ia tidak ingin kembali ke Karangsoga.
12. Lasi sering bertanya tentang sesuatu yang ada di balik kebaikan Bu Lanting.
13. Bu Lanting pernah menjelaskan akan mempertemukan Lasi dengan ayahnya.
14. Lasi kembali teringat penghianatan Darsa dan mengubah dirinya menjadi kepiting batu dengan capit besar.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-11 (E11) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.11 Relasi-relasi E11**

Awalnya, L sulit tidur karena belum terbiasa tidur di kamar mewah					
	L sering merenung dan bertanya tentang lakon yang sedang dihadapinya				
	Di rumah BL yang luas, L tidak boleh mengerjakan apa-apa				
	BL sering membelikan perlengkapan kecantikan dan aksesorisnya	BL membawa L ke salon	L didandani mirip Haruko Wanibuchi dengan kimono merahnya		
		BL memuji kecantikan L		BL meyakinkan L bahwa suatu saat akan	L belum memikirkan tentang suami

				ada laki-laki kaya yang tertarik kepadanya	
					L teringat bahwa menjadi istri penyadap lebih banyak kekurangannya
					L memiliki satu kepastian bahwa ia tidak ingin kembali ke Karangsoga
	L sering bertanya tentang lakon yang sedang dihadapinya	BL pernah menjelaskan akan mempertemukan L dengan ayahnya			
	L kembali teringat pengkhianatan D dan ingin mengubah dirinya menjadi kepitung batu dengan capit besar				

L = Lasi, D=Darsa, dan BL = Bu Lanting.

### 3.12 Unit-unit dalam Episode ke-12 “Kanjat Menyusul Lasi dan Perkenalan Lasi dengan Handarbeni.”

1. Bu Lanting memperoleh nama Haruko Wanibuchi dari Handarbeni.
2. Handarbeni menganggap Haruko lebih cantik daripada geisha yang menghuni istana.
3. Bu Lanting mengirimkan tiga foto Lasi disertai persyaratan yang harus dipenuhi.
4. Handarbeni sangat tertarik kepada foto Lasi.
5. Handarbeni menyetujui persyaratan berupa *mercy* terbaru dan biaya pencarian.
6. Bu Lanting akan mengatur rencana pertemuan Handarbeni dengan Lasi.
7. Bu Lanting semakin sering mengadakan pendekatan kepada Lasi.

8. Bu Lanting menganggap Lasi telah mulai menikmati suasanaanya.
9. Bu Lanting meminta Handarbeni datang menemui Lasi.
10. Bu Lanting meminta Lasi berdandan, lengkap dengan kimono merahnya.
11. Bu Lanting meyakinkan Lasi bahwa tamu laki-lakinya adalah orang yang baik.
12. Bu Lanting pergi meninggalkan Lasi seorang diri.
13. Lasi melamun, merasakan kegelisahan karena akan ada tamu laki-laki untuknya.
14. Kanjat datang mengaburkan segala lamunan Lasi.
15. Kanjat membujuk agar Lasi pulang ke Karangsoaga.
16. Lasi menolak ajakan Kanjat.
17. Kanjat berniat untuk pamit.
18. Lasi menitipkan foto untuk emaknya yang ternyata justru diminta Kanjat.
19. Lasi akhirnya juga meminta foto Kanjat.
20. Kanjat benar-benar pulang, berjalan lurus tanpa menoleh lagi ke belakang.
21. Lasi yang sedang melamun, memikirkan Kanjat yang mengajaknya pulang.
22. Handarbeni datang membuyarkan lamunan Lasi.
23. Handarbeni memuji-muji Lasi dan memintanya duduk agak berdekatan.
24. Bu Lanting yang tiba-tiba muncul pun ikut membenarkan pujian Handarbeni.
25. Lasi sendiri masih tetap merasa pantas sebagai orang desa.
26. Lasi mempersiapkan minum untuk Handarbeni.
27. Handarbeni menitipkan Lasi sepenuhnya kepada Bu Lanting.
28. Handarbeni pamit dan mengajak Lasi bersalaman.

29. Handarbeni menawarkan kepada Bu Lanting dan Lasi agar berkunjung ke rumah barunya di Slipi.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-12 (E<sub>12</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Universitas Terbuka

Tabel 3.12 Relasi-relasi E12

BL memperoleh nama Haruko Wanibuchi dari H	H menganggap Haruko lebih cantik daripada <i>geisha</i> yang menghuni istana						
BL mengirimkan tiga foto L disertai persyaratan yang harus dipenuhi H	H sangat tertarik kepada foto L						
	H menyetujui persyaratan berupa <i>mercy</i> terbaru dan biaya pencarian						
BL akan mengatur rencana pertemuan H dengan L		BL semakin sering mengadakan pendekatan dengan L					
		BL menganggap L telah mulai menikmati suasana-nya					
BL meminta H datang menemui L							
BL meminta L berdandan, lengkap dengan kimono merahnya		BL meyakinkan L bahwa tamu laki-lakinya adalah orang yang baik	BL pergi, meninggalkan L seorang diri				
				L melamun, merasakan kegelisahan karena akan ada tamu laki-laki	K datang mengabarkan semua lamunan L		

				untuknya		
					K membujuk agar L pulang ke Karangsoga	L menolak ajakan K
					K berniat untuk pamit	L menitipkan foto emaknya yang justru diminta K
						L juga meminta foto K
					K benar-benar pulang, berjalan lurus tanpa menoleh ke belakang	
				L melamun, memikirkan K yang mengajaknya pulang		
					H datang membayangkan lamunan L	
	H memuji-muji L dan memintanya duduk berdekatan		BL yang tiba-tiba muncul pun ikut membenarkan pujian H			L sendiri tetap merasa pantas sebagai orang desa
						L mempersiapkan minum untuk H
					H menitipkan L sepenuhnya kepada BL	
					H pamit dan mengajak L bersalaman	H menawarkan kepada BL dan L agar berkunjung ke rumah barunya di Slipi

BL = Bu Lanting, H = Handarbeni, L = Lasi, dan K = Kanjat.

### 3.13 Unit-unit dalam Episode ke-13 “Kanjat Belum Mampu Berbuat Sesuatu untuk Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (3).”

1. Sejak meninggalkan rumah Bu Lanting, pikiran Kanjat terus teringat Lasi.
2. Kanjat merasa keberadaan Lasi adalah sesuatu yang tidak wajar.
3. Pardi mendorong agar Kanjat mau menolong Lasi.
4. Pardi memahami bahwa tantangan Kanjat sangat berat jika ingin ‘menolong’ Lasi.
5. Pardi sendiri merasa masyarakat Karangsoa tentu akan bergejolak.
6. Kanjat meminta Pardi untuk menyimpan rahasia cintanya.
7. Kanjat tidak dapat berbuat banyak karena ia harus menyelesaikan kuliahnya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-13 (E<sub>13</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.13 Relasi-relasi E<sub>13</sub>**

Sejak meninggalkan rumah BL, pikiran K terus teringat L			
K merasa keberadaan L adalah sesuatu yang tidak wajar			
	P mendorong agar K mau menolong L	P memahami bahwa tantangan K sangat berat jika ingin ‘menolong’ L	
		P sendiri merasa masyarakat Karangsoa tentu akan bergejolak	
	K meminta P untuk menyimpan rahasia cintanya		
			K tidak dapat berbuat banyak karena ia harus menyelesaikan kuliahnya

K = Kanjat dan P = Pardi.

### **3.14 Unit-unit dalam Episode ke-14 “Lasi Mau Hidup Bersama dengan Handarbeni.”**

1. Suatu malam Lasi gelisah.
2. Ketika ke rumah Handarbeni, Lasi melihat fotonya terpampang di dinding.
3. Bu Lanting menyatakan bahwa ia yang memberikan foto Lasi.
4. Lasi semakin gelisah karena ia juga harus menjawab permintaan Bu Lanting.
5. Bu Lanting meminta Lasi menuruti keinginan Handarbeni.
6. Lasi berusaha menampik permintaan Bu Lanting.
7. Bu Lanting terus berupaya membujuk Lasi.
8. Lasi meminta waktu kepada Bu Lanting untuk berpikir.
9. Lasi menyadari bahwa ia telah terkepung rasa balas budi.
10. Lasi menyadari kebenaran “adanya pamrih” seperti ucapan emaknya dan juga Eyang Mus.
11. Dalam gelisahnya, Lasi juga dapat merasakan kebenaran bujukan Bu Lanting.
12. Lasi menyadari bahwa hidup sebagai istri penyadap memang susah.
13. Pagi harinya, Lasi memutuskan menerima permintaan Bu Lanting.
14. Lasi meminta izin pulang ke Karangsoa.
15. Lasi akan mengurus surat cerai sekaligus meminta restu.
16. Bu Lanting menyetujuinya, tetapi Lasi harus bertemu dahulu dengan Handarbeni.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-14 (E14) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.14 Relasi-relasi E14**

Suatau malam, L gelisah.				
	Ketika ke rumah H, L melihat fotonya terpampang di dinding	BL menjelaskan bahwa ia yang memberikan foto L		
L semakin gelisah karena ia juga harus menjawab permintaan BL		BL meminta L menuruti keinginan H		
			L berusaha menam-pik permintaan BL	
		BL terus berupaya membujuk L	L meminta waktu kepada BL untuk berpikir	L menyadari bahwa ia telah terkepung balas budi
				L menyadari kebenaran adanya "pam-rih" seperti ucapan emaknya dan juga Eyang Mus
Dalam gelisahanya, L juga menyadari kebenaran bujukan BL				L menyadari bahwa hidup sebagai istri penyadap memang susah
			Pagi harinya, L memutuskan menerima permintaan BL	
			L meminta izin pulang ke Karangsoga	L akan mengurus surat cerai sekaligus meminta restu
		BL menyetujuinya, tetapi L harus meminta izin dahulu kepada H		

L = Lasi dan BL = Bu Lanting.

### 3.15 Unit-unit dalam Episode ke-15 “Pengalaman Lasi Pergi Berdua dengan Handarbeni.”

1. Handarbeni mendatangi rumah Bu Lanting untuk menemui Lasi.
2. Bu Lanting berpesan agar Handarbeni dapat memperlakukan Lasi dengan baik.
3. Handarbeni merasa sudah tua sehingga ia dapat *ngemong* dan biasa bersabar.
4. Ketika Lasi muncul, Bu Lanting segera mengatur tempat duduk mereka.
5. Bu Lanting mencairkan suasana, sebelum si Kacamata akhirnya menjemputnya.
6. Handarbeni menanyakan langsung kesediaan Lasi, seperti perkataan Bu Lanting.
7. Handarbeni mengajak Lasi keluar untuk makan malam.
8. Handarbeni sempat memberikan hadiah gelang untuk Lasi.
9. Lasi menuruti keinginan Handarbeni yang ingin makan malam bersama.
10. Lasi agak ragu, ketika Handarbeni menggandeng tangan ke mobilnya.
11. Handarbeni menawarkan menu untuk makan malam kepada Lasi.
12. Lasi, yang sempat diam, menginginkan makan dengan sambal terasi.
13. Handarbeni menuruti keinginan Lasi dan segera meluncur ke rumah makan sunda.
14. Setelah makan, Handarbeni langsung membawa Lasi ke rumah barunya di Slipi.
15. Handarbeni melihat kondisi Lasi yang terlihat lelah.
16. Handarbeni memiliki ide untuk memutar film melalui proyektor.

17. Lasi diam dan meskipun terasa berat ia mulai mengikuti adegan yang tergambar.
18. Setelah agak lama Lasi justru muntah.
19. Handarbeni bingung dan segera membuatkan teh untuk Lasi
20. Lasi tiba-tiba tertawa ketika mengingat film yang ditontonnya.
21. Handarbeni merasa setengah berhasil karena suasana berubah akrab.
22. Lasi menolak ajakan Handarbeni yang ingin agar Lasi tidur di rumahnya.
23. Handarbeni menuruti permintaan Lasi yang ingin diantar pulang.
24. Lasi agak ragu, ketika Handarbeni menggandeng tangan ke mobilnya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-15 (E15) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.15 Relasi-relasi E15**

H mendatangi rumah BL untuk menemui L					
	BL berpesan agar H dapat memperlakukan L dengan baik	H merasa sudah tua sehingga ia dapat <i>ngemong</i> dan biasa bersabar			
	Ketika L muncul, BL segera mengatur tempat duduk mereka				
	BL mencairkan suasana sebelum si K akhirnya menjemputnya				
H menanyakan langsung kesi- ediaan L seperti perkataan BL					
H mengajak L keluar untuk makan malam			H sempat mem- berikan hadiah gelang untuk L	L menuruti keinginan H yang ingin makan malam bersama	L agak ragu ketika H meng- gandeng tangan ke mobilnya

		H menawarkan menu untuk makan malam kepada L			L, yang sempat diam, menginginkan makan dengan sambal terasi
		H menuruti keinginan L dan segera meluncur ke rumah makan sunda	H melihat kondisi L yang terlihat lelah		
Setelah makan, H langsung membawa L ke rumah barunya di Slipi			H memiliki ide untuk memutar film melalui proyektor	L diam dan meskipun terasa berat ia mulai mengikuti adegan yang tergambar	
				Setelah agak lama, L justru muntah	
			H bingung dan segera membuat teh untuk L	L tiba-tiba tertawa ketika mengingat film yang baru saja ditontonnya	
			H setengah berhasil karena suasana berubah akrab	L menolak ajakan H yang menginginkan L menginap di rumahnya	
		H menuruti keinginan L yang ingin diantar pulang			L agak ragu ketika H menggandeng tangan ke mobilnya

H = Handarbeni, L = Lasi, BL = Bu Lanting, dan si K=si Kacamata.

### 3.16 Unit-unit dalam Episode ke-16 “Lasi Bercerai dengan Darsa dan Realitas Sosial Masyarakat Karangsoa (4).”

1. Suatu malam Mukri dan warga lainnya berkumpul di surau Eyang Mus.
2. Mereka mendesak Eyang Mus menjelaskan hukum berpuasa bagi para penyadap.
3. Eyang Mus menjelaskan bahwa inti puasa adalah pengendalian dorongan rasa.
4. Menurut Eyang Mus, para penyadap boleh tidak berpuasa.
5. Mukri menanyakan mengapa Eyang Mus lama menyimpan jawabannya.
6. Eyang Mus takut puasanya diikuti, padahal profesinya tidak seperti penyadap.

7. Keesokan harinya, Lasi tiba di Karangsoga naik sedan, disopiri Pak Min.
8. Mbok Wiryaji lari menyongsong kedatangan Lasi.
9. Lasi sendiri tidak memperlihatkan kegembiraan yang meluap.
10. Mbok Wiryaji merasa tidak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya.
11. Lasi merasa dirinya tetap mengenal karakteristik Karangsoga.
12. Orang Karangsoga berceletoh menduga Lasi berubah karena kecantikannya.
13. Celoteh beralih kepada Lasi yang sedang menuntut cerai.
14. Celoteh pun cepat padam karena proses perceraian Lasi sangat cepat.
15. Menurut mereka, ada surat sakti dari seorang *overste* purnawira di Jakarta.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-16 (E<sub>16</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.16. Relasi-relasi E16

Suatu malam M dan warga lainnya berkumpul di surau EM	Mereka mendesak menjelaskan hukum berpuasa bagi para penyadap						
	EM menjelaskan bahwa inti puasa adalah pengendalian dorongan rasa	Menurut EM penyadap boleh tidak berpuasa					
M menanyakan mengapa EM lama menyimpan jawabannya		EM takut puasanya akan diikuti, padahal profesinya tidak seperti penyadap					
			Keesokan harinya L tiba di Karang-soga naik sedan disopiri PM	MW lari menyongsong kedatangan L	L sendiri tidak memerlihatkan kegembiraan yang meluap		
				MW merasa tidak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya	L merasa dirinya tetap mengenal Karangsoga		
						OK berceloteh, menduga L berubah karena kecantikannya	Celoteh beralih kepada L yang sedang menuntut cerai
						Celoteh pun cepat padam karena proses perceraian L sangat cepat	Menurut mereka, ada surat sakti dari <i>overste</i> purnawira

M = Mukri, EM = Eyang Mus, L = Lasi, MW= Mbok Wiryaji, dan OK = orang Karangsoga.

### 3.17 Unit-unit dalam Episode ke-17 “Lasi Menolak Permintaan Kanjat yang Ingin Menemuinya”.

1. Kanjat memilih ajakan Dr. Jirem untuk menjadi asisten dosen.
2. Kanjat juga bergabung dalam anggota penelitian yang dipimpin Dr Jirem.
3. Kanjat menjadikan rumahnya sebagai basis penelitian.
4. Pak Tir sendiri tidak pernah mengerti dengan kegiatan yang dilakukan anaknya.
5. Mbok Tir juga sependapat dengan apa yang dikeluhkan suaminya.
6. Pardi datang mengabarkan kepada Kanjat bahwa Lasi resmi menjanda.
7. Kanjat memang belum bertemu Lasi.
8. Kanjat serba salah bila hendak bertemu dengan Lasi di Karangsoa.
9. Kanjat meminta Pardi untuk menyampaikan surat untuk Lasi.
10. Ketika Pardi tiba di rumah Wiryaji, Lasi justru langsung melunasi utangnya.
11. Pardi menyerahkan surat dari Kanjat.
12. Pardi mengulang permintaan Kanjat seperti yang ada dalam suratnya.
13. Lasi menolak kedatangan Kanjat karena menurutnya itulah jalan yang terbaik.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-17 (E17) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.17 Relasi-relasi E17**

K memilih ajakan Dr.J untuk menjadi asisten dosen	K juga bergabung dengan anggota penelitian yang dipimpin Dr.J					
	K menjadikan rumahnya sebagai basis penelitian					

		PT sendiri tidak pernah mengerti dengan kegiatan yang dilakukan anaknya	MT juga berpendapat dengan apa yang dikeluhkan suaminya			
	P datang mengabarkan kepada K bahwa L telah resmi men-janda			K memang belum ber-temu L		
				K serba salah bila hendak ber-temu L di Karangso-ga		
				K meminta P untuk me-nyampaikan surat kepada L		
					Ketika P sampai di rumah W, L justru lang-sung melu-nasi utang-nya	
						P menyerah-kan surat da-ri K
						P mengulang permintaan K seperti yang ada da-lam suratnya
						L menolak permintaan K karena menurutnya itulah jalan yang terbaik

K=Kanjat, Dr.J=Dr. Jirem, PT=Pak Tir, MT=MBok Tir, P=Pardi, dan L=Lasi.

### 3.18 Unit-unit dalam Episode ke-18 “Lasi Menolak Cinta Kanjat dan Realitas Sosial Masyarakat Karangso-ga (5)”.

1. Kanjat datang ketika Lasi di rumah seorang diri.
2. Kanjat mengerti bahwa kedatangannya bukan sesuatu yang tidak disukai.
3. Kanjat meminta maaf karena melanggar pesan yang dibawa Pardi.

4. Lasi justru senang karena Kanjat berani melanggar larangannya.
5. Kanjat mengatakan bahwa ia masih menyimpan foto Lasi.
6. Lasi juga mengatakan bahwa ia masih menyimpan foto Kanjat.
7. Kanjat tidak mampu mengutarakan isi hatinya.
8. Lasi mampu menangkap maksud kedatangan Kanjat.
9. Lasi merasa status sosialnya lebih rendah sehingga tidak pantas untuk Kanjat.
10. Kanjat mengatakan bahwa yang dilontarkan Lasi telah lama tidak dipedulikannya.
11. Lasi mengulang lagi pernyataannya yang tidak mungkin menerima Kanjat.
12. Kanjat menanyakan seorang *overste* yang membantu proses perceraianya.
13. Lasi mengiyakan pertanyaan Kanjat.
14. Lasi tidak mungkin mengubah niatnya karena janji yang telanjur diucapkannya.
15. Kanjat menerima keputusan Lasi dan berharap Lasi mau mengerti perasaannya.
16. Kanjat meminta diri kepada Lasi.
17. Lasi berpesan bahwa ia akan datang ke orang tua Kanjat guna menebus pohon kelapa.
18. Lasi mengulang pesannya kepada Kanjat karena ia terlihat diam.
19. Kanjat tidak berkebaratan Lasi datang ke orang tuanya.
20. Sambil tersenyum janggal Kanjat berjalan tanpa lagi menoleh ke belakang.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-18 (E<sub>18</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.18 Relasi-relasi E<sub>18</sub>**

K datang ketika L di rumah seorang diri	K mengerti bahwa kedatangannya bukan sesuatu yang tidak disukai	K meminta maaf karena berani melanggar pesan yang dibawa P			
		L justru senang karena K berani melanggar larangannya			
	K mengatakan bahwa ia masih menyimpan foto L		L juga mengatakan bahwa ia masih menyimpan foto K		
K tidak mampu mengutarakan isi hatinya			L mampu menangkap maksud K		
				L merasa status sosialnya lebih rendah sehingga tidak pantas untuk K	
	K mengatakan bahwa apa yang dilontarkan L telah lama tidak dipedulikannya			L mengulang lagi pernyataannya yang tidak mungkin menerima K	
	K menanyakan seorang <i>overste</i> yang membantu proses perceraian			L mengiyakan pertanyaan K	
				L tidak mungkin mengubah niatnya karena janji yang telanjur diucapkannya	
K menerima keputusan L dan berharap L dapat mengerti perasaannya					
K meminta diri kepada L		L berpesan bahwa ia akan datang ke orang tua K guna menebus pohon kelapa			

		L mengulang lagi pernyataannya karena K terlihat diam			
					K tidak berkeberatan L datang ke orang tuanya
					Sambil tersenyum janggal, L berjalan tanpa lagi menoleh ke belakang

K = Kanjat dan L = Lasi.

### 3.19 Unit-unit dalam Episode ke-19 “Kehidupan Rumah Tangga Lasi dengan Handarbeni dan Realitas Kehidupan Perkotaan.”

1. Lasi menikah dengan Handarbeni di rumah sang *overste* tersebut, di Slipi.
2. Lasi sempat sedih karena tidak satu pun anggota keluarganya yang hadir.
3. Lasi mencoba mencari jawaban mengapa perkawinannya terasa main-main.
4. Perasaan main-main justru datang dari Handarbeni sendiri.
5. Lasi harus belajar meladeni Handarbeni tanpa adanya rasa ikatan jiwa dan raga.
6. Lasi mengingat perkataan Bu Lanting bahwa hidup tidak boleh dibuat sulit.
7. Lasi juga mengingat perkataan Bu Lanting bahwa ia memang ditakdirkan kaya.
8. Lasi mulai menikmati hidupnya, merasa senang ketika diajak Handarbeni ke Bali.
9. Lasi benar-benar dimanjakan Handarbeni.
10. Lasi kemudian mengerti bahwa Handarbeni memang telah memiliki dua istri.
11. Lasi pun tahu bahwa Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten.

12. Lasi tetap dapat menerima Handarbeni.
13. Lasi kecewa karena Handarbeni menjadikannya sekadar kesenangan dan gengsi.
14. Lasi kecewa ketika Handarbeni menyilakan Lasi mencari lelaki yang perkasa.
15. Lasi mencurahkan segala permasalahannya kepada Bu Lanting.
16. Bu Lanting justru menganggap keluhan Lasi sebagai kemujurannya.
17. Lasi memandang Bu Lanting dengan perasaan jijik dan kecewa.
18. Bu Lanting menyarankan L untuk meminta cerai.
19. Lasi memutuskan untuk tetap menerima suami seutuhnya.
20. Lasi merasa sulit karena Handarbeni selalu menyilakannya mencari lelaki lain..
21. Lasi memilih meminta izin kepada Handarbeni untuk pulang ke Karangsoga.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-19 (E19) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.19 Relasi-relasi E19**

L menikah dengan H di rumah sang <i>over-ste</i> tersebut, di Slipi	L sempat sedih karena tidak satu pun anggota keluarganya yang hadir				
	L mencoba mencari jawaban mengapa perkawinannya terasa main-main	Perasaan main-main justru datang dari H sendiri			
L harus belajar meladeni H tanpa adanya rasa ikatan jiwa dan raga			L mencoba mengingat perkataan BL bahwa hidup tidak boleh dibuat sulit		

			L juga mengingat perkataan BL bahwa hidupnya memang telah ditakdirkan kaya		
L mencoba menikmati hidupnya, merasa senang ketika diajak H ke Bali	L benar-benar dimanjakan H			L kemudian mengerti bahwa H memang telah memiliki dua istri	
				L pun tahu bahwa H adalah laki-laki yang hampir impoten	L tetap dapat menerima H
		L kecewa karena H menjadikannya sekadar kesenangan dan gengsi			
		L kecewa ketika H menyilakan L mencari lelaki yang perkasa			
		L mencurahkan permasalahannya kepada BL	BL justru menganggap keluhan L sebagai kemujurannya		
			L sangat kecewa dengan pernyataan BL	BL menyarankan L untuk meminta cerai	L tetap memutuskan menerima suami seutuhnya
L merasa sulit karena H selalu menyilakannya mencari lelaki lain		L memilih meminta izin kepada H untuk pulang ke Karang-soga			

L=Lasi, B=Bambung, dan BL=Bu Lanting

### 3.20 Unit-unit dalam Episode ke-20 “Lasi di Karang-soga: Membangun Rumahnya dan Bertemu Kanjat.”

1. Lasi pulang ke Karang-soga dengan *mercy* terbarunya, disopiri Pak Min.
2. Mbok Wiryaji lari sepanjang lorong untuk menyambut Lasi.
3. Mbok Wiryaji berhenti beberapa langkah karena merasa sikap Lasi berbeda.
4. Lasi mendekat, berjabat tangan, tersenyum, dan menanyakan kesehatan emaknya.

5. Tiga di Karangsoga Lasi tidak memiliki tujuan yang jelas.
6. Pada malam keempat Lasi terbangun karena atap rumah emaknya bocor.
7. Lasi memiliki ide untuk membangun rumah emaknya.
8. Lasi meminta Pak Min ke Jakarta untuk mengabarkan rencananya.
9. Lasi meminta bantuan Pak Talab untuk membangun rumah emaknya.
10. Pak Talab menyetujui untuk membangun ulang rumah emak Lasi.
11. Mbok Wiryaji kecewa karena ia tidak diajak berbicara tentang rencana anaknya.
12. Selama pembangunan, Lasi dua-tiga kali pergi ke Karangsoga.
13. Lasi pernah sekali datang dengan Handarbeni.
14. Orang Karangsoga menganggap Handarbeni layak menjadi ayah Lasi.
15. Handarbeni ramah, mau berbicara dengan banyak orang, dan mau berderma.
16. Orang Karangsoga menilai positif terhadap Handarbeni.
17. Atas saran Mukri, Lasi pun berniat merenovasi surau Eyang Mus.
18. Eyang Mus menolak keinginan Lasi.
19. Lasi menawarkan memberikan pengeras suara.
20. Eyang Mus pun menolak tawaran Lasi tentang pengeras suara.
21. Eyang Mus menyebut Kanjat sebagai sosok yang sedang membutuhkan uang.
22. Eyang Mus menjelaskan bahwa Kanjat memerlukan uang untuk penelitiannya.
23. Eyang Mus meminta Lasi untuk menemui Kanjat.
24. Atas saran Eyang Mus, Lasi meminta tolong Pardi untuk bertemu dengan Kanjat.
25. Kanjat datang memenuhi panggilan Lasi.

26. Lasi menganggap Kanjat menghindari dari dirinya.
27. Kanjat menanyakan apakah Lasi ingin membantunya.
28. Lasi mengurungkan berbicara tentang bantuan.
29. Kanjat sedikit tidak bersabar.
30. Lasi menanyakan kesediaan Kanjat untuk duduk sebentar dengan dirinya.
31. Lasi menuntut sesuatu yang sangat menggetarkan jantung Kanjat.
32. Kanjat mendengarkan cerita tentang perkawinan Lasi yang 'main-main'.
33. Kanjat mampu memperkirakan apa yang sedang menimpa Lasi.
34. Lasi menanyakan bantuan yang dapat diberikan untuk Kanjat.
35. Kanjat menjelaskan bahwa upaya penelitiannya tidak membuahkan hasil.
36. Kanjat tertawa mendengar pertanyaan Lasi yang lucu.
37. Kanjat mengabarkan bahwa pohon-pohon kelapa penyadap akan dirobohkan.
38. Kanjat menceritakan bahwa pohon kelapa Darsa juga terkena proyek listrik.
39. Lasi menahan Kanjat yang ingin pamit..
40. Lasi meminta kejujuran Kanjat karena perkawinannya mungkin akan bubar.
41. Lasi menceritakan secara lengkap keadaan perkawinan yang sebenarnya.
42. Lasi menangis, menyesal karena ia telah menceritakan masalah pribadinya.
43. Kanjat memahami perasaan Lasi sehingga tekanan batin Lasi agak berkurang.
44. Kanjat benar-benar pamit, menjabat tangan Lasi dengan senyum tanpa menoleh.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-20 (E20) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.20 Relasi-relasi E20

L pulang ke Karang-soga dengan <i>mercy</i> terbarunya disopiri PM	MW lari sepanjang lorong untuk menyambut L							
	MW berhenti beberapa langkah karena merasa sikap L berbeda	L mendekati, berjabat tangan, dan menanyakan kesehatan emaknya						
Tiga hari di Karang-soga L tidak memiliki tujuan yang jelas								
Pada malam keempat L terbangun karena atap rumah emaknya bocor								
L memiliki ide membangun rumah emaknya		L meminta PM ke Jakarta untuk mengabarkan rencananya						
		L meminta bantuan PTIb untuk membangun rumah emaknya	PTIb menyetujui untuk membangun ulang rumah emak L					
		MW kecewa karena ia tidak diajak berbicara rencana anaknya						
Selama pembangunan, L dua-tiga kali pergi ke Karang-soga								

L pernah sekali datang dengan H								
				OK menganggap H pantas menjadi ayah L	H ramah, mau berbicara dengan banyak orang, dan mau berderma			
					OK menilai positif terhadap H			
Atas saran M, L pun berniat merenovasi surau EM						EM menolak keinginan L		
		L menawarkan memberikan pengeras suara				EM pun menolak tawaran L tentang pengeras suara		
						EM menyebutkan nama K sebagai sosok yang sedang membutuhkan uang		
						EM meminta L untuk menemui K		
Atas saran EM, L meminta tolong P untuk bertemu dengan K								K datang memenuhi panggilan L
		L menganggap K Menghindarinya					K menanyakan apakah L ingin membantunya	

		L mengurungkan berbicara tentang bantuan						K sedikit tidak bersabar
L menanyakan kesediaan K untuk duduk sebentar dengan dirinya		L menuntut sesuatu yang sangat menggetarkan hati K						
							K mendengarkan cerita perkawinan L yang 'main-main'	K mampu memperkirakan apa yang sedang menimpa L
L menanyakan bantuan yang dapat diberikan kepada K								K menjelaskan bahwa upaya penelitiannya tidak membuahkan hasil
							K tertawa mendengar pertanyaan L yang lucu	
								K mengabarkan bahwa pohon-pohon kelapa penyadap akan dirobokkan
								K menceritakan bahwa pohon kelapa D juga terkena proyek listrik

		L menahan K yang ingin pamit						
L meminta kejujuran K karena perkawinannya mungkin akan bubar		L menceritakan secara lengkap keadaan perkawinan yang sebenarnya						
							K memahami perasaan L sehingga tekanan batin L agak berkurang	
							K benar-benar pamit, menjabat tangan L tanpa lagi menoleh ke belakang	

L = Lasi, PM = Pak Min, MW = Mbok Wiryaji, PTlb = Pak Talab, Mukri = M, EM = Eyang Mus, P = Pardi, dan K = Kanjat.

### 3.21 Unit-unit dalam Episode ke-21 “Persoalan yang Dialami Lasi, Kanjat, dan Darsa.”

1. Darsa bangun lebih pagi dari biasanya.
2. Darsa jongkok di emper rumahnya karena pohon kelapanya akan ditebang.
3. Darsa merenungi jalan hidupnya yang selalu susah.
4. Darsa sebenarnya merasakan hidupnya mulai menyenangkan.
5. Mukri berusaha menasihati Darsa, tetapi tidak dihiraukan.
6. Darsa bangkit tepat ketika pohon kesepuluhnya tumbang.
7. Lasi segera mengajak Kanjat untuk mengikuti Darsa.
8. Di rumahnya, Darsa duduk sambil merokok dengan wajah yang tampak ‘cair’.

9. Darsa menyambut Lasi dan Kanjat karena Sipah segera masuk bersama Gimán.
10. Darsa membenarkan Eyang Mus dan Mukri bahwa ia harus bersabar dan pasrah.
11. Kanjat menunduk mendengarkan pengakuan Darsa.
12. Lasi tiba-tiba masuk ke dalam rumah.
13. Lasi memberikan uang untuk menyewa pohon kelapa kepada Sipah.
14. Lasi justru menangis, menggamit pipi Gimán, kemudian melangkah keluar.
15. Kanjat segera mengikuti Lasi.
16. Lasi meminta Kanjat ikut ke Jakarta.
17. Kanjat menolak permintaan Lasi.
18. Kanjat gagap ketika ketika Lasi mengatakan bahwa fotonya masih disimpan.
19. Lasi menanyakan apakah Kanjat masih menyimpan fotonya.
20. Kanjat mengiyakan pertanyaan Lasi sehingga Lasi pun tertawa.
21. Kanjat minta izin untuk mengambil jalan menyimpang.
22. Lasi hanya diam dan menampakkan keraguan.
23. Kanjat melihat kenyataan bahwa Lasi masih istri orang lain.
24. Kanjat melangkah dengan pikiran yang terombang-ambing oleh Lasi dan Darsa.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-21 (E<sub>21</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.21 Relasi-relasi E21

D bangun lebih pagi dari biasanya						
	D jongkok di emper rumahnya karena pohon kelapanya akan segera ditebang	D merenungi jalan hidupnya yang selalu susah				
		D sebenarnya merasakan hidupnya mulai menyenangkan				
	M berusaha menasihati D, tetapi tidak dihiraukan					
	D bangkit tepat ketika pohon kesepuluhnya tumbang		L segera mengajak K untuk mengikuti D			
	Di rumahnya, D duduk sambil merokok dengan wajah yang tampak 'cair'	D menyambut L dan K karena Sp segera masuk bersama G				
		D membenarkan EM dan M bahwa ia harus bersabar dan pasrah		K menunduk mendengarkan pengakuan D		
			L tiba-tiba masuk ke dalam rumah D	L memberikan uang untuk menyewa pohon kelapa kepada Sp		
			L justru menangis sambil menggamit pipi G, kemudian melangkah keluar		K segera mengikuti L	
					L meminta K ikut ke Jakarta	K menolak permintaan L
						K gagap ketika L mengatakan bahwa fotonya

						masih disimpan
					L menanyakan apakah K masih menyimpan fotonya	K mengiyakan pertanyaan L sehingga L pun tertawa
					K meminta izin untuk mengambil jalan menyimpang	
					L hanya diam dan menampakkan keraguan	K melihat kenyataan bahwa L masih istri orang lain
						K melangkah dengan pikiran yang terombang-ambing oleh L dan D

D=Darsa, Sp=Sipah, M=Mukri, L=Lasi, K=Kanajat, dan G=Giman.

### 3.22 Unit-unit dalam Episode ke-22 “Bambung Ingin ‘Meminjam’ Lasi dan Realitas Sosial Budaya Priyayi Jawa (1).”

1. Handarbeni merasa sakit hati karena Bambang berniat meminjam Lasi.
2. Handarbeni menelepon Bu Lanting.
3. Handarbeni menceritakan keinginan Bambang.
4. Bu Lanting menganggap permintaan Bambang sebagai hal biasa.
5. Handarbeni tetap merasa gelisah karena baginya Lasi memang sangat istimewa.
6. Bu Lanting menganggap Handarbeni aneh karena ia telah memberikan kebebasan kepada Lasi.
7. Handarbeni meminta tolong Bu Lanting agar Bambang tidak mengganggu Lasi.

8. Bu Lanting menyarankan agar Handarbeni menuruti keinginan Bambang.
9. Handarbeni menyerah dan meminta Bu Lanting mengatur semuanya.
10. Handarbeni meminta Pak Min memijat di ruang kerjanya.
11. Handarbeni menanyakan mengapa hidupnya tiba-tiba terasa sulit.
12. Pak Min menganggap pertanyaan majikan sebagai sesuatu yang janggal.
13. Pak Min telah mengenal majikannya yang sangat kaya sejak kecil.
14. Pak Min memberikan jawaban bagaimana agar dapat hidup tenang.
15. Bagi Handarbeni, jawaban Pak Min sudah sering didengarnya.
16. Pak Min kemudian menemukan keberanian untuk meneruskan jawabannya.
17. Handarbeni menyatakan bahwa orang hidup harus punya keinginan.
18. Pak Min menyatakan bahwa paham *kejawen* tidak melarang orang punya keinginan, asal tidak melewati kebutuhan.
19. Bagi Handarbeni pitutur *kejawen* memang hanya menjadi jimat saja.
20. Handarbeni menyatakan bahwa mereka yang mendapat wahyu berkuasa adalah para priyayi atau mereka yang menjadi priyayi.
21. Menurut Handarbeni, mereka memang merasa mendapat hak tanpa batas.
22. Pak Min menganggap bahwa apa yang diungkapkan majikannya kurang tepat.
23. Pak Min menganggap bahwa pengetahuan baru bermanfaat bila sudah menjadi dasar perilaku.
24. Handarbeni tetap percaya terhadap apa yang diuraikan Pak Min.
25. Pak Min pergi karena mengira Handarbeni telah tertidur.
26. Setelah Pak Min pergi, Handarbeni segera duduk.
27. Handarbeni membayangkan Lasi, Pak Min, dan Bambang, secara bergantian.

28. Handarbeni mendadak tertawa teringat Bambang dan dirinya yang priyayi Jawa.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-22 (E22) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.22 Relasi-relasi E22**

H merasa sakit hati karena B berniat meminjam L						
	H menelepon BL					
	H menceritakan keinginan B	BL menganggap keinginan B sebagai hal biasa				
H tetap merasa gelisah karena baginya L sangat istimewa		BL menganggap H aneh karena ia telah memberikan kebebasan kepada L				
	H meminta tolong kepada BL agar B tidak mengganggu L	BL menyarankan agar H menuruti keinginan B				
	H menyerah dan meminta BL mengatur semuanya					
H meminta PM memijat di ruang kerjanya			H menanyakan mengapa hidupnya tiba-tiba berubah sulit			
				PM menganggap pertanyaan majikan sebagai sesuatu yang janggal	PM telah mengenal sang majikannya yang sangat kaya sejak kecil	
PM memberikan jawaban bagaimana agar dapat hidup tenang						

			Bagi H, jawaban yang diberikan PM sudah sering didengarnya			
				PM menemukan keberanian untuk meneruskan jawabannya		H menganggap bahwa orang hidup harus punya keinginan
				PM menyatakan bahwa paham <i>kejawen</i> tidak melarang orang memiliki keinginan, asal tidak melewati kebutuhan		
			Bagi H, pitutur <i>kejawen</i> memang hanya sebagai jimat saja			H menyatakan bahwa mereka yang mendapat wahyu berkuasa adalah para priyayi atau mereka yang menjadi priyayi
						Menurut H mereka memang merasa mendapat hak tanpa batas
				PM menganggap bahwa apa yang diungkapkan majikannya kurang tepat	PM menganggap bahwa pengetahuan baru bermanfaat bila sudah menjadi dasar perilaku	
						H tetap percaya terhadap apa yang diuraikan PM
PM pergi karena mengira H telah tertidur						
Setelah PM pergi H segera duduk			H membayangkan L, PM, dan B secara bergantian			

H mendadak tertawa setelah teringat dan B dan dirinya yang priyayi Jawa						
---	--	--	--	--	--	--

H = Handarbeni, B= Bambang, BL = Bu Lanting, L=Lasi, dan PM = Pak Min.

### 3.23 Unit-unit dalam Episode ke-23 “Lasi Bersama Bambang di Singapura.”

1. Lasi diajak pergi ke Singapura oleh Bu Lanting.
2. Alasan Bu Lanting mengajak Lasi adalah belanja dan bertemu dengan pacarnya.
3. Sebelum ke hotel, Bu Lanting mengajak Lasi ke pusat perbelanjaan mewah.
4. Lasi kaget ketika Bu Lanting menunjuk kalung berlian seharga 1,5 juta dolar.
5. Bu Lanting membayar semua barang yang telah dibeli Lasi.
6. Sesampai di hotel, Bambang telah menanti di lobi.
7. Bu Lanting memperkenalkan Bambang sebagai pacarnya.
8. Lasi memperkenalkan diri sebagai Nyonya Handarbeni.
9. Bu Lanting menceritakan bahwa Bambanglah yang membayar semuanya.
10. Lasi terkejut tetapi kemudian mengucapkan terima kasih kepada Bambang.
11. Bu Lanting mengatakan bahwa Lasi harus menginap di kamar *suite D*.
12. Bu Lanting menjelaskan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Bambang.
13. Lasi tidak memberikan tanggapan terhadap cerita tentang kelebihan Bambang.
14. Bu Lanting meninggalkan Lasi seorang diri.
15. Lasi melamunkan kehidupannya yang mulai kosong.
16. Lasi mengingat bahwa kejantanan Handarbeni sudah benar-benar parah.

17. Lasi kembali mengingat Darsa dan juga Kanjat.
18. Lasi terkejut karena Bu Lanting dan Bambang muncul
19. Bu Lanting meminta bantuan Lasi agar menemani Bambang dalam suatu acara.
20. Lasi merasa terkeping balas budi yang harus diberikan kepada Bu Lanting
21. Lasi mau menolong Bambang karena ingin membantu Bu Lanting.
22. Lasi memeroleh baju terbaik dan juga kalung berlian hadiah Bambang.
23. Lasi yang terbiasa menemani Handarbeni tampil percaya diri.
24. Para undangan memperbincangkan keberadaan Lasi, termasuk Pak Dubes.
25. Pak Dubes teringat Bung Karno ketika dengan bangga menggandeng Naoko Nemoto di depan koleganya.
26. Setelah acara selesai Bambang mengantar L ke kamarnya.
27. Bu Lanting menelepon Lasi, mengabarkan bahwa ia baru saja pindah hotel.
28. Bu Lanting menitipkan Bambang kepada Lasi.
29. Lasi terpaksa mengiyakannya setelah Bu Lanting bersandiwara dengan Bambang.
30. Lasi menanyakan kebenaran kalung berlian yang menurut Bambang merupakan hadiah kecilnya.
31. Lasi tiba-tiba teringat nasihat Eyang Mus bahwa hanya Gusti Allah yang memberi tanpa mengharapkan imbalan.
32. Bambang meminta izin untuk berganti pakaian.
33. Lasi memersilakan Bambang yang ingin kembali ke kamar Lasi.
34. Bambang berterus terang kepada Lasi.

35. Bambang berusaha merayu Lasi.
36. Lasi tetap bersikap dingin terhdap B.
37. Karena pembicaraan tersendat-sendat, Bambang meminta minuman beralkohol.
38. Setiap tersendat-sendat, Bambang semakin banyak minum.
39. Bambang benar-benar terkulai.
40. Lasi mengganti baju Bambang yang terkena muntahan.
41. Ketika bangun pagi Bambang merasa linglung.
42. Bambang menerima telepon dari Jakarta.
43. Bambang membangunkan Lasi karena secepatnya ia harus sampai di Jakarta.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-23 (E23) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.23 Relasi-relasi E23**

L diajak pergi ke Singapura oleh BL	Alasan BL mengajak L adalah berbelanja dan bertemu dengan pacarnya						
	Sebelum ke hotel BL mengajak L ke pusat perbelanjaan mewah		L kaget ketika BL menunjuk kalung berlian seharga 1,5 juta dolar				
		BL membayar semua barang yang dibeli L					
				Sesampai di hotel B telah menunggu di lobi			

BL memperkenalkan B sebagai pacarnya					L memperkenalkan diri sebagai nyonya H		
		BL menceritakan bahwa B-lah yang telah membayar semuanya			L terkejut, tetapi kemudian mengucapkan terima kasih kepada B		
	BL mengatakan bahwa L harus menginap di kamar <i>suite</i> D	BL menjelaskan kelebihan-kelebihan yang dimiliki B			L tidak memberikan tanggapan terhadap cerita tentang kelebihan B		
	BL meninggalkan L seorang diri				L melamunkan kehidupannya yang mulai kosong		
					L mengingat bahwa kejantanan H sudah benar-benar parah		
					L kembali mengingat D dan K		
			L terkejut karena BL dan B muncul				
BL meminta bantuan L agar menemani B dalam suatu acara			L merasa terkeping oleh balas budi yang harus diberikan kepada BL				
					L mau menolong B karena ingin membantu BL	L memperoleh baju terbaik dan kalung berlian hadiah B	
			L yang terbiasa				PU memperbin-

			menemani H tampil percaya diri				cangkan keberada- an L, termasuk PD
							PD teringat Bung Karno ketika dengan bangga menggandeng Naoko Nemoto di depan koleganya
				Setelah acara selesai, B mengantar L ke kamarnya			
	BL menelepon L, mengabarkan bahwa ia baru saja pindah hotel						
BL menitipkan B kepada L							
L terpaksa mengiyakan karena BL bersandiwara dengan B					L menanyakan kebenaran kalung berlian yang menurut B merupakan hadiah kecilnya	L tiba-tiba teringat nasihat EM bahwa hanya Gusti Allah yang memberi tanpa meminta imbalan	
				B meminta izin untuk berganti pakaian			
L memperlakukan B yang ingin kembali ke kamarnya				B berterus terang kepada L			
B berusaha merayu L					L tetap bersikap dingin terhadap B		
				Karena pembicaraan ter-			

				sendat-sendat, B meminta minuman beralkohol			
				Setiap tersendat-sendat, B semakin banyak minum			
				B benar-benar terkulai	L mengganti baju B yang terkena muntahan		
Ketika bangun pagi, B merasa linglung	B menerima telepon dari Jakarta						
B membangunkan L karena secepatnya ia harus berada di Jakarta							

L=Lasi, BL=Bu Lanting, H=Handarbeni, B=Bambung, PU=Para Undangan, dan PD=Pak Dubes

### 3.24 Unit-unit dalam Episode ke-24 “Handarbeni ‘Melepas’ Lasi dan Menyerahkannya kepada Bambang serta Realitas Sosial Kehidupan Priyayi Jawa (2).”

1. Diantar Bambang, Lasi mendapati rumahnya dalam keadaan kosong.
2. Lasi berusaha menghubungi Handarbeni, tetapi gagal.
3. Keesokan harinya Bu Lanting menelepon dan mengungkapkan kekecewaannya.
4. Bu Lanting mengatakan bahwa Bambang masih penasaran terhadap Lasi.
5. Lasi menolak ajakan Bambang karena ia memiliki suami.
6. Bu Lanting mengatakan bahwa Handarbeni telah menceraikan Lasi.

7. Bu Lanting memersilakan Lasi meminta penjelasan langsung dari Handarbeni.
8. Lasi meminta penjelasan Handarbeni seperti yang disarankan Bu Lanting.
9. Handarbeni membenarkan ucapan Bu Lanting.
10. Lasi sangat kecewa sehingga untuk sementara memutuskan pembicaraannya.
11. Lasi menangis di kamar mandi, mengingat kembali sudut-susut di kampungnya.
12. Setelah tenang, Lasi meminta Bu Lanting meneruskan pembicaraannya.
13. Bu Lanting mengatakan Lasi tidak boleh ke mana-mana.
14. Bu Lanting menjelaskan bahwa Bambang akan memboyong Lasi ke rumahnya.
15. Lasi berusaha menolak, kalung pemberian Bambang akan dikembalikan.
16. Bu Lanting mengingatkan Lasi bahwa ia tidak boleh main-main.
17. Lasi mengatakan bahwa ketika di Singapura Bambang bersikap baik.
18. Bu Lanting menegaskan bahwa Bambang adalah priyayi Jawa yang dalam kehalusannya dapat tersembunyi sifat keras.
19. Setelah telepon ditutup Lasi langsung gemetar karena batinnya sangat tertekan.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-24 (E<sub>24</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.24 Relasi-relasi E<sub>24</sub>**

Diantar B. L mendapati rumah- nya dalam keadaan kosong				
---	--	--	--	--

L berusaha menghubungi H tetapi gagal				
	Keesokan harinya BL menelepon dan mengungkapkan kekecewaannya	BL mengatakan bahwa B masih penasaran terhadap L		
L menolak ajakan B karena ia memiliki suami	BL mengatakan bahwa H telah mence- raikan L			
	BL memersilakan L meminta penjelasan langsung dari H		L meminta penjelasan langsung dari H seperti yang disarankan BL	H membenarkan ucapan BL
				L sangat kecewa sehingga untuk sementara memurtuskan pembicaraannya
			L menangis di kamar mandi, mengingat kembali sudut-sudut di kam- pungnya	Setelah tenang, L kembali meminta BL meneruskan pembicaraannya
		BL mengatakan bahwa L tidak boleh kemana- mana		
		BL menjelaskan bahwa B akan memboyong L ke rumahnya	L berusaha menol- lak, kalung pemberian B akan dikem- balikan	
		BL mengingatkan L bahwa ia tidak boleh-boleh main- main		
L mengatakan bahwa ketika di Singa- pura B bersikap baik		BL menegaskan bahwa adalah pri- yayi Jawa yang dalam kehalusan- nya tersembunyi sifat keras		
			Setelah telepon ditutup, L langsung gemetar karena batinnya sangat tertekan	

L=Lasi, B=Bambung, BL=Bu Lanting, dan H=Handarbeni

### 3.25 Unit-unit dalam Episode ke-25 “Lasi Minggat dari Rumahnya, Pulang ke Karangsoaga.”

1. Lasi meninggalkan rumahnya di Slipi dengan tergesa-gesa.
2. Lasi menolak diantar sopir cadangan dan memilih menghentikan taksi.

3. Lasi sempat dilecehkan sopir taksi karena ia belum tahu tempat yang dituju.
4. Lasi memilih berganti taksi dan menuju rumah ke rumah Pak Min.
5. Mak Min menyambut Lasi sambil terus menanyakan berbagai hal tentang dirinya.
6. Lasi memutuskan untuk meninggalkan rumah Pak Min.
7. Lasi akhirnya tiba di terminal Pulogadung.
8. Lasi menaiki bus yang bertujuan ke kota yang paling dekat dengan Karangasoga.
9. Selama perjalanan pikiran Lasi telah lekat ke Karangasoga.
10. Lasi teringat masa kecil yang ketika pulang sekolah senang melihat kepiting batu.
11. Lasi ingin memutus leher Bu Lanting.
12. Lasi pun akhirnya tiba kembali di Karangasoga pada pukul setengah lima pagi.
13. Sesampainya di rumah Lasi pun mengambil air wudhu, kemudian sholat.
14. Lasi merebahkan diri di tempat salat dan puji-pujian masih sayup terdengar.
15. Lasi merasa dirinya diterima kembali oleh tanah kelahirannya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-25 (E25) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.25 Relasi-relasi E25**

L meninggalkan rumahnya di Slipi dengan tergesa-gesa	L menolak diantar sopir cadangan dan memilih menghentikan taksi			
	L sempat dilecehkan sopir taksi karena ia belum tahu tempat yang dituju			

L memilih berganti taksi dan menuju ke rumah PM				
			MM menyambut L sambil menanyakan berbagai hal tentang dirinya	
L memutuskan untuk meninggalkan rumah PM				
L akhirnya tiba di terminal Pulogadung		L menaiki bus yang bertujuan ke kota yang paling dekat dengan Karangsoaga		Selama perjalanan pikiran L telah lekat ke Karangsoaga
				L teringat masa kecil yang ketika pulang sekolah senang melihat kepinging batu
				L ingin memutus leher BL
L akhirnya tiba kembali di Karangsoaga pada pukul setengah lima pagi		Sesampainya di rumah, L mengambil air wudhu, kemudian salat		
		L merebahkan diri di tempat salat dan puji-pujian masih sayup terdengar		
L merasa diterima kembali oleh tanah kelahirannya				

L=Lasi, PM=Pak Min, MM=Mak Min, dan BL=Bu Lanting

### 3.26 Unit-unit dalam Episode ke-26 “Eyang Mus Meminta Kanjat untuk Menolong Lasi.”

1. Eyang Mus makin tua sehingga setiap waktu ada saja orang yang menjenguknya.
2. Selepas salat Kanjat yang tinggal di Karangsoaga datang ke rumah Eyang Mus.
3. Eyang Mus senang karena ia memang menunggu Kanjat.
4. Eyang Mus menceritakan bahwa Lasi telah berada di rumah emaknya.
5. Eyang Mus menceritakan bahwa Lasi tengah menghadapi permasalahan.
6. Eyang Mus merasa Kanjat mungkin dapat menolong Lasi.
7. Kanjat sendiri justru terlihat gugup mendengar lontaran Eyang Mus.

8. Eyang Mus meminta Kanjat menemui Lasi.
9. Eyang Mus merasa tidak dapat menangkap apa yang diceritakan Lasi.
10. Kanjat menuruti permintaan Eyang Mus dan kemudian pamit.
11. Eyang Mus melepaskan Kanjat dengan senyum dan sorot matanya yang redup.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-26 (E26) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.26 Relasi-relasi E26**

EM makin tua sehingga setiap waktu ada saja orang yang menjenguknya			
	Selepas salat K yang tinggal di Karangsoa datang ke rumah EM	EM senang karena ia memang menunggu K	
	EM menceritakan bahwa L telah berada di rumah emaknya		
	EM menceritakan bahwa L sedang menghadapi permasalahan	EM merasa K mungkin dapat menolong L	K justru terlihat gugup mendengar lontaran EM
		EM meminta K menemui L	
EM merasa tidak dapat menangkap apa yang diceritakan L			K menuruti permintaan EM dan kemudian pamit
		EM melepas K dengan senyum dan sorot matanya yang redup	

EM=Eyang Mus dan K=Kanjat

### **3.27 Unit-unit dalam Episode ke-27 “Kanjat Menikah Siri dengan Lasi dan Realitas Sosial Masyarakat di Karangsoa (6).”**

1. Kanjat meninggalkan rumah Eyang Mus dan langsung menuju ke rumah Wiryaji.
2. Wiryaji menceritakan bahwa sejak datang Lasi hanya keluar ke rumah Eyang Mus.
3. Mbok Wiryaji membenarkan ucapan suaminya.

4. Mbok Wiryaji mengetuk kamar Lasi.
5. Lasi yang sempat muncul seadanya, kembali dengan rambut sudah sedikit rapi.
6. Wiryaji dan istrinya menyingkir ke dalam.
7. Lasi bersyukur karena Kanjat sudah mapan dengan pekerjaannya sebagai dosen.
8. Lasi melontarkan perkataan bahwa hidupnya makin tidak karuan.
9. Lasi meminta Kanjat untuk duduk agak lebih dekat dengannya.
10. Lasi tidak jadi berbicara dan justru meminta Kanjat pulang.
11. Lasi tidak ingin melihat Kanjat terlibat dalam permasalahannya
12. Ketika tenang kembali, Lasi menceritakan semua permasalahannya kepada Kanjat.
13. Kanjat menanyakan apakah Lasi benar-benar ingin menghindar dari Bambang.
14. Kanjat menanyakan apakah Lasi juga sudah bercerai.
15. Kanjat akan mempertimbangkan kemungkinan menikahi Lasi.
16. Lasi melarang niat Kanjat yang akan menikahinya, meski ia juga suka.
17. Lasi merasa tidak pantas karena status sosial Kanjat yang jauh lebih baik.
18. Lasi tetap menolak meski Kanjat berusaha meyakinkan dirinya.
19. Lasi meminta tolong Kanjat menemani ke rumah paman Lasi di Sulawesi Tengah.
20. Kanjat bersedia mengantar Lasi.
21. Ketika Kanjat bangkit untuk meminta diri, Lasi menahan Kanjat.
22. Lasi berharap Kanjat tidak tersinggung.

23. Lasi mengantar Kanjat sampai ke pintu.
24. Kanjat melangkah keluar, menengok ke belakang, melihat Lasi.
25. Ketika ke kampus, keesokan harinya, pikiran Kanjat menjadi tidak tenang.
26. Sore harinya, dengan pikiran kacau, Kanjat salat berjamaah di surau Eyang Mus.
27. Saat itu, Eyang Mus yang bertindak sebagai imam.
28. Kanjat menyalami Eyang Mus yang kemudian memintanya singgah di rumahnya.
29. Eyang Mus juga meminta Mukri dan Wiryaji singgah.
30. Eyang Mus menanyakan kebenaran rencana Kanjat yang akan mengantar Lasi.
31. Eyang Mus berniat menikahkan Kanjat dengan Lasi, sebelum mereka pergi.
32. Wiryaji menyatakan setuju, tetapi meminta agar Lasi dan emaknya dihidirkan.
33. Kanjat yang ditanya Eyang Mus sempat kaget, tetapi kemudian mengiyakannya.
34. Wiryaji menyela dan menanyakan persetujuan keluarga Kanjat.
35. Eyang Mus menjelaskan bahwa ia bertanggung jawab terhadap keluarga Kanjat.
36. Eyang Mus meminta Mukri menjemput Lasi dan emaknya.
37. Lasi menanyakan persetujuan kepada emaknya sambil air matanya meleleh.
38. Mbok Wiryaji yang sempat terdiam dan menangis menyetujuinya.
39. Eyang Mus meminta Mbok Wiryaji membuang jauh rasa rendah diri keluarganya.
40. Eyang Mus menikahkan Lasi secara agama dan ia bertindak sebagai walinya.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-27 (E27) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.27 Relasi-relasi E27**

K meninggalkan rumah EM dan langsung menuju ke rumah W	W menceritakan bahwa sejak datang L hanya keluar ke rumah EM								
	MW membenarkan ucapan suaminya	MW mengetuk kamar L							
	W dan istrinya menyingkir ke dalam								
			L yang sempat muncul seadanya, kembali dengan rambut rapi	L bersyukur karena K sudah mapan dengan pekerjaannya sebagai dosen					
			L melontarkan perkataan bahwa hidupnya makin tidak karuan	L meminta K duduk lebih dekat dengannya					
					L tidak jadi berbicara dan justru meminta K pulang				
			L tidak ingin K terlibat da-						

			lam permasalahan						
						Ketika tenang, L menceritakan semua permasalahannya kepada K			
K menanyakan apakah L benar-benar ingin menghindari dari B									
K menanyakan apakah L juga sudah bercerai						K akan mempertimbangkan kemungkinan menikahi L			
			L melarang niat K yang akan menikahinya, meski ia juga suka				L merasa tidak pantas karena status sosial K yang jauh lebih baik		
			L tetap menolak, meski K berusaha meyakinkannya	L meminta tolong K menemani ke rumah paman L di Sulawesi Tengah					
						K bersedia mengantar L			
Ketika K bangkit untuk meminta diri, L menahan K				L berharap K tidak tersinggung					

			L mengantar K sampai ke pintu						
K melangkah keluar, menengok ke belakang, melihat L									
Ketika ke kampus, keesokan harinya, pikiran K tidak tenang									
Sore harinya, dengan pikiran yang masih kacau, K salat berjamaah di surau EM									
Saat itu, EM bertindak sebagai imam							K menyalami EM yang kemudian memintanya singgah		
							EM juga meminta M dan W singgah		
							EM menanyakan kebenaran rencana K yang akan mengantar L	EM berniat menikahkan K dengan L sebelum mereka pergi	
									W menyatakan setuju tetapi ia me-

									minta agar L dan emaknya dihadirkan
								K yang ditanya sempat kaget, tetapi kemudian mengiyakannya	W menyela dan menanyakan persetujuan keluarga K
						EM menjelaskan bahwa ia bertanggung jawab terhadap keluarga K		EM meminta M menjemput L dan emaknya	
								L menanyakan persetujuan emaknya sambil air matanya meleleh	MW yang sempat terdiam dan menangis menyetujuinya
						EM meminta MW membuang jauh rasa rendah diri keluarganya			
EM menikahkan K dan L secara agama dan ia bertindak sebagai walinya									

K=Kanjat, W=Wiryaji, MW=Mbok Wiryaji, L=Lasi, EM=Eyang Mus, dan M=Mukri

### **3.28 Unit-unit dalam Episode ke-28 “Anak Buah Bambang Berhasil Menemukan Lasi.”**

1. Lasi dan Kanjat menginap di Surabaya untuk menunggu keberangkatan kapal.
2. Kanjat membenarkan tindakan Eyang Mus yang telah menikahkan mereka.
3. Lasi merasa yakin Kanjat benar-benar telah menjadi suaminya.
4. Suatu malam, Lasi membangunkan Kanjat karena perutnya lapar.
5. Kanjat membelikan sate ayam seperti yang diminta Lasi.
6. Lasi memakan sate ayam, sementara Kanjat hanya menjadi penonton.
7. Kanjat bertekad akan mengesahkan perkawinannya sepulang dari Sulawesi.
8. Kanjat dan Lasi juga bertekad akan hidup di Karangsoa.
9. Pada suatu pagi, tepatnya hari ketiga, pintu tiba-tiba diketuk sangat keras.
10. Kanjat dan Lasi sedang bersiap-siap berangkat ke pelabuhan.
11. Anak buah Bambang yang berjumlah tiga orang bermaksud membawa Lasi.
12. Kanjat berupaya mencegah anak buah Bambang yang akan mengajak Lasi.
13. Bu Lanting menyatakan bahwa Kanjat dan Lasi hanya menikah siri.
14. Lasi meminta agar Bu Lanting membiarkan mereka tetap berdua.
15. Lasi akan memberikan kalung berliannya kepada Bu Lanting.
16. Bu Lanting tetap menginginkan Lasi ikut bersamanya ke rumah Bambang.
17. Mayor Brangas mencatat segala identitas Kanjat.
18. Kanjat hanya berdiri membatu, tangannya gemetar, dan amat tersinggung.
19. Kanjat melihat Lasi dengan hati luluh.
20. Lasi terus menangis dan tidak kuasa menolak kehendak Bu Lanting.
21. Kanjat dicecar dengan kata-kata kasar dan terjatuh dipukul Mayor Brangas.

22. Lasi hanya mampu memekik melihat Kanjat terjatuh tanpa ada yang menolong.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-28 (E<sub>28</sub>) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.28 Relasi-relasi E<sub>28</sub>**

L dan K menginap di Surabaya untuk menunggu keberangkatan kapal					
	K membenarkan tindakan EM yang menikahkan mereka	L merasa yakin K benar-benar telah menjadi suaminya			
Suatu malam L membangunkan K karena perutnya lapar			K membelikan sate ayam seperti yang diminta L		
			L memakan sate ayam, sementara K hanya menjadi penonton		
	K bertekad akan mengesahkan perkawinannya sepulang dari Sulawesi				
	K dan L juga bertekad akan hidup di Karangsoa				
Pada suatu pagi, tepatnya hari ketiga, pintu tiba-tiba diketuk sangat keras				Anak buah B yang berjumlah 3 orang bermaksud membawa L	
	K berupaya mencegah anak buah B yang akan mengajak L				BL mengatakan bahwa K dan L hanya menikah siri
		L meminta agar BL membiarkan mereka tetap berdua			
		L akan memberikan kalung berliannya kepada BL			BL tetap menginginkan L ikut bersamanya ke rumah B

				MB mencatat segala identitas K	
	K hanya berdiri membatu, tangannya gemetar, dan amat tersinggung		K melihat L dengan hati luluh		
		L terus menangis dan tidak kuasa menolak kehendak BL			
	K dicecar dengan kata-kata kasar dan terjatuh dipukul MB	L hanya memekik melihat K terjatuh tanpa ada yang menolong			

L=Lasi, K=Kanjat, BL=Bu Lanting, dan MB=Mayor Brangas.

### 3.29 Unit-unit dalam Episode ke-29 “Lasi Tinggal di Rumah Bambang dan Kesan Lasi terhadap Tiga Pernikahan yang Telah Dijalaninya.”

1. Sepanjang perjalanan sampai akhirnya tinggal di Menteng, Lasi memilih diam.
2. Bu Lanting berupaya membujuk, tetapi Lasi tetap ‘dingin’.
3. Bu Lanting sempat mengkhawatirkan Lasi yang dianggapnya akan bunuh diri.
4. Atas permintaan Bu Lanting, Bambang belum diperkenankan untuk datang.
5. Bambang menyetujui permintaan Bu Lanting untuk tidak akan datang 1-2 bulan.
6. Bambang meminta Bu Lanting tetap mengawasi Lasi.
7. Bambang menyepakati akan memberikan uang lebih kepada Bu Lanting.
8. Bu Lanting membujuk Lasi agar ia mau makan, tetapi Lasi menolaknya.
9. Lasi baru mau makan ketika Bu Lanting menawarkan makan di luar.
10. Lasi ingin makan laksa, makanan Betawi, di dekat penjualnya.
11. Setelah makan laksa di dekat warung Bu Koneng, kondisi Lasi mulai normal.
12. Lasi teringat pengalaman manisnya bersama Kanjat.

13. Suatu malam Lasi menangis karena dirinya merasa telah hamil.
14. Lasi menelepon Kanjat, tetapi ia tersadar bahwa saat itu hari telah malam.
15. Lasi kembali mengingat perjalanan rumah tangganya.
16. Pagi harinya Lasi menuju kamar pembantu untuk meminjam perlengkapan salat.
17. Bu Lanting yang melihat Lasi selesai salat tersenyum, bercanda.
18. Bu Lanting menyatakan bahwa agar hidup tenang yang penting itu uang.
19. Lasi bertekad akan merawat dan menjaga kesucian kandungannya.
20. Bu Lanting menanyakan kesiapan Lasi jika Bambang ingin berkunjung.
21. Lasi mempersilakan Bambang untuk datang.
22. Bu Lanting merasa senang, tetapi salah menafsirkan sikap Lasi.
23. Lasi menelepon Kanjat dan mengabarkan keadaan dirinya yang hamil.
24. Lasi menceritakan keadaan rumahnya yang dijaga.
25. Lasi berjanji melakukan apa saja untuk menjaga kesucian kandungannya.
26. Lasi memutuskan telepon karena Bu Lanting tiba-tiba datang.
27. Kanjat gagap, tetapi membenarkan pesan Lasi bahwa dirinya harus tenang.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-29 (E29) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.29 Relasi-relasi E29**

Sepanjang perjalanan sampai akhirnya tinggal di Men-teng, L memilih diam				
	BL berupaya mem-bujuk, tetapi L tetap dingin			BL sempat meng-khawatirkan L yang dianggapnya akan bunuh diri

Atas permintaan BL, B belum diperkenankan datang			B menyetujui permintaan BL untuk tidak datang 1-2 bulan	
				B meminta BL tetap mengawasi L
			B menyepakati akan memberikan uang lebih kepada BL	
	BL berupaya membujuk L agar ia mau makan, tetapi L menolaknya			
	L baru mau makan ketika BL menawarkan makan di luar	L ingin makan laksa, makanan Betawi, di dekat penjualnya		
Setelah makan laksa di dekat warung BK, kondisi L mulai normal		L teringat pengalaman manisnya bersama K		
Suatu malam, L menangis karena merasa dirinya telah hamil		L menelepon K, tetapi ia tersadar bahwa hari telah malam		
		L kembali mengingat perjalanan rumah tangganya		
Pagi harinya, L menuju ke kamar pembantu untuk meminjam perlengkapan salat				BL yang melihat L selesai salat tersenyum, bercanda
	BL menyatakan bahwa agar hidup tenang yang penting itu uang			
L bertekad menjaga kesucian kandungannya				BL menanyakan kesiapan L jika B ingin berkunjung
L memersilakan B untuk datang	BL merasa senang, tetapi salah menafsirkan sikap L			
		L menelepon K dan mengabarkan keadaan dirinya yang hamil		
		L menceritakan keadaan rumahnya yang dijaga		
L berjanji melakukan apa saja untuk menjaga kesucian kandungannya		L memutuskan telepon karena BL tiba-tiba datang		
		K gagap, tetapi membenarkan pesan L bahwa dirinya harus tenang		

BL=Bu Lanting, B=Bambung, L=Lasi, K=Kanjat, dan BK=Bu Koneng

### **3.30 Unit-unit dalam Episode ke-30 “Bambung Tidak Berhasrat kepada Lasi yang Hamil.”**

1. Bambang datang membawa laksa yang masih hangat.
2. Lasi menyambut kedatangan Bambang.
3. Bambang menanyakan banyak hal tentang fasilitas yang diberikan.
4. Bambang menyelingi obrolannya dengan humor dan makan laksa.
5. Bambang kehabisan bahan pembicaraan sehingga suasana menjadi kaku.
6. Bambang mengajak Lasi ke tempat tidur, tetapi Lasi menolaknya.
7. Lasi meminta Bambang untuk menjelaskan keberadaan dirinya.
8. Bambang menjawab bahwa Lasi telah menjadi istrinya.
9. Lasi menjelaskan kepada Bambang bahwa dirinya tengah mengandung.
10. Bambang tiba-tiba diam.
11. Bambang meminta Lasi tetap tinggal di rumahnya sebelum dokter memeriksanya.
12. Jika dokter menyatakan Lasi hamil, Bambang meminta Lasi menggugurkan-nya.
13. Lasi menyela pembicaraan Bambang dan dengan tegas menolak ide pengguguran.
14. Bambang diam lagi.
15. Bambang menyerahkan urusan Lasi kepada Bu Lanting.
16. Bambang pergi sambil membanting pintu.
17. Bambang langsung menelepon Bu Lanting dan memarahinya.
18. Bambang meminta Bu Lanting membereskan urusan kehamilan Lasi.

19. Melalui telepon, Bu Lanting meminta Lasi ke dokter.
20. Bu Lanting membujuk Lasi untuk menggugurkan kandungannya.
21. Lasi tetap menolak ide pengguguran kandungannya.
22. Bu Lanting mengingatkan Lasi karena Bambang dapat saja berbuat jahat.
23. Esok harinya Bu Lanting menelepon Bambang.
24. Bu Lanting menyerah karena tidak dapat membujuk Lasi.
25. Bu Lanting mengusulkan agar Bambang dapat memanfaatkan kecantikan Lasi.
26. Bambang menerima usulan Bu Lanting.
27. Bu Lanting menyampaikan hasil pembicaraan dengan Bambang kepada Lasi.
28. Bu Lanting menjelaskan bahwa Bambang tidak bernafsu terhadap wanita hamil.
29. Bu Lanting merasa Bambang akan melepas Lasi jika perut Lasi semakin besar.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-30 (E30) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.30 Relasi-relasi E30**

B datang membawa laksa yang masih hangat	L menyambut kedatangan B			
B menanyakan banyak hal tentang fasilitas yang dibagikan		B menyelingi obrolannya dengan humor dan makan laksa		
		B kehabisan bahan pembicaraan sehingga suasana menjadi kaku		
B mengajak L ke tempat tidur, tetapi L menolaknya	L meminta B menjelaskan kebenarannya		B menjawab bahwa L telah menjadi istrinya	
	L menjelaskan kepada B bahwa		B tiba-tiba diam	

	dirinya tengah mengandung			
			B meminta L tetap tinggal di rumahnya sebelum dokter memeriksanya	
				Jika dokter menyatakan L hamil, B akan meminta L menggugurkannya
	L menyela pembicaraan B dan dengan tegas menolak ide pengguguran kandungan		B diam lagi	
				B menyerahkan urusan L kepada BL
			B pergi sambil membanting pintu	
B langsung menelepon BL dan memarahinya				B meminta BL membereskan urusan kehamilan L
Melalui telepon, BL meminta L ke dokter				BL membujuk L agar menggugurkan kandungannya
	L tetap menolak ide pengguguran kandungannya			BL mengingatkan L karena B dapat saja berbuat jahat
Esok harinya, BL menelepon B	BL menyerah tidak dapat membujuk L			
BL mengusulkan agar B memanfaatkan kecantikan L				
B menerima usulan BL				
BL menyampaikan hasil pembicaraan dengan BL kepada L	BL menjelaskan bahwa B tidak bernafsu terhadap wanita hamil			
	BL merasa B akan melepas L jika perut L semakin membesar.			

L=Lasi, B=Bambung, dan BL=Bu Lanting

### 3.31 Unit-unit dalam Episode ke-31 "Profesi Baru Lasi sebagai Pendamping Bambang dan Tekad Lasi Menjaga Kesucian Kandungannya."

1. Kanjat menceritakan kondisi Lasi hanya kepada Eyang Musdan Mukri.
2. Khusus kepada Wiryaji dan istrinya Kanjat berulang kali minta maaf.

3. Kanjat tetap merasa bersalah sehingga aktivitasnya terganggu.
4. Kanjat berubah sejak ia menerima telepon Lasi yang mengabarkan kehamilannya.
5. Lasi menjelaskan bahwa kondisinya baik-baik saja.
6. Kanjat kembali menerima telepon dari Lasi.
7. Lasi menceritakan bahwa ia mulai mendampingi Bambang.
8. Lasi menceritakan sikap Bambang yang sering menciumnya di depan koleganya.
9. Kanjat tersinggung mendengar cerita Lasi.
10. Lasi mengatakan bahwa ia tidak pernah akan memberikan kesucian cintanya.
11. Kanjat berbagi rasa dengan Eyang Mus.
12. Eyang Mus menyatakan kisah Kanjat seperti cerita Ramayana.
13. Kanjat merasa tidak seperti Rama yang mampu merebut istrinya kembali.
14. Eyang Mus menyebut bahwa yang dirasakan Kanjat adalah keterbatasan manusia.
15. Eyang Mus menyarankan agar Kanjat selalu berdoa.
16. Lasi kembali menelepon Kanjat ketika kantor hampir tutup.
17. Lasi menceritakan bahwa ia memiliki tugas tambahan.
18. Lasi harus menyampaikan beragam surat rekomendasi dari kolega Bambang.
19. Kanjat tidak tertarik dengan cerita Lasi.
20. Kanjat lebih berhasrat untuk mengetahui tempat tinggal Lasi.
21. Pada saat usia kandungannya berumur 5 bulan, Lasi menelepon.
22. Lasi menyatakan bahwa kandungannya semakin besar dan tubuhnya gemuk.

23. Lasi berharap Bambang akan melepaskannya.

24. Lasi berharap dapat mengukuhkan perkawinannya dengan Kanjat di Karangsoaga.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-31 (E31) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.31 Relasi-relasi E31**

K menceritakan kondisi L kepada EM dan M	Khusus kepada W dan MW, K berulang kali meminta maaf				
	K tetap merasa bersalah sehingga aktivitasnya terganggu				
		K berubah sejak ia menerima telepon dari L yang mengabarkan kehamilannya	L menjelaskan bahwa kondisinya baik-baik saja		
		K kembali menerima telepon dari L	L menceritakan bahwa ia mulai mendampingi B		
			L menceritakan sikap B yang sering menciumnya di depan koleganya	K tersinggung mendengar cerita L	
			L mengatakan bahwa ia tidak pernah akan memberikan kesucian cintanya		
K berbagi rasa dengan EM					EM menyatakan kisah K seperti cerita Ramayana
	K merasa tidak seperti Rama yang mampu merebut istrinya kembali				
EM menyebut bahwa yang dirasakan K adalah keterbatasan manusia					EM menyarankan agar K selalu berdoa
		L kembali menelepon K keti-	L menceritakan bahwa ia me-		

		ka kantor hampir tutup	miliki tugas tambahan		
			L harus menyampaikan beragam surat rekomendasi dari kolega B	K tidak tertarik dengan cerita L	
				K lebih berhasrat untuk mengetahui tempat tinggal L	
		Pada usia kandungannya lima bulan, L kembali menelepon	L menyatakan bahwa kandungannya semakin besar dan tubuhnya gemuk	L berharap B akan melepaskannya	
				L berharap dapat mengukuhkan perkawinannya dengan K di Karangso-ga	

K=Kanjat, W=Wiryaji, MW=Mbok Wiryaji, EM=Eyang Mus, M=Mukri, dan L=Lasi

### 3.32 Unit-unit dalam dalam Episode ke-32 “Lasi Pulang ke Karangso-ga.”

1. Kanjat mendengar telah terjadi pergulatan tertutup pada pucuk pemerintahan.
2. Kanjat mendengar bahwa Bambang, yang berpengaruh, harus disingkirkan.
3. Kanjat menceritakan berita yang didengarnya kepada teman-teman di kampus.
4. Teman Kanjat menanggapi secara beragam, tetapi semuanya tidak realistis.
5. Koran memberitakan bahwa Bambang telah ditahan oleh kantor Kejaksaan.
6. Para kolega Bambang dan perempuan simpanannya ikut diperiksa.
7. Kanjat yang yakin Lasi ikut diperiksa menjadi cemas.
8. Kanjat meminta Pardi menemaninya ke Jakarta.
9. Pardi meminta Kanjat ikut truk gula kelapa yang akan ke Jakarta.
10. Kanjat berangkat ke Jakarta naik truk yang dinaiki Lasi ketika ia melarikan diri .
11. Masuk jalan besar, Pardi menghentikan truk karena banyak kendaraan lewat.

12. Pagi harinya, sekitar pukul empat, Pardi dan Kanjat sampai di Jakarta
13. Setelah beberapa saat beristirahat Pardi dan Kanjat mencari alamat Lasi.
14. Pardi dan Kanjat berhasil menemukan rumah Lasi, tetapi telah kosong.
15. Petugas yang menjaga mengatakan mungkin penghuninya sedang diperiksa.
16. Pardi dan Kanjat menuju kantor polisi yang berada di sekitar jembatan Semanggi.
17. Pardi ‘memanfaatkan’ oknum polisi untuk mencari informasi tentang Lasi.
18. Pardi meminta oknum polisi mempertemukan Lasi dengan Kanjat.
19. Kanjat dan Pardi memberikan uang dalam jumlah besar kepada sang oknum.
20. Kanjat dapat bertemu dengan Lasi.
21. Setelah sempat tertegun, Lasi memeluk Kanjat dengan erat.
22. Pardi mengingatkan bahwa untuk membebaskan Lasi diperlukan ‘pendekatan’.
23. Kanjat berpesan agar Lasi menjaga kesehatan kandungannya.
24. Kanjat akan mencari pengacara.
25. Kanjat meminta Pardi mencarikan orang mengurus makanan Lasi selama ditahan.
26. Kanjat berhasil menemukan teman kuliahnya yang telah menjadi pengacara.
27. Kanjat telah berada di kantor temannya, Blakasuta, S.H., untuk meminta tolong.
28. Selama lima belas hari Kanjat terpaksa pergi-pulang Jakarta-Purwokerto.
29. Pada hari keenam belas Lasi sudah dinyatakan bebas.
30. Meski bebas Lasi harus menerima kenyataan bahwa hartanya disita kejaksaan.

31. Di mobil, Blakasuta akan tetap berusaha mengikuti perkembangan selanjutnya.
32. Bu Lanting tiba-tiba menghentikan mobil mereka dan meminta Lasi turun.
33. Lasi sama sekali tidak menanggapi sehingga membuat Bu Lanting marah-marah.
34. Kanjat meminta Blakasuta mengantar ke pangkalan truk.
35. Malam itu truk yang membawa Lasi ke Jakarta kini membawanya ke Karangsoga.
36. Di daerah Klender Lasi sempat menengok warung Bu Koneng dan penjual laksa.
37. Dalam kantuknya Lasi merasa dirinya sudah berada di Karangsoga.
38. Lasi pun mengigau memanggil emaknya dan mengatakan ia pulang.

Relasi-relasi yang terdapat dalam episode ke-32 (E32) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.32 Relasi-relasi E32**

K mendengar telah terjadi pergulatan tertutup pada pucuk pemerintahan	K mendengar bahwa B yang berpengaruh harus disingkirkan				
		K menceritakan berita yang didengarnya kepada teman-teman di kampus			
		Teman K menanggapi secara beragam, tetapi semuanya tidak realistis			
	Koran memberitakan bahwa B ditahan oleh Kejaksaan				
	Para kolega B dan perempuan				

	simpanannya ikut diperiksa				
K yang yakin bahwa L ikut diperiksa menjadi cemas					
		K meminta P menemaninya ke Jakarta	P meminta K ikut truk gula yang akan ke Jakarta		
K berangkat ke Jakarta naik truk yang dinaiki L ketika melarikan diri				Masuk jalan besar, P menghentikan truk karena banyak kendaraan yang lewat	
Pagi harinya, sekitar pukul 4, P dan K sampai di Jakarta					Setelah lama beristirahat P dan K mencari alamat L
					P dan K berhasil menemukan rumah L tetapi telah kosong
	Petugas yang menjaga mengatakan mungkin penghuninya sedang diperiksa				P dan K menuju kantor polisi yang berada di sekitar jembatan Semanggi
			P 'memanfaatkan' oknum polisi untuk mencari informasi tentang L		
			P meminta oknum polisi mempertemukan L dengan K		
					K dan P memberikan uang yang cukup besar kepada sang oknum
K dapat bertemu dengan L					
Setelah sempat tertegun, L memeluk K dengan erat			P mengingatkan bahwa untuk membebaskan L perlu 'pendekatan'		
		K berpesan agar L menjaga kesehatan kandungannya			
K akan mencari pengacara		K meminta P mencarikan orang mengurus makanan selama L ditahan			
	K berhasil menemukan teman				

	kuliahnya yang telah menjadi pengacara				
		K telah berada di kantor temannya, Bs, untuk meminta tolong			
					Selama lima belas hari, K terpaksa pergi-pulang Jakarta-Purwokerto
Pada hari keenam belas L sudah dinyatakan bebas			Meski bebas L harus menerima kenyataan bahwa hartanya disita Kejaksaan		
			Di mobil, Bs bertekad mengikuti perkembangan selanjutnya		
				BL tiba-tiba menghentikan mobil mereka dan meminta L turun	
				L sama sekali tidak menanggapi sehingga membuat BL marah-marah	
		K meminta Bs mengantar ke pangkalan truk			
Malam itu truk yang membawa Lasi ke Jakarta kini membawanya ke Karang-soga				Di daerah Klender L sempat menengok warung BK dan penjual laksa	
Dalam kantuknya L merasa dirinya telah berada di Karang-soga					
L pun mengigau memanggil emaknya dan mengatakan ia pulang					

K=Kanjat, P=Pardi, L=Lasi, Bs=Blakasuta, BL=Bu Lanting, dan BK=Bu Koneng

Unit-unit yang telah peneliti deskripsikan dalam bab III ini dikelompokkan dalam bentuk unit-unit yang berupa satuan cerita. Satuan-satuan ini telah disusun secara sinkronis-diakronis dan sintagmatis-paradigmatis sehingga diperoleh

bundel-bundel relasi yang sama. Bundel-bundel tersebut peneliti tampilkan dalam bentuk tabel, seperti yang peneliti tampilkan dalam awal bab IV. Setelah itu, barulah dideskripsikan struktur ceritanya, skemanya yang terbentuk, dan diinterpretasikan.

Universitas Terbuka

**BAB IV**

**STRUKTUR CERITA, SKEMATA YANG TERBENTUK,  
DAN INTERPRETASI NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTI***

Dalam pembahasan Bab III tentang Unit-Unit Novel Dwilogi *BM*, relasi-relasi yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan beberapa pola atau struktur yang tetap. Relasi tentang ‘minggatnya Lasi’ seperti yang ditunjukkan dalam E7 dan E25, menunjukkan bahwa ketika menghadapi permasalahan pelik dalam rumah tangganya, anak Mbok Wiryaji ini memilih penyelesaiannya dengan caranya sendiri, yakni lari dari rumah. Selain itu, relasi tentang ‘salah satu sikap Kanjat yang ketika meninggalkan Lasi selalu berjalan tanpa menoleh ke belakang’ seperti yang ditunjukkan dalam E12, E18, dan E20, juga menunjukkan bahwa ada pola yang sama karena setiap mengakhiri pertemuan dengan Lasi, ia selalu berjalan lurus ke depan tanpa lagi menengok ke belakang untuk sekadar sejenak melihat Lasi. Relasi yang ini kemudian berlawanan dengan relasi dalam E27, yakni ketika suatu saat ‘Kanjat sejenak menatap Lasi dan tidak lagi berjalan lurus ke depan setelah mengakhiri pembicaraan dengan si Bekisar Merah’.

Hal yang sama, munculnya pola yang tetap, juga terjadi ketika Lasi minggat, baik dari Karangsoa seperti dalam E7 maupun dari rumah Handarbeni seperti dalam E25. Jika dibandingkan, kedua episode tersebut memiliki pola yang sangat mirip, tetapi E25 lebih memiliki ketertataan dan perilaku Lasi yang positif. Tempat pelariannya pun tidak pada tempat yang salah sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini.

**Bagan 4.1 Relasi E7 dengan E25**



Pola-pola relasi seperti dalam Bagan 4.1 telah menunjukkan bahwa memang ada suatu struktur yang tetap dalam novel dwilogi *BM*. Apalagi jika kemudian ditemukan adanya pola relasi yang saling berposisi, seperti yang terjadi dalam pelarian Lasi yang telah peneliti tunjukkan dalam Bagan 4.1 tersebut. Relasi-relasi yang berlawanan ini tetap memiliki keterjalinan antarepisode dan telah menghasilkan sebuah konsekuensi penting tentang cerita novel dwilogi *BM* dalam kerangka pemaknaan strukturalisme Lévi-Strauss. Karena cerita tersusun dari keseluruhan episodanya, maka analisis struktural yang peneliti gunakan sepenuhnya menganggap bahwa hubungan episode-episode yang ada adalah tetap dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna tertentu. Oleh karena itu, setelah menunjukkan salah satu contoh pola struktur yang tetap dalam pemaknaan novel dwilogi *BM* ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan bundel relasi yang didasarkan atas episode-episode yang terdapat dalam novel dwilogi tersebut dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1 Bundel Relasi**

No.	Episode	Bundel Relasi
1.	E1, E2, E4, E5, dan E6	peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa
2.	E3	masa kecil Lasi dan perjodohan Lasi dengan Darsa
3.	E7, E10, dan E11	pelarian Lasi ke Jakarta
4.	E9, E13, dan E21	Kanjat memiliki perhatian terhadap Lasi
5.	E12, E13, E14, dan E15	perkenalan Lasi dengan Handarbeni
6.	E17 dan E18	Lasi menolak cinta Kanjat
7.	E19, E20, dan E21	kehidupan rumah tangga Lasi dengan Handarbeni dan realitas masyarakat perkotaan
8.	E8, E16, dan E21	penyesalan Darsa, perceraian dengan Lasi, dan persoalan yang dialaminya
9.	E1, E2, E13, E16, E18, dan E27	realitas sosial masyarakat pedesaan
10.	E22 dan E24	realitas sosial budaya 'priyayi Jawa'
11.	E22, E23, E24, E28, E29, E30, dan E31	Bambung berusaha 'memiliki' Lasi
12.	E5, E17, E18, E19, E20, E23, E24, E29, E30, dan E31	Lasi tipe istri yang setia
13.	E24	Handarbeni menceraikan Lasi
14.	E25	Lasi minggat dari rumah Handarbeni
15.	E26 dan E27	Eyang Mus menikahkan Lasi dengan Kanjat
16.	E32	Lasi kembali ke Karangsoaga

Bundel-bundel relasi seperti dalam Tabel 4.1 menunjukkan beberapa hal berkaitan dengan struktur cerita novel dwilogi *BM*. Peneliti dapat menunjukkan bahwa episode dari nomor 1-16 menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Lasi dengan melibatkan beberapa tokoh lain, tetapi dalam satu kerangka cerita yang sama, yakni berisi liku-liku perjalanan hidup si Bekisar Merah. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ke-4 penelitian ini akan peneliti awali dengan analisis tentang (1) struktur cerita, yang di dalamnya terdapat transformasi, relasi-relasi, dan oposisi-oposisi; (2) skemata yang terbentuk; dan diakhiri dengan (3) interpretasi.

#### 4.1 Struktur Cerita

Struktur cerita yang dimaksud dalam pembahasan penelitian ini adalah struktur cerita yang di dalamnya memiliki keterjalinan antarepisode, transformasi-transformasi, dan juga terdapat oposisi-oposisi biner, oposisi yang saling berlawanan, yang sekali lagi, muncul dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna tertentu, yakni *deep structure* atau struktur dalam. Struktur cerita tersebut kemudian membentuk pola-pola tertentu yang relatif sama, yang di dalamnya mencakup pola struktur penokohan, pola struktur latar, dan pola struktur alur yang muncul sebagai satu kesatuan. Karena karya sastra yang peneliti analisis adalah novel, maka ketiga pola struktur yang terbentuk tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989:23) tentang tiga unsur pembentuk novel yang terdiri atas penokohan, latar, dan alur,

Dalam hal tokoh dan penokohan, dapat peneliti jelaskan bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana, yang dipakai oleh pengarang adalah *naming* atau pemberian nama (Wellek dan Warren, 1989:219). Nama-nama tersebut dimanfaatkan sebagai sarana yang ekonomis untuk mencirikan watak. Namun, dalam hal penokohan, selain pemberian nama, pengarang dapat mengemukakan ciri-ciri fisik, tingkah laku, tindakan, jalan pikiran, dan ucapan tokoh.

Menurut Abrams (1985:165), tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan ini sekaligus menyaran kepada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat didefinisikan sebagai pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya. Pelukisan tersebut dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan masih banyak lagi (Wellek dan Warren, 1989:47). Oleh karena itu, dalam hal penokohan, peneliti mendeskripsikannya langsung merujuk pada kata 'tokoh' dengan segenap perilakunya sehingga pola struktur penokohan yang muncul diderivasikan menjadi pola struktur tokoh yang di dalamnya merujuk pada nama-nama tertentu.

#### 4.1.1 Pola Struktur Penokohan

Berdasarkan Tabel 4.1, kaitannya dengan pola struktur tokoh, terlihat bahwa Lasi mendominasi hampir seluruh episode novel dwilogi *BM*. Dengan kata lain, meskipun semua tokoh memiliki peran yang sama dalam mendukung cerita, dominasi Lasi sebagai sentral penceritaan jelas terlihat. Dominasi Lasi ini kemudian didampingi dengan hadirnya Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang sebagai sederet tokoh yang memiliki kaitan amat dekat dengan Lasi. Oleh karena itu, pola struktur kehidupan Lasi, merupakan struktur pertama yang akan peneliti ungkap dalam pola struktur tokoh. Setelah itu, diteruskan dengan menganalisis struktur kehidupan Darsa, Handarbeni, Kanjat, dan Bambang, yang kemudian dilanjutkan dengan Eyang Mus yang pandangan dan sikapnya memiliki oposisi biner dengan pandangan dan sikap para tokoh novel dwilogi *BM* lainnya. Peran Eyang Mus cukup besar seperti terlihat dalam Tabel 4.1, yakni E25 dan E26. Oleh karena itu, struktur Eyang Mus peneliti anggap penting untuk dianalisis tersendiri

seperti halnya Lasi, Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang. Sementara itu, para tokoh lainnya, seperti Wiryaji, Mbok Wiryaji, Mukri, Bu Koneng, Bu Lanting, Bunek, dan Pardi, meskipun juga memiliki struktur sendiri, pola strukturnya peneliti anggap sebagai bagian yang terintegrasi dengan Lasi, Darsa, Kanjat, Eyang Mus, Handarbeni, dan Bambang, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.1.

#### **4.1.1.1 Pola Struktur Tokoh Lasi**

Masa kecil Lasi adalah masa kecil sebagaimana anak Karangsoga lainnya. Namun, dari segi fisik ia amat berbeda, Lasi terlihat lebih cantik. Selain kulitnya lebih putih, mata Lasi juga kaput, sementara rambutnya legam, mirip anak-anak negeri Sakura. Karena kelebihan inilah Lasi sering diperolok-olok teman-temannya sebagai anak jadah, anak korban perkosaan tentara Jepang. Padahal, status Lasi tidak demikian. Meskipun Mbok Wiryaji, emak Lasi, pernah diperkosa tentara Jepang, tetapi kelahiran Lasi adalah 3 tahun setelah perkosaan terjadi dan ayah Lasi juga ikut berjuang menghadapi agresi militer II yang dilancarkan Belanda. Setelah peristiwa itu, keberadaan ayah Lasi tidak dapat diketahui lagi.

Ketika masih anak-anak, Lasi memiliki kegemaran melihat kepiting-kepiting batu yang sedang berebutan makanan di bawah titian bambu. Lasi sering melewati titian bambu tersebut. Kepiting yang sangat disukainya bukanlah yang berbadan besar, melainkan yang bercapit besar. Kebiasaan Lasi ini ternyata amat mewarnai perilaku dalam kehidupannya. Pada saat Lasi merasa sangat terpojok diperolok-olok teman-temannya, ia bertindak seperti kepiting batu yang menjadi idolanya, mengejar dan ‘memotong-motong’ musuh-musuhnya. Bahkan, dalam

setiap kali hatinya bergejolak karena tertekan permasalahan yang menyangkut harga dirinya, ia senantiasa teringat kepiting capit besar.

Pada saat orang Karangsoga mencibirnya karena kesontoloyaan Darsa yang menghampili Sipah, anak dukun bayi yang menyembuhkan Darsa, Lasi kembali berimajinasi menjadi seekor kepiting dengan capit yang besar. Ia ingin ‘memotong-motong’ orang Karangsoga yang melecehkannya. Namun, karena perasaan yang melingkari dirinya dirasakan teramat berat, keinginan Lasi ini hanya dapat diwujudkan dengan lari, meninggalkan kampung halamannya, Karangsoga, ke Jakarta.

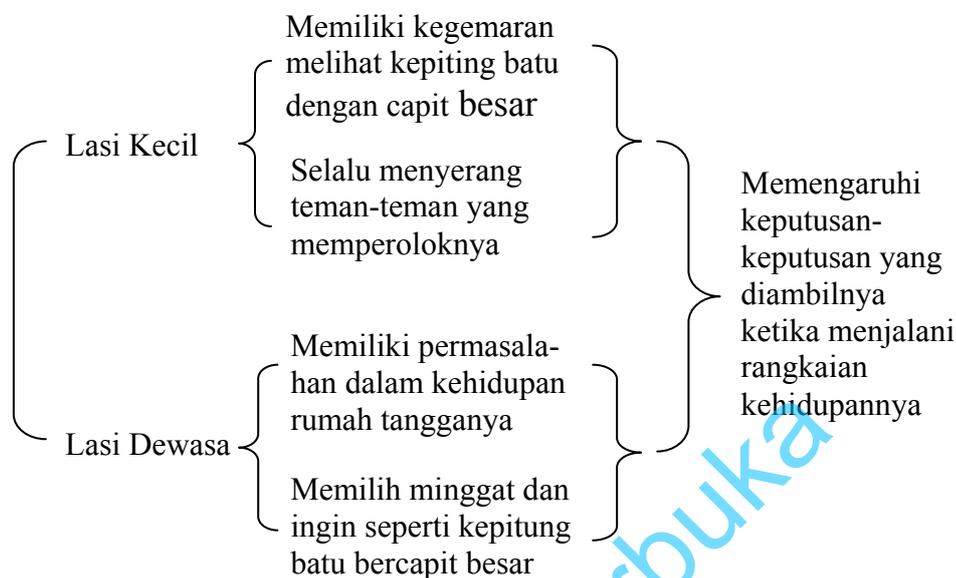
Hal yang sama juga terjadi pada beberapa peristiwa lainnya, seperti pada saat Lasi akan mengiyakan ajakan Pardi dan Sapon untuk kembali ke Karangsoga. Lasi hampir mengiyakan ajakan mereka, tetapi wajah-wajah nyinyir orang Karangsoga yang telah ‘menghinanya’ tiba-tiba menyurutkan niat Lasi dan ia ingin kembali menjadi kepiting sungai yang bercapit besar. Ketika menemukan kenyataan diceraihan Handarbeni, Lasi pun melayangkan pikirannya yang ingin ‘menghabisi’ orang-orang yang meremehkannya. Saat itu, Lasi juga memilih lari dari rumahnya yang supermewah menuju Karangsoga. Capit besar yang siap memotong musuh kepiting batu terngiang lagi dalam benak Lasi, meskipun --- sekali lagi --- Lasi tidak berdaya dan “tradisi” minggat ini akhirnya menjadi senjata pamungkas dalam kehidupan Lasi ketika ia merasa tidak dihargai. Puncaknya terjadi ketika ia kecewa dengan Bu Lanting yang menganggap enteng perceraian Lasi dengan Handarbeni. Lasi ingin ‘memotong-motong’ Bu Lanting yang memandang bahwa keputusan Handarbeni menceraikan Lasi adalah sesuatu

yang biasa saja dalam kehidupan rumah tangga.

Uraian-uraian tersebut memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan yang menguatkan tafsir peneliti bahwa perilaku Lasi ketika menghadapi permasalahan berat dalam rumah tangganya memilih menyelesaikannya dengan caranya sendiri, seperti “lari” setiap menghadapi problem keluarga, bukanlah kebetulan semata. Perilaku-perilaku tersebut memiliki pola yang relatif tetap. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ahimsa-Putra (2001:69-70) bahwa dalam menjelaskan suatu gejala, penganut strukturalisme Lévi-Strauss tidak mengacu pada sebab-sebab karena hubungan tersebut mengacu pada relasi diakronis, melainkan mengacu pada hukum-hukum transformasi yang tidak diartikan sebagai perubahan yang berkonotasi historis dan diakronis, tetapi sebagai alih-rupa. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui tempat di mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural lainnya. Artinya, kalau pola-pola relasi yang ada pada gejala-gejala yang terpisah dalam ruang dan waktu dibandingkan, umumnya berkembang pendapat bahwa konfigurasi struktural tersebut terjadi karena bekerjanya faktor-faktor tertentu. Namun, dengan strukturalisme Lévi-Strauss, konfigurasi tersebut dianggap sebagai alih rupa (transformasi) dari konfigurasi struktural yang lain.

Jika rangkaian struktur kehidupan masa kecil Lasi yang kemudian mengalami transformasi pada saat dewasa tersebut digambarkan, peneliti dapat menampilkan pola strukturnya seperti tampak dalam bagan berikut ini.

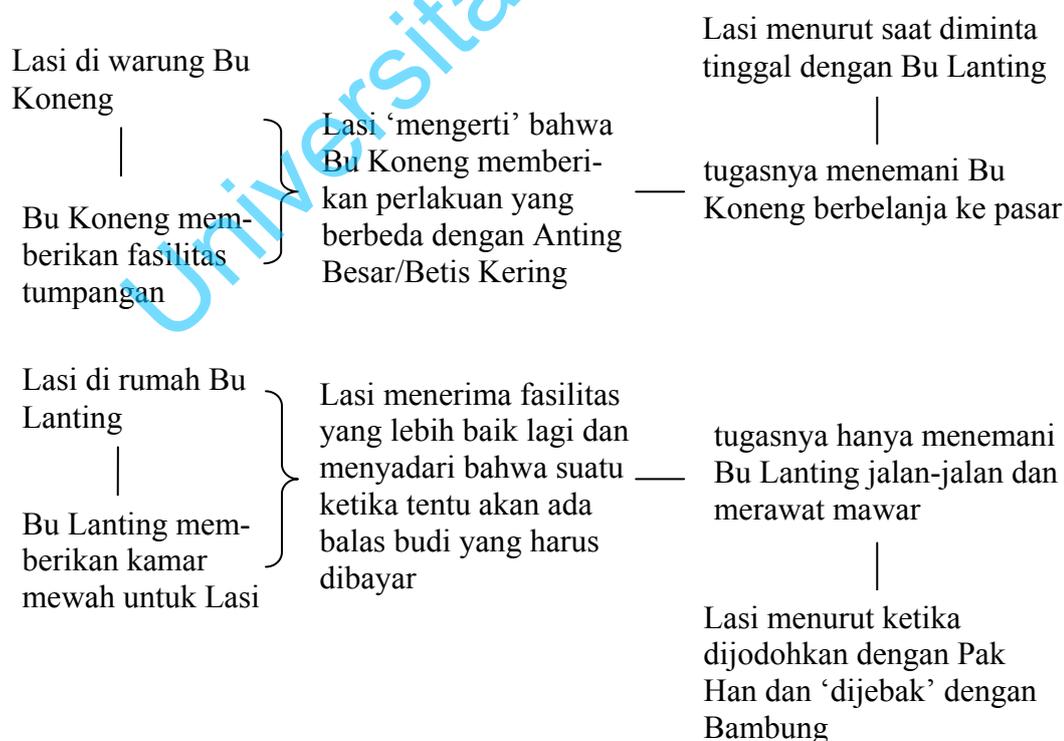
#### Bagan 4.2 Pola Struktur Lasi Kecil dan Lasi Dewasa



Berdasarkan pola tersebut, peneliti tidak hanya melihat adanya transformasi-transformasi, melainkan juga oposisi biner, oposisi berpasangan, antara Lasi kecil dan Lasi dewasa dan beberapa elemen yang menyatukan kedua karakter tersebut. Dalam *mytheme* Lasi kecil seperti yang terlihat dalam E<sub>3</sub>, misalnya, kebiasaan Lasi yang senang melihat kepiting batu dengan capit besar dan kebiasaan Lasi menyerang teman-teman yang memperoloknya beroposisi dengan *mytheme* Lasi dewasa, seperti yang terjadi dalam E<sub>7</sub>, E<sub>10</sub>, E<sub>11</sub>, E<sub>12</sub>, dan E<sub>25</sub>. Kehidupan rumah tangganya yang telah dua kali terkena badai, membuat si Lasi anak bastar ini sering bergulat dengan pertentangan batin yang penyelesaiannya sering diwarnai seperti seekor kepiting batu dengan capit yang hampir seukuran badanya sehingga dapat memangkas tubuh musuh-musuhnya. Kedua oposisi ini kemudian disatukan dalam sebuah kenyataan bahwa perjalanan kehidupan Lasi yang dramatis tersebut wajar dan dapat dirunut jika dikaitkan dengan oposisi-oposisi yang muncul.

Selain kebiasaan melihat kepiting batu, karakteristik lain dari Lasi yang bertransformasi dalam masa tertentu adalah ketika ia selalu tidak berdaya dalam menerima hadiah-hadiah yang mengikatnya menjadi balas budi, mulai dari ketika Lasi berada di warung Bu Koneng, rumah Bu Lanting, sampai akhirnya melakukan perjalanan dengan Bu Lanting ke Singapura. Lasi sadar bahwa tidak ada pemberian yang tanpa meminta balas, tetapi ia kemudian terjerat dan terus terjerat. Lasi menjadi tidak berdaya ketika orang-orang yang memberikan hadiah atau fasilitas menuntut sesuatu darinya. Keterjeratan Lasi ini dapat digambarkan dalam bentuk struktur relasi (konfigurasi) dalam bagan berikut ini.

**Bagan 4.3 Pola Struktur Relasi Keterjeratan Lasi**



Dalam pola struktur tersebut, tampak bahwa Bu Koneng dan Bu Lanting merupakan dua orang yang menjerat Lasi hingga akhirnya menjadi istri Handarbeni. Bahkan, Bu Lanting kemudian juga menjadi makelar yang memuluskan langkah Bambang yang ingin memiliki Lasi. Dilihat dari segi materi, Bu Koneng dan Bu Lanting memang berbeda dan keduanya berposisi, karena Bu Koneng hanya pemilik warung makan yang disinggahi sopir truk, sementara Bu Lanting, meski tidak jelas pekerjaannya, memiliki rumah yang lebih mewah dan pergaulannya pun dengan kalangan 'atas'. Bu Koneng juga wanita yang menampung pekerja seks komersial (PSK) kelas bawah, seperti Anting Besar dan Betis Kering, sementara Bu Lanting adalah penyuplai PSK kalangan atas. Namun, keduanya disatukan dalam latar belakang profesi yang tidak berbeda, yakni sama-sama mucikari alias germo dan mereka sama-sama berperan dalam mengantarkan kehidupan Lasi hingga menjadi orang kaya, meskipun ada pamrihnya. Hal ini berbeda dengan sikap Mbok Wiryaji yang menjodohkan Lasi dengan Darsa, atau Eyang Mus yang mengawinkan Lasi dengan Kanjat. Oleh karena itu, peneliti dapat menemukan sebuah oposisi yang bertentangan dari keempat orang yang 'berjasa' dalam mengantarkan pernikahan Lasi, yang jika digambarkan dalam bentuk bagan akan tampak pola struktur seperti berikut.

**Bagan 4.4 Pola Struktur Relasi Latar Belakang Pernikahan Lasi**

Dalam bagan tersebut terlihat bahwa Wiryaji – Mbok Wiryaji dan Eyang Mus, karena niat mereka adalah baik, tentu korelasi yang terjadi amat positif, sedangkan dengan Bu Lanting, karena lebih didominasi tujuan material belaka, jelas menunjukkan sisi yang negatif.

Ketika menjalani profesi sebagai ibu rumah tangga, Lasi termasuk tipe wanita yang setia. Ia patuh, taat, dan mengerti perannya dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya ketika menjadi istri Darsa maupun Handarbeni. Dalam menjalin kehidupan rumah tangga dengan Darsa, Lasi sebenarnya telah menjelmakan dirinya menjadi ibu rumah tangga yang baik. Meskipun Darsa hanya seorang penyadap yang juga ponakan Wiryaji, ia dapat menikmati rutinitas yang benar-benar bermakna dalam hidupnya. Sebagai istri penyadap, Lasi adalah istri yang benar-benar mengerti akan kewajiban yang harus dilakukan, meski hidup mereka telah digariskan menjadi orang yang hidupnya kurang sejahtera. Dengan

penuh tanggung jawab dan jiwa pengabdian, Lasi selalu menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa seorang penyadap: sabit, pongkor, dan perlengkapan lainnya. Nira yang telah disadap Darsa pun tiap hari diolah hingga menjadi gula kelapa. Demikian juga ketika Lasi menjadi istri Handarbeni.

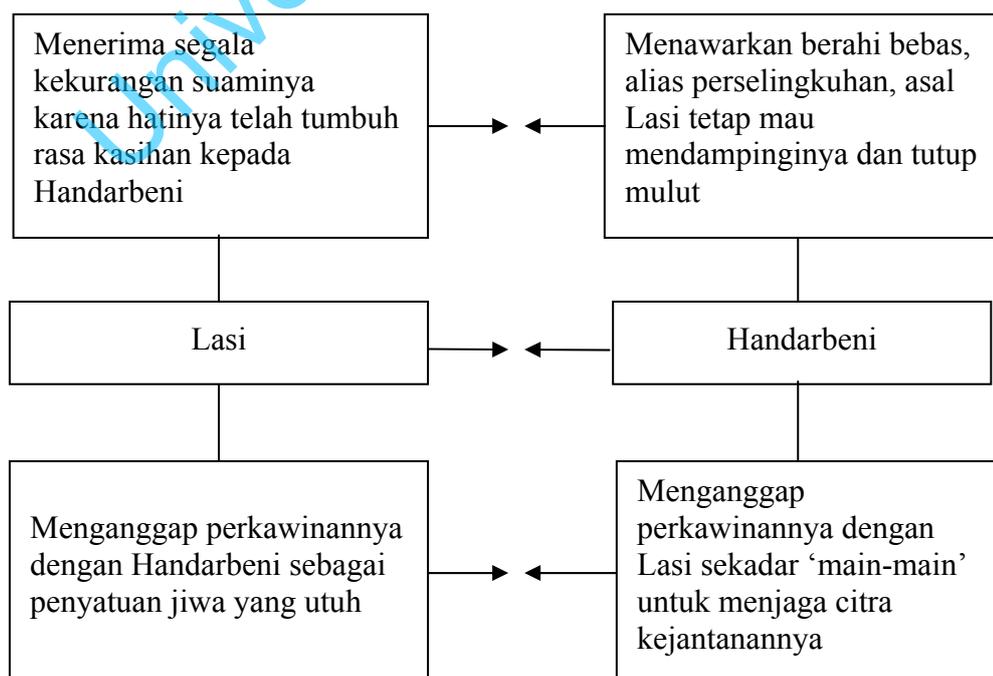
Dalam menjalin kehidupan dengan Handarbeni, Lasi pun berusaha untuk menjadi istri yang setia, seperti ketika ia mengabdikan dirinya kepada Darsa. Meskipun demikian, ia pada akhirnya mengerti bahwa prosesi pernikahannya dengan Handarbeni dirasakan amat ganjil karena dirinya hanya dijadikan seekor bekisar merah, hiasan untuk menjaga gengsi. Apalagi, pernikahnya Lasi dengan *overste* purnawira tersebut adalah atas ‘jasa’ Bu Lanting, seorang mucikari kelas kakap, dan ritual pernikahannya pun terasa aneh. Lasi kemudian sadar bahwa dirinya hanyalah simbol kejantanan suaminya. Namun demikian, sekali lagi, Lasi tetap berusaha mengerti arti pernikahannya ini dengan berusaha menjadi Nyonya Handarbeni yang setia, seperti keteguhan sikapnya yang menolak ketika Bambang merayunya di Singapura.

Dalam hal nafkah lahir, Handarbeni adalah jauh di atas Darsa. Segalanya telah dimilikinya. Namun, dalam nafkah batin, tidak dapat dipungkiri bahwa dibandingkan dengan Darsa, Handarbeni adalah sosok ‘bandot tua’ yang tidak lagi berdaya. Tanpa bantuan obat-obatan, Handarbeni sudah tidak dapat menjalankan fungsi kejantannya sebagai seorang suami, sedangkan Darsa adalah sosok penyadap muda yang penuh gairah hidup. Fakta ini akhirnya menjadi pelengkap bahwa secara material Lasi memang berhasil menunjukkan status sosialnya yang lebih baik dibandingkan ketika hidup di Karangsoaga. Hidup Lasi telah berubah

total sejak menjadi istri Handarbeni. Namun, secara spiritual, Lasi merasakan bahwa hidupnya tidak lengkap. Bahkan, dalam kesendiriannya Lasi pernah berpikir bahwa pernikahannya dengan Darsa, tampak lebih baik.

Lasi kemudian merasa kecewa pada saat dirinya dipandang amat rendah, merasa sangat disepelkan, dan tidak memiliki harga diri sebagai seorang perempuan. Hal ini terjadi ketika pada suatu malam Handarbeni tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang suami untuk memberikan nafkah batin. Malam itu Handarbeni benar-benar gagal meskipun obat kuat telah diminumnya. Pada akhirnya, Handarbeni menawarkan Lasi untuk menyeleweng, dengan catatan hanya Handarbeni yang tahu dan semua itu atas persetujuannya. Perbedaan cara pengejawantahan Lasi sebagai istri yang setia dengan Handarbeni sebagai suami, dianggap Lasi sebagai tindakan yang tidak menghargai kesetiannya. Hal ini seperti ditunjukkan dalam bagan berikut ini.

#### Bagan 4.5 Oposisi Biner Kesetiaan Lasi dengan Sikap Handarbeni



#### 4.1.1.2 Pola Struktur Tokoh Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang

Dalam subbagian kedua pola struktur cerita novel dwilogi *BM* ini, peneliti menganalisis struktur kehidupan orang-orang yang pernah dan singgah di hati Lasi. Tentu saja terdapat berbagai persamaan dan juga oposisi biner yang memisahkan tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Latar belakang dan karakteristik antara Darsa dan Kanjat, misalnya, memiliki berbagai persamaan karena keduanya lahir di Karangsoa. Meskipun Kanjat lebih terpelajar, tetapi antara keduanya terikat oleh suasana pedesaan dengan kultur masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa solidaritas. Perbedaannya, Darsa dilahirkan sebagai masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang miskin dan mengantarkannya menjadi penyadap, sementara Kanjat terlahir sebagai anak Pak Tir yang merupakan tengkulak gula kelapa kaya raya sehingga akhirnya menjadi dosen.

Darsa adalah figur suami pekerja keras yang sangat memerhatikan kebutuhan rumah tangganya. Ketika hari hujan pun, yang sebenarnya beresiko bagi seorang penyadap, Darsa berusaha untuk memaksimalkan pekerjaannya, seperti terlihat dalam E1, yang akhirnya mengantarkan musibah jatuhnya keponakan Wiryaji tersebut. Terhadap Lasi, istrinya yang digambarkan sangat cantik, Darsa tidak lupa untuk selalu bersyukur nikmat yang diberikan kepadanya. Karakteristik Darsa ini memiliki korelasi yang kurang lebih sama dengan pemuda Kanjat. Masa kecil Kanjat adalah masa kecil anak desa yang tidak suka menyakiti teman-temannya. Ketika Lasi diperolok-olok dengan sebutan 'lasipang' dan anak jadah, Kanjat sama sekali tidak ikut-ikutan. Tatkala ia

menjadi mahasiswa, perhatiannya untuk mengangkat taraf hidup penderes nira kelapa juga menggelora sehingga ia dan teman-temannya melakukan penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para penyadap nira. Padahal Pak Tir, ayah kandung Kanjat justru merupakan orang yang sering “memainkan batang timbangan” pada saat para penyadap menjual gula merah hasil olahannya. Sepersekian ons menjadi keuntungan yang luar biasa ketika batang timbangan yang mulai bergerak ke atas secara mekanis ditangkap oleh Pak Tir.

Kalaupun ditelusuri lebih lanjut, kelemahan yang ada pada Darsa tentu akan cepat dicari jawabannya jika dibandingkan dengan Kanjat. Darsa mudah tergoda sehingga kesetiaan istrinya dilupakan begitu saja. Kesetiaan dan kesabaran yang dilakukan Lasi justru dibalas Darsa dengan menghamili Sipah, anak dukun bayi yang telah mengembalikan kekelakiannya. Meskipun Darsa amat menyesali perbuatannya dan tidak ingin bercerai dengan Lasi, mau tidak mau, Darsa harus tetap menanggung resiko dari perbuatan yang dilakukannya, yakni mengawini Sipah. Sementara itu, Kanjat memiliki sikap yang sangat “hati-hati” dalam menyalurkan hasratnya kepada Lasi. Namun, kehati-hatian Kanjat ini boleh dikatakan sebagai sikap yang kurang percaya diri. Kanjat berulang kali dihadapkan pada terbukanya kesempatan untuk memberikan pertolongan ketika Lasi membutuhkan bantuannya. Namun, ia justru membuat “blunder” bagi dirinya sendiri, seperti ketika ia menyusul Lasi ke Jakarta dan kemudian tidak berani memutuskan apa pun terhadap Lasi. Dengan demikian, karakteristik Darsa dan Kanjat dapat dipaparkan bahwa mereka memiliki persamaan yang sangat jelas, yakni sama-sama berasal dari lingkungan *wong cilik*, lingkungan pedesaan.

Keduanya juga seorang pekerja keras yang amat peduli dengan tanggung jawabnya, dibesarkan dalam kultur Jawa, dan dibekali dengan nilai-nilai religi yang cukup baik. Perbedaannya adalah Darsa benar-benar berasal dari lapis masyarakat bawah, tidak berpendidikan, dan memiliki kesontoloyan karena akhirnya mengkhianati Lasi, sedangkan Kanjat berasal dari keluarga kaya di Karangsoja, berpendidikan tinggi, dan memiliki kesetiaan serta tanggung jawab yang baik. Selain itu, Kanjat yang menjadi suami Lasi dengan akad nikah secara siri ternyata berhasil meluluhkan hati Lasi. Lasi merasa Kanjatlah orang yang tepat untuk melabuhkan hatinya hingga akhirnya Lasi benar-benar menyerahkan dirinya secara tulus kepada Kanjat. Sementara Darsa, yang pernikahannya dengan Lasi dilakukan secara sah ternyata tergodanya dengan bujukan Bunek. Skema persamaan dan perbedaan karakteristik Darsa dengan Kanjat dapat dilihat dalam tabel berikut berikut.

**Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Kanjat dengan Darsa**

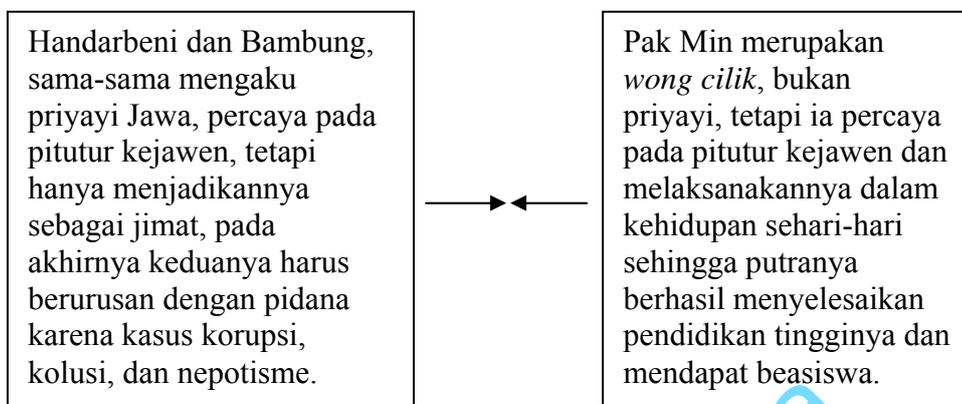
Dilihat dari latar belakang asal-usulnya	Dilihat dari status sosial, pernikahan, dan pendidikannya
Kanjat = Darsa	Kanjat $\gg$ Darsa

Selain persamaan dan perbedaan Darsa dengan Kanjat, dapat peneliti jelaskan bahwa tergodanya Darsa dengan bujukan Bunek sebenarnya memiliki korelasi dengan terbawanya Lasi dalam berbagai pemberian yang akhirnya menuntut balas budi. Darsa dapat mengingat rentetan peristiwa di rumah Bunek

yang akhirnya menjerumuskannya. Sebenarnya ia memiliki waktu untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya, seperti terlihat Es. Namun, Darsa justru memilih menuruti permintaan Bunek alih-alih balas budi yang harus diberikan kepada orang yang telah mengembalikan kelelakiannya. Lasi pun demikian. Ia sering sadar bahwa pemberian-pemberian, baik yang diberikan Bu Koneng, Bu Lanting, Handarbeni, maupun Bambang telah mengikatnya dalam kerangkeng yang menuntut balas jasa, tetapi Lasi terus tidak berdaya sehingga akhirnya terbawa dalam dunia yang asing baginya seperti yang telah peneliti tampilkan dalam Bagan 4.3.

Karakter yang juga memiliki pola struktur yang relatif memiliki banyak kesamaan terdapat dalam diri Handarbeni dan Bambang. Dua ‘bandot tua’ ini memiliki latar belakang ekonomi yang amat berlimpah. Keduanya juga seorang yang sangat menjunjung tinggi budaya Jawa, walaupun perilakunya tidak sesuai dengan apa yang semestinya menjadi pegangan hidup priyayi Jawa. Prinsip hidup orang Jawa (kejawen) selalu menjadi senjata yang diagung-agungkan, tetapi kenyataannya nol besar. Handarbeni yang dibesarkan dalam keluarga *siten wedana*, misalnya, sangat menguasai *pitutur* kejawen. Namun, hal tersebut hanya sebagai jimat saja, lain tidak. Begitu juga dengan Bambang. Hal yang berbeda terjadi dalam diri Pak Min, sopir keluarga Handarbeni, yang notabene termasuk *wong cilik*. Oleh karena itu, dua karakter ‘priyayi’ kaya raya ini berposisi dengan Pak Min, yang justru lebih mampu menerapkan *pitutur* Jawa dalam kesehariannya, seperti yang diperlihatkan dalam E22 dan E24 serta dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

#### Bagan 4.6 Oposisi Biner Handarbeni-Bambung dengan Pak Min

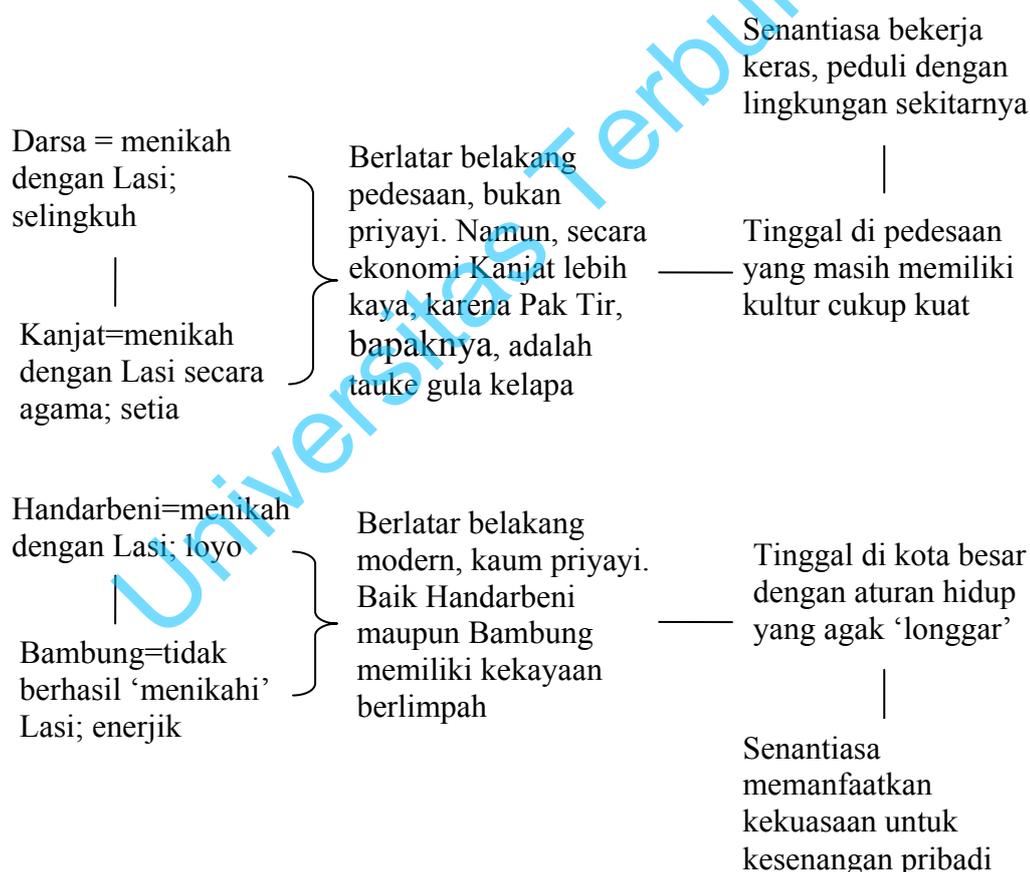


Meskipun beberapa elemen menyatukan pola struktur Handarbeni dan Bambang, terdapat perbedaan yang mencolok di antara kedua ‘veteran’ ini. Bambang masih sangat enerjik, badannya tidak gembrot, lebih matang, lebih sabar, dan masih memancarkan semangat hidup. Sementara itu, Handarbeni adalah laki-laki loyo yang hanya dimanjakan obat kuat. Sayangnya, obat yang dikonsumsi memiliki efek samping terhadap jantungnya sehingga ia pernah pingsan sesaat setelah mengonsumsi obat tersebut. Pengaruh Bambang dalam menentukan kebijakan-kebijakan politik maupun karier seseorang juga lebih tinggi dibandingkan dengan Handarbeni. Bahkan, Handarbeni akhirnya rela ‘melepas’ Lasi ketika Bambang menginginkannya. Dengan kata lain, Bambang memiliki kuasa yang luar biasa sehingga ia dapat memenuhi segala yang menjadi keinginannya.

Meskipun Bambang diceritakan tetap memiliki pengaruh yang kuat, tetapi Lasi belum sempat tersentuh olehnya dan ia tidak dapat ‘menikmati’ Lasi. Hal ini berbeda dengan Handarbeni. Artinya, ada sisi yang belum mampu ditembus Bambang. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan sebuah pola struktur

perkawinan, mulai dari Lasi dengan Darsa, Handarbeni, sampai dengan Kanjat. Dalam pola tersebut juga akan terlihat posisi Bambang, yang meskipun memiliki kuasa, tidak mampu ‘menyentuh’ Lasi. Pola struktur yang ‘mirip’ dengan skema keterjeratan Lasi seperti yang terdapat dalam Bagan 4.3., dapat peneliti tampilkan dalam bagan berikut.

**Bagan 4.7 Pola Struktur Pernikahan Darsa, Handarbeni, dan Kanjat, dengan Lasi**



Dalam pola struktur seperti yang terlihat dalam Bagan 4.7, tampak bahwa Darsa dan Kanjat memiliki kesamaan dalam hal keduanya berasal dari desa. Mereka sama-sama tinggal di Karangsoaga. Namun, dilihat dari tingkat sosial

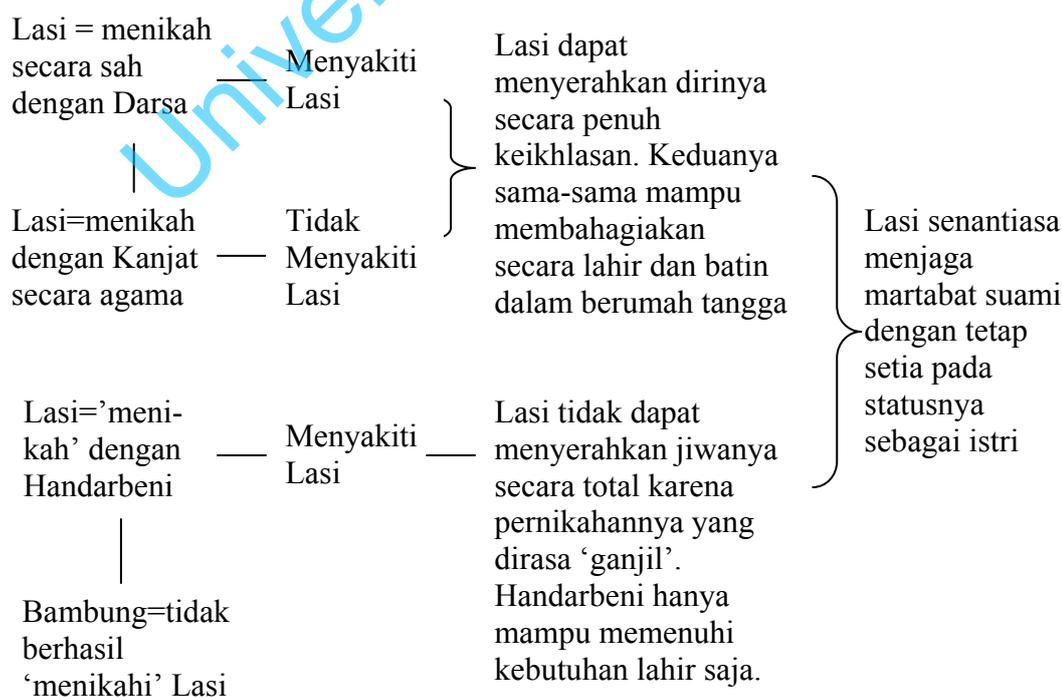
ekonomi Kanjat jelas lebih makmur karena ia dibesarkan dalam keluarga juragan gula kelapa kaya di Karangsoaga. Karena kondisi ini, Kanjat berhasil menapaki jenjang pendidikan sampai tingkat sarjana sehingga akhirnya menjadi seorang dosen, seperti yang telah peneliti tampilkan dalam Tabel 4.2. Keduanya juga berposisi dalam status pernikahannya dengan Lasi. Darsa menikah secara resmi, sedangkan Kanjat hanya menikahi Lasi secara agama (kawin siri). Selain itu, Darsa ternyata berselingkuh.

Hal yang tampak berbeda terdapat dalam diri Handarbeni dan Bambang. Keduanya adalah priyayi Jawa yang senantiasa mengagung-agungkan ajaran kejawen dan tahu benar bagaimana manusia Jawa harus bersikap, tetapi dalam keseharian hidupnya sama sekali tidak mencerminkan *pitutur* yang dipercayainya, seperti yang telah peneliti paparkan dalam Bagan 4.6. Mereka adalah orang yang telah ditakdirkan kaya sejak masih anak-anak. Handarbeni, misalnya, ketika zaman revolusi adalah seorang yang hanya ikut-ikutan perang karena saat itu memang dalam masa agresi militer Belanda. Namun, karena peristiwa tersebut, ia mendapat pangkat hingga akhirnya memperoleh jabatan yang tinggi. Baik Handarbeni maupun Bambang, keduanya juga memanfaatkan kekuasannya untuk berbuat yang tidak benar dan jauh dari nilai-nilai religi. Mereka lebih mementingkan kepentingan dunia dan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi ambisi-ambisinya. Bagi mereka jabatan adalah semacam wahyu yang turun dari langit, dan bukan sebagai amanah, sehingga mereka dapat melakukan apa pun untuk memenuhi keinginannya karena jabatan yang diembannya. Perbedaannya, Handarbeni berhasil ‘menikahi’ Lasi meskipun kekelakiannya tidak

terbukti, sedangkan Bambang, meskipun digambarkan lebih perkasa dan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan Handarbeni ternyata sama sekali tidak mendapat tempat di hati Lasi.

Bambang terbukti tidak mampu memanfaatkan “kembambungannya” dalam menjerat Lasi. Bambang hanyalah ‘penyelia’ yang mengantarkan kehidupan Lasi hingga akhirnya menjadi istri Kanjat. Apa yang dilakukan oleh Bambang adalah semata-mata pendeskripsian bahwa karena kuasa dan harta, orang menjadi lupa tentang jati dirinya yang sebenarnya sangat kecil di mata Tuhan. Sementara itu, Darsa dan Handarbeni, meskipun berhasil menjadi suami Lasi, mereka menyakiti Lasi. Hal ini berbeda dengan Kanjat. Jika dipaparkan dalam bentuk bagan, pola struktur relasi Darsa, Handarbeni, Kanjat, dan Bambang, terhadap Lasi adalah sebagai berikut.

#### **Bagan 4.8 Pola Struktur Relasi Darsa, Handarbeni, Kanjat, dan Bambang, terhadap Lasi**

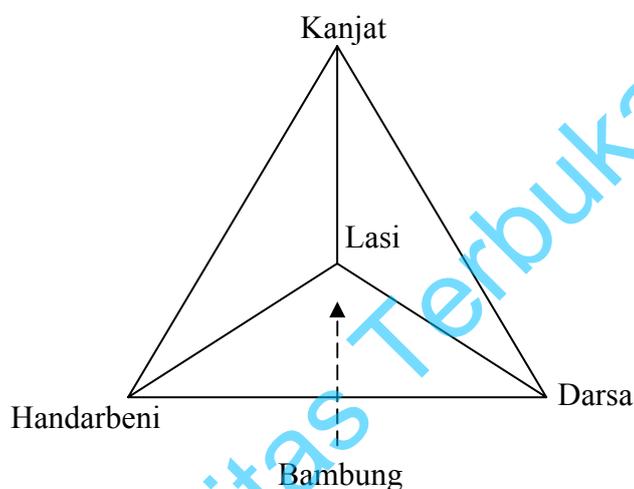


Berdasarkan bagan tersebut, tergambar pula bahwa dalam perkawinan dengan Darsa dan Kanjat, Lasi dapat menyerahkan dirinya secara utuh. Sementara dengan Handarbeni tidak. Apalagi dengan Bambang karena ternyata Bambang tidak mampu melibatkan diri secara mendalam dengan Lasi. Selain itu, terlihat bagaimana Kanjat dan Darsa memiliki beberapa kesamaan, walaupun dalam hal kesetiaan, keduanya memiliki oposisi yang bertentangan. Handarbeni pun memiliki karakter yang hampir sama dengan Darsa dalam hal kesetiaan. Keduanya terpaksa melepas Lasi. Bedanya, Darsa melepas karena harus menikahi Sipah, sementara Handarbeni ‘mengabdikan’ pada Bambang. Sementara Lasi, seperti yang telah peneliti ulas dan paparkan dalam Bagan 4.5, sebenarnya termasuk tipe istri yang sepenuhnya mengabdikan kepada suaminya. Kepada Handarbeni yang hanya mampu mencukupi kebutuhan lahiriah pun Lasi menerimanya.

Berdasarkan pendeskripsian yang telah peneliti kemukakan, pola struktur yang peneliti temukan dalam struktur kehidupan Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang memberikan sebuah aposisi yang saling bertentangan. Status sosial priyayi Jawa yang dimiliki Handarbeni dan Bambang ternyata justru memberikan struktur yang amat berlawanan dengan status sosial yang bukan priyayi, seperti yang ada pada Darsa dan Kanjat (atau juga Pak Min). Aposisi-aposisi tersebut mulai menemukan struktur makna yang menguat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan struktur tersembunyi yang keberadaannya kini telah mulai tampak. Hal ini terjadi karena pada tataran ‘bingkai simbolis’, Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang, telah mengubah peristiwa yang ada dalam dwitunggal novel *BM* menjadi elemen-elemen yang merupakan simbol-simbol, yang

kemudian dirangkai mengikuti garis-garis yang berada pada tataran nirsadar. Jika pola-pola struktur dan relasi yang ada dalam episode ini dirunut lebih dalam lagi, terbentuk sebuah ‘frame’ segitiga tegak seperti tergambar dalam bagan berikut ini.

**Bagan 4.9 Struktur Segitiga Tegak Posisi Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang, terhadap Lasi**



Dalam susunan segitiga tegak ini, tampak bahwa ada tiga pria yang memiliki hubungan langsung dengan Lasi, yakni Darsa, Handarbeni, dan Kanjat. Ketiganya memiliki posisi yang kehadirannya sama. Posisi yang tampak sekali berbeda tampak dalam diri Bambang. Meskipun tokoh ini banyak diceritakan sebagai seorang pria yang sangat berminat terhadap Lasi, tetapi kenyataannya pengaruh dan kekuasaan yang ia miliki sama sekali tidak hadir dalam diri Lasi.

Handarbeni dan Darsa berada dalam satu garis mendatar karena keduanya memang hadir selintas dalam hati Lasi. Keduanya sama-sama menyakiti Lasi. Sementara itu, Kanjat memiliki posisi yang lebih tinggi karena ia diceritakan sebagai pria yang benar-benar memiliki tempat secara utuh dalam diri si Bekisar

Merah, sedangkan Bambang berada di bawah Handarbeni dan Darsa. Posisi Bambang pun hanya mampu dihubungkan dengan garis yang terputus-putus.

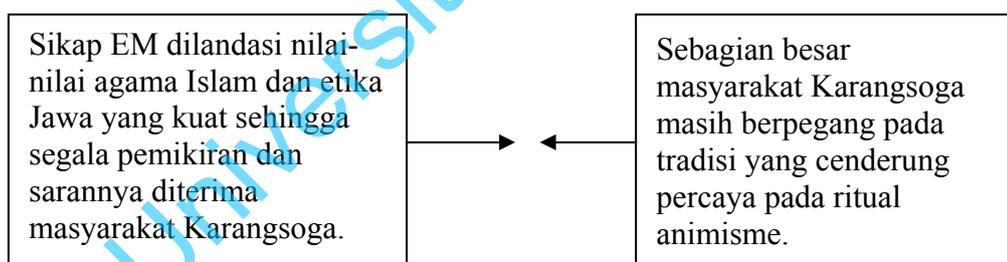
#### **4.1.1.3 Pola Struktur Tokoh Eyang Mus**

Eyang Mus merupakan tokoh yang kehadirannya selalu menjadi muara penyelesaian masalah yang menimpa Lasi, Darsa, dan Kanjat. Peran Eyang Mus ini telah sedikit peneliti singgung dalam subpokok bahasan tentang ‘Struktur Kehidupan Darsa, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang’. Ketika Darsa terjatuh, pendapat Eyang Mus yang paling didengar keluarga Wiryaji. Ketika Mbok Wiryaji meminta Lasi menuntut cerai karena Darsa menghamili Sipah, Eyang Muslah yang menenangkan Lasi dengan membawanya ke rumah. Ketika Darsa suntuk karena menyesali kesontoloyannya menghamili Sipah, Darsa memilih datang ke rumah Eyang Mus untuk mencari saran yang dianggapnya mampu meringankan beban batinnya. Ketika Lasi merasa dirinya tidak berguna karena perkawinannya dengan Handarbeni yang ternyata ‘main-main’ sehingga Lasi meminta Kanjat mengantarnya ke Sulawesi, Eyang Muslah yang memberikan solusi dengan menikahkannya secara agama dengan Kanjat. Ketika Kanjat merasa frustrasi karena ia tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong Lasi yang berhasil dijemput anak buah Bambang, Eyang Muslah yang menguatkan tekadnya untuk tetap berikhtiar, tetap berdoa kepada sang Pencipta, Allah SWT.

Perilaku positif Eyang Mus tidak terlepas dari dasar keagamaan yang selalu menjadi pijakan kehidupan sehari-harinya. Pada saat Darsa terjatuh dari pohon kelapa dan ketika semua yang hadir di rumah Lasi membenarkan ritual

*kodok lompat* yang dilakukan Mukri sehingga Darsa tidak terluka parah, Eyang Mus merupakan satu-satunya orang yang percaya bahwa hanya Tuhanlah yang mampu menyelamatkan Darsa, seperti yang telah dipaparkan dalam E1. Dengan kata lain, Eyang Mus dapat disebut sebagai salah satu tokoh yang memiliki pemikiran religius dan logis. Selain itu, sikap yang kemudian membuat saran-saran Eyang Mus dapat diterima oleh masyarakat Karangsoa adalah karena Eyang Mus mampu menyelaraskan hubungan antara sang Pencipta dengan makhluknya. Hal ini jelas tampak dalam dialognya dengan Mukri dan beberapa orang lainnya yang membahas hukum puasa bagi para penyadap sebagaimana terdapat dalam E20. Perilaku Eyang Mus ini berbeda dengan masyarakat Karangsoa lainnya sehingga jika dibuat bagan akan terlihat seperti berikut.

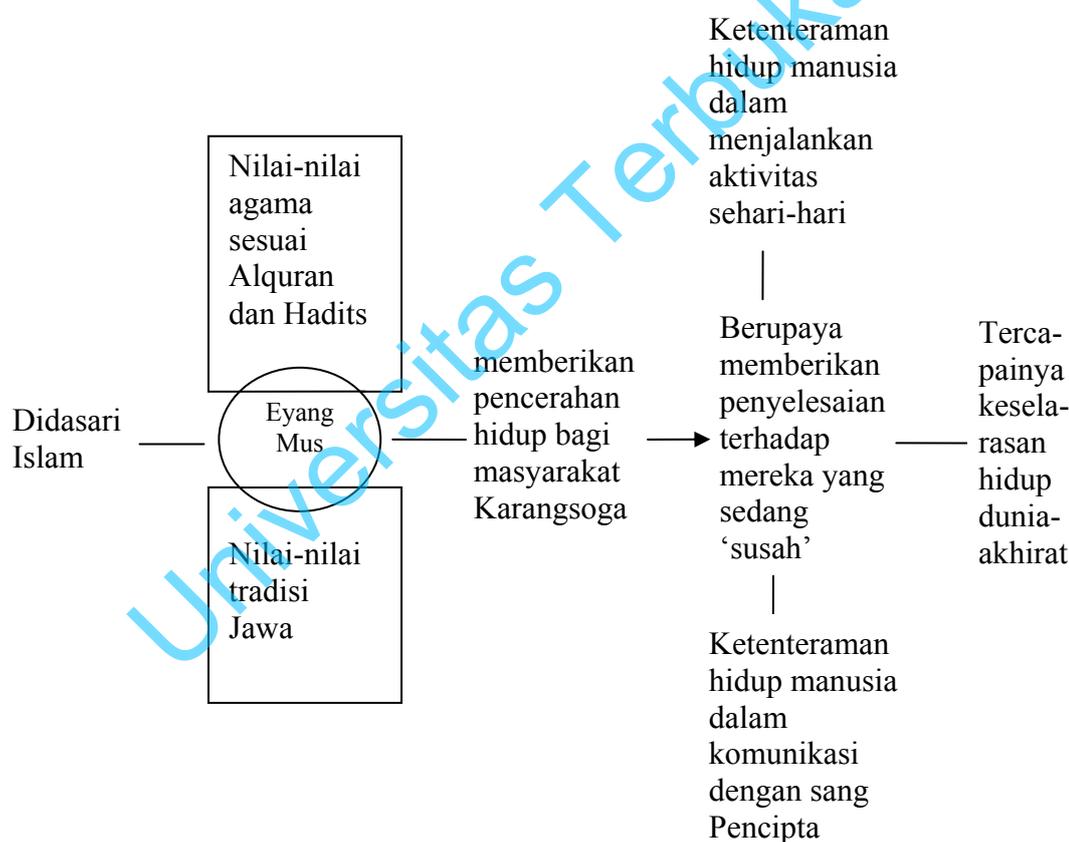
#### **Bagan 4.10 Oposisi Biner Dasar Sikap Perilaku Eyang Mus dengan Masyarakat Karangsoa**



Posisi Eyang Mus yang senantiasa ditempatkan dalam posisi 'penyelamat' bagi Darsa, Kanjat, maupun Lasi semakin memperkuat pendapat peneliti bahwa tokoh ini merupakan pembuka jalan dalam setiap persoalan yang buntu. Kebiasaannya memainkan gambang (tradisi Jawa) seraya berdekat-dekat dengan sang Kuasa, sementara ia sendiri juga memiliki bekal keyakinan Islam yang kuat, menjadikan Eyang Mus berada dalam pertemuan dua dunia, yakni dalam

pertemuan ‘pikiran’ dan ‘perasaan’ antara keselarasan antara sesama manusia dan keselarasan antara manusia dengan sang Pencipta. Dalam bahasa Ahimsa-Putra (2001:299) Eyang Mus sebenarnya berada di kawasan *betwixt and between*, di kawasan *liminal*, *anti-structure*. Jika struktur ini peneliti rangkai, akan terbentuk pola struktur seperti tampak dalam bagan berikut ini.

**Bagan 4.11 Pola Struktur Karakter Eyang Mus**



Dalam bagan pola struktur tersebut, terlihat bahwa Eyang Mus memang berada di kawasan liminal, kawasan perpaduan, kawasan yang antistruktur. Ibarat kaki, Eyang Mus harus berdiri di dua tempat sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, tokoh ini memang sengaja

ditampilkan sebagai kepanjangan tangan Tuhan untuk menyelesaikan persoalan di Karangsoa. Ketika Lasi datang untuk menawarkan bantuan untuk renovasi masjid atau memberikan pengeras suara, Eyang Mus menolaknya, sebagaimana terdapat dalam E<sub>20</sub>. Selain dianggap berlebihan karena dengan surau yang mewah serta berpengeras suara dianggap berlebihan, Eyang Mus merasa bahwa saat itu ada orang yang sedang membutuhkan bantuan keuangan untuk kegiatan penelitiannya, yakni Kanjat.

#### **4.1.2 Pola Struktur Latar**

Berkaitan dengan sikap hidup sebagian masyarakat Karangsoa, selain percaya pada ritual animisme, mereka sebenarnya memiliki sikap positif dalam hal gotong-royong dan rasa kebersamaan. Kepedulian mereka terhadap sesamanya ditunjukkan dengan perhatian yang diberikan ketika Darsa terjatuh dan ditandu ke rumah sakit di kota kawedanan. Mereka berdatangan ke rumah Lasi dan segera memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ketika mereka melihat iring-iringan rombongan Darsa yang ditandu, mulut mereka komat-kamit membaca doa disertai harapan semoga Darsa tidak mengalami cedera berat dan berharap keluarga mereka tidak akan mengalami kejadian serupa, semoga musibah yang telah dialami keluarga Darsa tidak akan menimpa mereka. Hal ini dapat dilihat dalam E<sub>1</sub> dan E<sub>2</sub>.

Namun, sikap positif tersebut berposisi dengan kebiasaan mereka yang ternyata mudah memberikan penghakiman terhadap masalah yang sedang menimpa orang lain. Mereka juga senang menggunjing dan Lasi adalah

'korban' karena sejak kecil ia sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Salah satu perlakuan yang paling menyakitkan Lasi tentu saja ketika semua orang mencibirnya pada saat Darsa, suaminya, menghamili Sipah. Dalam E7, E10, E11, dan E12 dijelaskan bahwa salah satu sikap yang membuat tekad Lasi semakin kuat untuk tidak akan kembali ke Karangasoga, selain sakit hati karena penghianatan Darsa, adalah karena sikap sebagian masyarakat Karangasoga yang selalu tidak 'ramah' kepadanya. Kekurangramahan tersebut memang telah berlangsung lama. Lasi sering diledek teman-temannya sebagai anak jadah ketika ia masih duduk di bangku SD. Meskipun cantik, karena status ayah yang menurut orang Karangasoga 'tidak jelas', juga membuat Lasi terlambat menikah. Sederet perlakuan ini membuat Lasi tumbuh menjadi gadis yang lebih banyak mengurung di rumah, sebelum akhirnya ia dijodohkan dengan Darsa.

Dalam Bab II dan Bab III, peneliti telah menampilkan dan mengklasifikasikan 'realitas sosial masyarakat Karangasoga' dalam enam episode, yakni E1, E2, E13, E16, E18, dan E27. Pengklasifikasian tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

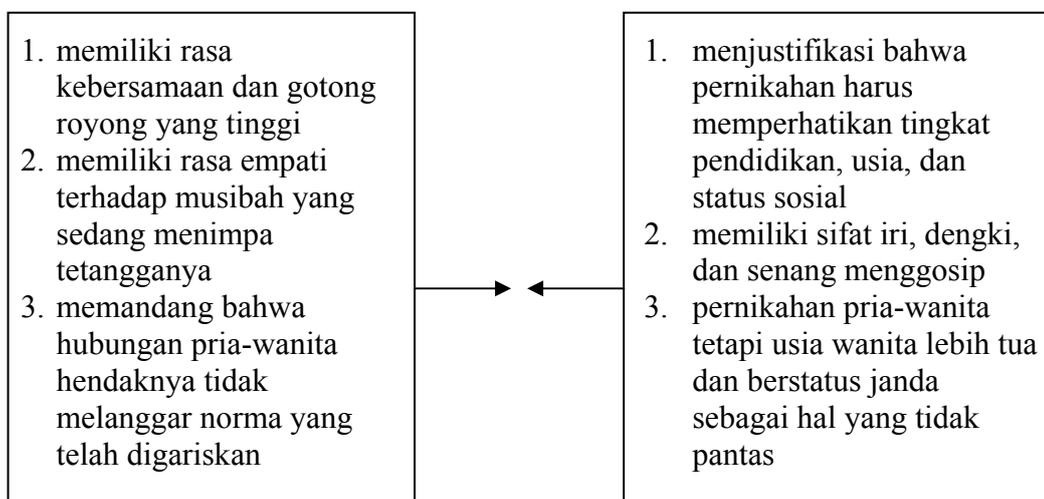
**Tabel 4.3 Realitas Sosial Masyarakat Karangasoga**

No.	Episode	Sikap yang Ditunjukkan
1.	E1	Mendengar Darsa terjatuh dari pohon kelapa mereka mendatangi rumah Lasi. Sebagian mengurus Lasi yang pingsan, merawat Darsa, menjemput keluarga Darsa, dan membuat usungan darurat.
2.	E2	Melihat rombongan Darsa yang ditandu dalam usungan darurat, orang Karangasoga melipat tangan di dada, komat-kamit membaca keselamatan kerabat yang sedang menanggung musibah, dan berharap musibah serupa tidak menimpa keluarga mereka
3.	E13	Orang Karangasoga memandang bahwa pernikahan harus didasarkan pada kesamaan tingkat pendidikan, usia, dan

No.	Episode	Sikap yang Ditunjukkan
		status sosialnya.
4.	E16	Melihat Lasi cepat berubah menjadi cantik dan kaya, orang Karangsoga memberikan dakwaan halus bahwa Lasi berubah karena modal wajahnya (menjadi wanita penghibur).
5.	E18	Orang Karangsoga menganggap pernikahan antara janda dengan perjaka, terpelajar dengan tidak terpelajar, dan usia wanita yang lebih tua dibanding usia pria, sebagai hal yang tidak pantas. Mereka juga dapat dengan cepat memperoleh kepastian bahwa proses perceraian Lasi yang cepat karena dibantu oleh <i>overtse</i> purnawira.
6.	E27	Orang Karangsoga menganggap bahwa perjaka dan janda pergi dalam waktu yang lama, yang harus menginap, sebagai hal yang sangat tidak pantas.

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pola struktur 'realitas sosial masyarakat Karangsoga' yang terdapat dalam enam episode tersebut ternyata merupakan elemen-elemen yang saling beroposisi. Satu sisi bernilai positif, seperti yang ditunjukkan dalam E1, E2, dan E27, sementara sisi lainnya bernilai negatif, seperti yang ditunjukkan dalam E13, E16, dan E18. Jika dikonfigurasi dalam bentuk bagan, pola struktur tersebut dapat peneliti tunjukkan sebagai berikut.

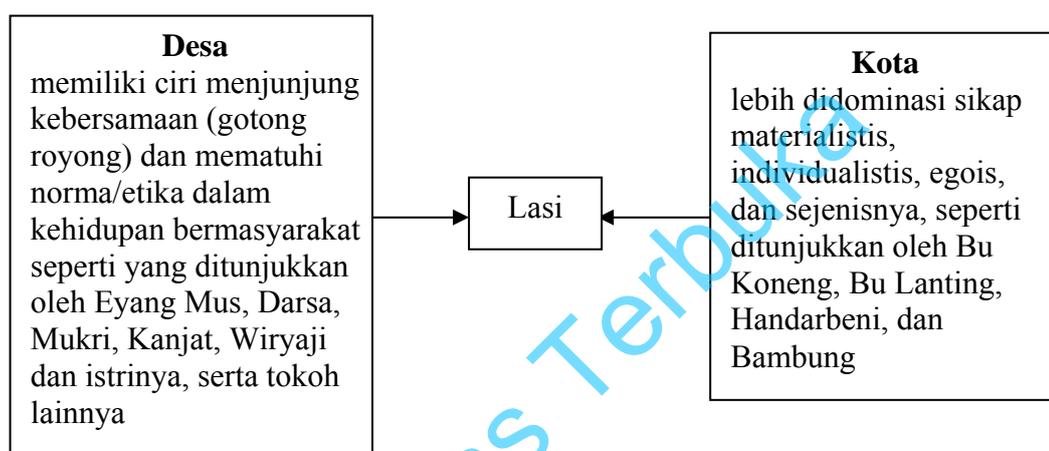
#### Bagan 4.12 Oposisi Biner Realitas Sosial Kehidupan Masyarakat Karangsoga



Jika dibandingkan dengan Jakarta, tempat di mana Lasi menjalani kehidupan rumah tangga dengan Handarbeni, realitas sosial masyarakat Karangsoga yang memiliki oposisi positif-negatif tersebut tetap lebih baik karena kedua oposisi yang ada disatukan dalam etika tertentu, yaitu etika yang secara umum mendasarkan pada norma-norma kehidupan yang baik. Dalam memandang peran sebuah keluarga, masyarakat Karangsoga meyakini bahwa seorang istri harus mampu mengabdikan diri kepada suaminya dan mau menerima kelebihan dan kekurangan sang suami. Begitu juga dengan sang istri. Membangun rumah tangga berarti merajut ikatan jiwa raga yang mendalam antara suami dengan istri. Keganjilan kehidupan rumah tangga yang dialami oleh Lasi ketika menjadi istri Handarbeni membalikkan etika yang selama ini dipegangnya sebagaimana ketika menjadi istri Darsa, seperti terlihat dalam E19 dan E23. Selain itu, sikap Bu Koneng dan Bu Lanting yang lebih mementingkan materi belaka pada akhirnya menunjukkan bahwa latar kota Jakarta bertemali dengan sikap yang materialistis, individualistis, egois, dan sebagainya. Dalam sudut pandang Lasi, yang berasal dari Karangsoga, hidup di Jakarta telah membuat dirinya merasa asing meskipun segala kemewahan telah berhasil ia dapatkan. Ia sama sekali tidak dapat menerima pemikiran suaminya, yang juga didukung Bu Lanting, yang memersilakan Lasi untuk mencari lelaki lain yang sanggup memuaskannya. Oleh karena itu, walaupun ia telah makmur hidup di Jakarta, sikap dan pandangannya tetap saja tidak berubah sebagaimana layaknya orang Karangsoga lainnya. Dengan kata lain, dalam hal latar cerita, Lasi berada di suatu titik antara oposisi desa dengan kota. Karena kehidupannya, Lasi bukan lagi orang desa, tetapi ia juga tidak dapat

merasakan ketenteraman hidup menjadi orang kota sehingga jika digambarkan, pola relasi struktur latar yang terdapat dalam novel dwilogi *BM* tetap dalam kerangka fungsi untuk memperkuat sikap dan pandangan tokoh Lasi yang polanya dapat peneliti paparkan dalam bagan berikut.

**Bagan 4.13 Oposisi Biner Pola Struktur Latar**



#### 4.1.3 Pola Struktur Alur

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, alur novel dwilogi *BM* memiliki beberapa tataran (order) yang dimulai dengan penggambaran kehidupan rumah tangga Darsa dengan Lasi. Dalam penggambaran ini terlihat adanya fakta-fakta ekonomi kehidupan masyarakat Karangsoga yang bermata pencaharian sebagai penyadap nira kelapa. Fakta ini kemudian berkorelasi dengan tingkat sosial ekonomi, berupa kemelaratan dan ketertindasan serta beresiko terhadap pekerjaan yang dilakukannya seperti yang dialami Darsa. Peristiwa jatuhnya Darsa ini menjadi awal penceritaan selanjutnya yang diawali dengan gambaran tentang masa kecil Lasi yang selalu mendapat perlakuan tidak ‘ramah’ dari masyarakat Karangsoga.

Struktur penceritaan masa kecil Lasi menjadi titik yang merunut ke belakang (*flashback*) alur novel dwilogi *BM* guna mengungkapkan korelasi selanjutnya yang menyebabkan dorongan Lasi meninggalkan Karangsoga dan tidak ingin kembali ke kampung halamannya sangat kuat. Lasi diceritakan sebagai gadis yang asal-usulnya tidak jelas karena ayahnya adalah mantan serdadu Jepang. Ketika Darsa kemudian sembuh dan ternyata menghamili Sipah, selain penghianatan Darsa, faktor yang mendorong Lasi meninggalkan Karangsoga adalah karena sejak kecil ia merasa diperlakukan tidak adil oleh masyarakat Karangsoga. Faktor inilah yang memperkuat keputusan Lasi memilih menyingkir dari kampung halamannya hingga akhirnya sampai di kota Jakarta.

Kondisi jiwa dan mental yang tidak stabil dalam diri Lasi menyebabkan si Bekisar Merah ini kemudian mudah terpengaruh dengan Bu Koneng yang tiba-tiba dianggapnya mampu menjadi teman untuk mencurahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Pertemuan dengan Bu Koneng ini menjadi titik tolak yang mewarnai kehidupan Lasi seperti yang dijelaskan dalam kisah selanjutnya. Titik inilah yang memberi batas sebagai awal dimulainya kehidupan Lasi di kota Jakarta yang mengantarkannya bertemu dengan Bu Lanting hingga akhirnya menikah dengan Handarbeni dan terperangkap dalam kekuasaan Bambang. Dengan demikian, secara garis besar, dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, alur novel dwilogi *BM* di dalamnya memiliki beberapa tataran, seperti (1) kehidupan rumah tangga karena mengisahkan Lasi sebagai gambaran yang perjalanan rumah tangga yang mengalami banyak dinamika, seperti prinsip hidup, tingkat kesejahteraan, dan perubahan sosial-ekonomi dari miskin menjadi kaya;

(2) situasi sosial-geografis karena terdapat pula penyebutan nama, yang dimulai dari corak kehidupan masyarakat Karangsoga, kemudian ciri sosial masyarakat Jakarta yang berposisi dengan Karangsoga; (3) organisasi-organisasi sosial karena menyangkut pernikahan Lasi, perceraian Lasi, dan pola kekuasaan seperti yang dialami Lasi, Kanjat, Handarbeni, dan Bambang; serta (4) sikap spiritual yang menyangkut sikap dan perilaku yang ditunjukkan Eyang Mus yang menjunjung tinggi nilai agama dan keselarasan hidup sehingga menjadikan dirinya berbeda ketika berada di tengah-tengah komunitas yang menempatkannya sebagai sumber inspirasi atau rujukan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Karangsoga. Tataran-tataran tersebut menunjukkan bahwa alur yang ada telah menggerakkan pola struktur cerita yang memunculkan kesejajaran-kesejajaran melalui sikap dan perilaku tokoh yang ada, seperti yang dalam diri Lasi.

#### 4.2 Skemata yang Terbentuk

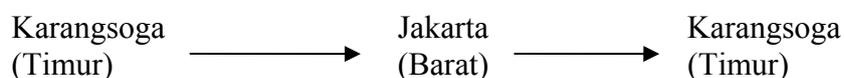
Ketika menganalisis *Mitos Asdiwal*, Lévi-Strauss (1973:161-165) menjelaskan bahwa mitos tersebut memiliki dua aspek, yakni aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Aspek urutan terdapat dalam jalannya cerita secara kronologis, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, dari satu episode ke episode lain, seperti halnya urutan episode novel dwilogi *BM* yang telah peneliti kemukakan dalam Bab II. Sementara itu, aspek skemata berada pada tingkatan yang lain, yakni ketika beberapa skema muncul secara bersama, saling tumpang tindih, dan ini mengingatkan Lévi-Strauss pada partitur musik. Lévi-Strauss berusaha menunjukkan adanya skemata-skemata tersebut dengan membedakan

terlebih dahulu beberapa tataran skema, mulai dari skema geografis (*geographic schema*), skema kosmologis (*cosmological schema*), skema integrasi (*integration schema*), skema sosiologis (*sociological schema*), skema teknoekonomik (*techno-economic schema*), hingga akhirnya sampai pada integrasi global (*global integration*). Mengingat dasar analisis Levi-Strauss berbentuk dongeng yang masih berada dalam tradisi lisan, skema-skema yang peneliti temukan tidak semuanya hadir secara utuh dan tidak akan sama dengan apa yang ditemukan Lévi-Strauss karena novel dwilogi *BM* yang telah berbentuk teks tertulis.

#### 4.2.1 Skema Geografis

Dalam novel dwilogi *BM*, skema geografis ini terlihat dalam perjalanan kisah Lasi, yang bermula dari pedesaan, yakni Karangsoa. Karena penghianatan suaminya dan sikap masyarakat Karangsoa yang tidak ramah kepada Lasi, ia kemudian memilih ‘minggat’ ke perkotaan, yakni Jakarta, meski Jakarta sebenarnya bukan tujuannya karena saat itu yang penting pergi dari Karangsoa. Di Jakarta Lasi hidup makmur, tetapi ia justru tidak dapat menikmati kemakmurannya sehingga akhirnya memutuskan kembali lagi ke Karangsoa. Berawal dari desa, menuju ke kota, dan kembali lagi ke desa. Jika diibaratkan dengan arah mata angin, Lasi bergerak dari arah timur ke barat, tetapi dari barat ia kembali ke timur, ke titik sentral semula. Skema geografis yang dapat ditunjukkan dalam novel dwilogi ini adalah sebagai berikut.

#### Skema 4.1 Skema Geografis Novel Dwilogi *BM*

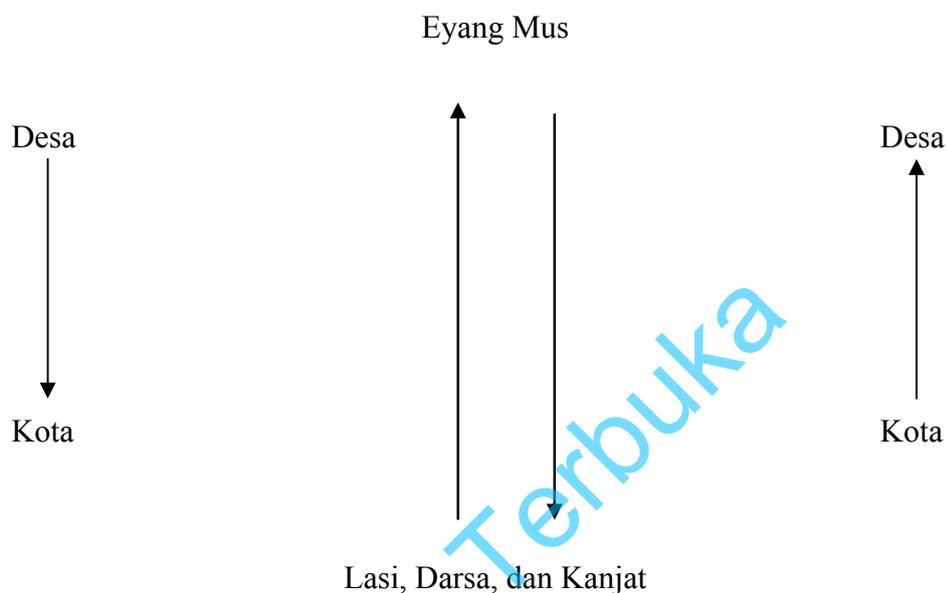


#### 4.2.2 Skema Kosmologis

Dalam novel dwilogi *BM*, skema kosmologis tampak dalam diri Eyang Mus yang selalu hadir memberikan saran, pendapat, dan berinisiatif menyelesaikan permasalahan, baik yang dihadapi Darsa, Kanjat, maupun Lasi. Kosmologis dalam konteks analisis ini adalah sebagai bentuk penstrukturan dan hubungannya dengan ruang dan waktu sebagai dari alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Kekosmologisan Eyang Mus ini terlihat dari kedekatan hubungannya dengan sang Mahakuasa, yang peneliti pandang terletak di langit tertinggi. Eyang Mus berada di titik yang tepat, tempat di mana ia harus memberikan pertolongan kepada mereka yang sedang dirundung kemalangan. Kehadiran Eyang Mus selalu memunculkan struktur yang positif sehingga ia berada pada struktur lebih tinggi, struktur langit tertinggi, karena segenap perilaku dan saran-saran yang disampaikan merupakan jalan terbaik yang didasarkan pada niatnya yang tulus dengan didasari pada keselarasan hidup manusia, baik dengan sang Pencipta maupun sesamanya. Selain itu, perjalanan Lasi dari timur ke barat dan akhirnya kembali ke timur dapat ditafsirkan sebagai dua kutub yang akhirnya memunculkan keharmonisan yang ditandai dengan kembalinya Lasi ke timur, ke desa, kembali ke komunitas asalnya, kembali pada keselarasan hidup manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, desa memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota. Artinya, dalam novel dwilogi *BM*, desa lebih menggambarkan citra positif, sebagaimana terwakili oleh Lasi, dibandingkan dengan kota yang menggambarkan stigma negatif sebagaimana ditunjukkan oleh Bu Koneng, Bu Lanting, Handarbeni, dan Bambang. Oleh karena itu, skema

kosmologis ini dapat peneliti paparkan dalam skema berikut.

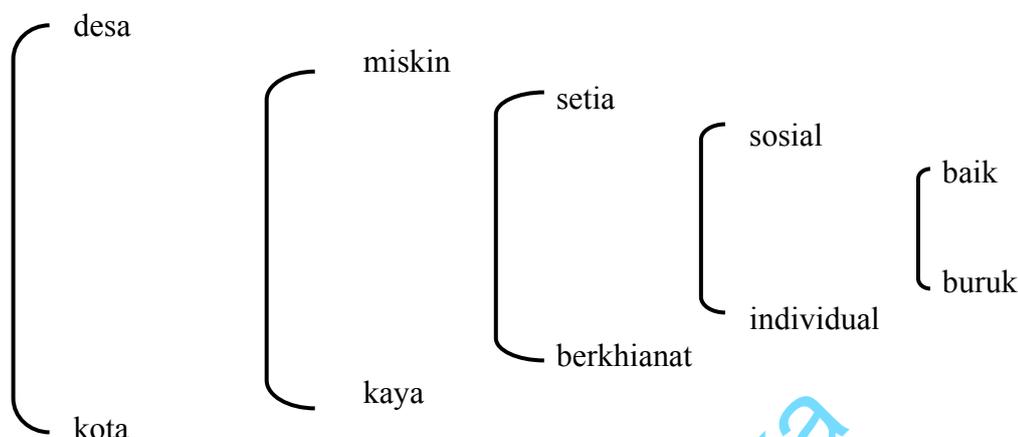
**Skema 4.2 Skema Kosmologis Novel Dwilogi *BM***



#### 4.2.3 Skema Integrasi

Skemata-skemata yang terlihat dalam Skema 4.2 tersebut disatukan dalam skema integrasi yang di dalamnya mencakup oposisi-oposisi yang bermula dari desa-kota, miskin-kaya, setia-berkhianat, berjiwa sosial-individualistis, dan baik-buruk, yang semuanya merupakan rangkuman dari pola struktur yang telah ada, yang mencakup seluruh relasi yang telah peneliti temukan. Skema tersebut oposisi yang semakin lama-semakin mengecil dan berakhir pada oposisi baik-buruk sehingga jika digambarkan, akan terlihat bentuk sebagai berikut.

### Skema 4.3 Skema Intergrasi Novel Dwiologi BM



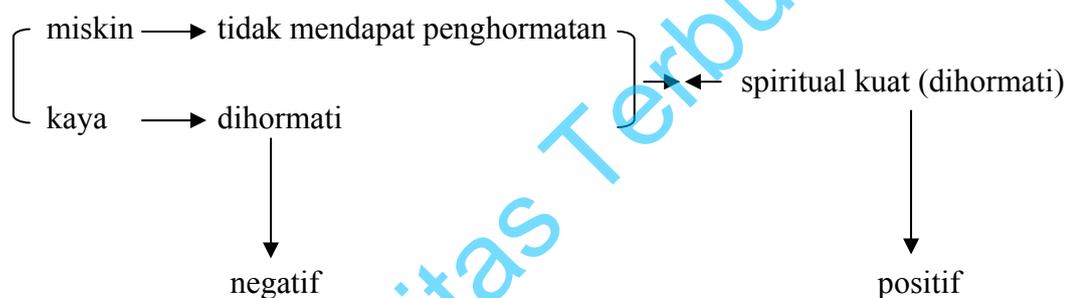
#### 4.2.4 Skema Sosiologis

Dalam skema sosiologis ini, peneliti dapat menemukan bahwa dalam dwilogi *BM* status sosial seseorang yang kaya akan berpengaruh terhadap citra yang ada dalam dirinya. Ketika Lasi miskin, ia menjadi bahan cercaan karena asal-usulnya tidak jelas, begitu juga ketika Lasi dikhianati Darsa, semua orang mencibirnya. Namun, ketika ia menjadi kaya, semua orang memberikan rasa hormat, bahkan cenderung berlebihan, kepada Lasi. Ketika Lasi kaya dan pulang ke Karangsoga, semua orang yang ditemuinya berusaha menampilkan senyum dan keramahan yang luar biasa.

Kekayaan secara material ini (ekonomi), seperti yang ditunjukkan oleh sikap masyarakat Karangsoga terhadap Lasi, berlawanan dengan kekayaan spiritual, seperti yang dimiliki Eyang Mus. Sejak Lasi terkena masalah karena pengkhianatan suaminya sampai dengan Lasi terkena masalah karena diceraikan oleh Handarbeni, Eyang Mus tetap dihormati dan menjadi narasumber setiap orang yang sedang dilanda masalah. Artinya, apakah Eyang Mus kaya atau miskin,

orang akan tetap memberikan rasa hormat kepadanya sehingga kekayaan secara spiritual ini jelas lebih bersifat kekal dan tidak lekang oleh situasi atau keadaan sebagaimana kekayaan material. Dengan kata lain, dalam novel dwilogi *BM*, gambaran nilai moral tentang kedudukan status sosial yang ada di dalamnya menunjukkan posisi yang berlawanan, antara kekuatan material dengan kekuatan spiritual, dan terbukti bahwa status sosial karena kekuatan spiritullah yang lebih baik seperti yang dapat peneliti ditunjukkan dalam skema berikut.

#### Skema 4.4 Skema Sosiologis Novel Dwilogi *BM*



Atas dasar skema tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam hal status sosial, tingkat perekonomian yang baik, seperti yang dimiliki Lasi terbukti tidak akan berkorelasi positif karena sangat dipengaruhi oleh waktu. Hal ini berbeda dengan status sosial yang berkaitan dengan kekuatan aspek spiritualnya. Peneliti menganggap bahwa atas dasar skema sosiologis, terdapat amanat tersembunyi, struktur dalam, bahwa figus seperti Eyang Mus mestinya menjadi panutan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena kekuatan seperti yang dimiliki Eyang Muslah yang terbukti mampu menjaga kekonsistenan sikap masyarakat Karangsoa terhadapnya. Dengan skema tersebut, kategori-kategori dalam nalar manusia yang berada dalam tataran nirsadar, seperti nalar primitif dan nalar mitis yang juga merupakan nalar yang terstruktur, dapat pula diketahui.

#### 4.2.5 Skema Tekno-Ekonomik

Dalam skema tekno-ekonomik ini, peneliti memaparkan unsur-unsur novel dwilogi *BM* yang berkaitan dengan pengalaman Lasi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Meskipun Lasi tidak mencari ikan lilin dan ikan salmon (mencari nafkah) seperti halnya dalam dongeng *Asdiwal* (Lévi-Strauss, 1973:164), tingkat perekonomiannya berubah ketika ia menjadi istri Handarbeni. Perbedaannya, *Asdiwal* berburu dengan sukses, sementara Lasi memilih meninggalkan kemakmuran yang diperolehnya karena ada sisi negatif dalam kemakmuran yang diraihinya. Lasi secara tidak sengaja menjadi kaya karena motifasinya adalah mencari ketenangan dan menghindari dari pergunjungan yang menyudutkannya. Oleh karena itu, skema yang ada dapat peneliti gambarkan sebagai berikut.

##### Skema 4.5 Skema Tekno-Ekonomik Novel Dwilogi BM

sakit hati → ingin ketenangan → menjadi kaya → tidak bahagia → pulang ke desa

#### 4.2.6 Integrasi Global

Skema-skema yang peneliti tampilkan tersebut bermuara pada penyampaian pesan yang ada dalam novel dwilogi *BM*. Pesan yang muncul pendeskripsianya dapat dimulai dari peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa yang menyebabkan Lasi memilih meninggalkan Karangsoa karena sang suami menghamili Sipah. Peristiwa ini memunculkan oposisi-oposisi berpasangan yang dapat disusun sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Oposisi Integrasi Global 1**

Darsa	Lasi
Suami	istri
Berkhianat	setia
tetap di desa	meninggalkan desa

Pelarian Lasi dari Karangsoga yang ternyata sampai di Jakarta pada akhirnya mengantarnya menjadi istri Handarbeni yang kaya raya. Sebelum menjadi istri Handarbeni, dalam masa pelariannya, Lasi berinteraksi dengan Bu Koneng dan Bu Lanting. Mucikari kelas bawah dan kelas atas yang berposisi ini ikut memberikan andil dalam memakmurkan anak Mbok Wiryaji. Oleh karena itu, ketika Lasi kemudian merasakan bahwa kehidupan rumah tangganya ‘terkesan main-main’, bahkan sampai kepada ‘jebakan terencana’ di Singapura, kultur kehidupan perkotaan yang juga berkorelasi dengan peran mucikari yang berinteraksi dengannya. Peristiwa ini memunculkan oposisi-oposisi berpasangan yang identik dengan Bagan 4.12 yang dapat disusun sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Oposisi Integrasi Global 2**

Desa	kota
tidak materialis	materialistis
Kebersamaan	individualistis
jiwa sosial	egois

Terbawanya Lasi dalam ‘petualangan aneh’ sebagai istri Handarbeni yang akhirnya juga terjebak dalam lingkaran kuasa Bambang disebabkan karena ia tidak mampu mengatasi oposisi-oposisi yang muncul. Keterjeratan-keterjeratannya kepada kebaikan yang diberikan oleh Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni merupakan satu contoh bahwa Lasi tidak dapat menolak oposisi-

oposisi yang mengikatnya. Munculnya Kanjat sebagai orang yang menolong Lasi sebenarnya merupakan piranti yang menghubungkan peran Eyang Mus dalam memasuki lingkaran kehidupan Lasi. Melalui Kanjatlah Lasi akhirnya mampu melepaskan diri dari oposisi-oposisi yang mengikatnya sehingga peristiwa ini dapat digambarkan sebagai oposisi antara Eyang Mus dengan orang-orang yang ‘menjebak’ Lasi.

**Tabel 4.6 Oposisi Integrasi Global 3**

Eyang Mus	Handarbeni, dkk.
didasari agama	didasari nafsu
lebih mementingkan akhirat	lebih mementingkan dunia
selalu menjaga keselarasan antarmanusia	melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya
mengutamakan aspek spiritual	mengutamakan aspek material

### 4.3 Interpretasi

Atas dasar analisis yang telah peneliti lakukan, novel dwilogi *BM* menggambarkan rangkaian peristiwa yang dapat dipaparkan dalam beberapa hal. *Pertama*, cerita tentang perjalanan Lasi, baik ketika menjadi istri Darsa di Karangsoga maupun menjadi istri Handarbeni di Jakarta, ternyata memiliki pola struktur cerita yang terjalin satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga yang tampak adalah sejumlah variasi yang bergerak di sekitar tema tentang lika-liku kehidupan perkawinan si Bekisar Merah ini. Lasi merupakan titik sentral penceritaan yang relasi-relasi dan oposisi-oposisinya memiliki pola yang relatif tetap. Kumpulan relasi dan oposisi hadir dalam kerangka fungsi untuk memunculkan makna terjerembabnya Lasi dalam komunitas kota Jakarta yang asing bagi dirinya adalah sesuatu yang dapat diduga. Lasi sendiri, meski telah

hidup makmur di kota dan akhirnya kembali ke desa, berada di antara desa dengan kota. Artinya, karena interaksinya dengan komunitas kota, seperti pola dan pengalaman hidupnya yang mengantarnya ke Singapura atau Bali, ia bukan lagi orang desa yang lugu. Namun, karena kehidupan kota tetap memunculkan relasi-relasi yang ‘asing’ (seperti perkawinannya dengan Handarbeni), ia tetap tidak dapat masuk dalam wilayah metropolitan. Ketika Handarbeni menawarkan berahi bebas dengan mempersilakannya untuk mencari lelaki lain yang lebih muda, Lasi sangat tidak siap. Bagi Lasi, yang masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga, bahwa seorang istri harus *narima*, menerima suami apa adanya sehingga apa yang diucapkan suaminya adalah hal yang jauh dari pemikirannya. Padahal, Handarbeni justru merestui perselingkuhan, bahkan bersedia mencarikan lelaki yang diinginkannya. Bagi Lasi, apa yang didengarnya adalah sebuah episode kehidupan yang sama sekali tidak selaras dalam cara pandang Lasi dan orang Karangsoga lainnya.

*Kedua*, dalam pola struktur yang muncul, baik tokoh, latar, maupun alur, sebagai satu kesatuan cerita telah menunjukkan bahwa Lasi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sikap positif dalam menjaga martabat sebagai seorang istri. Kepergian Lasi dari Karangsoga juga tidak sepenuhnya karena pengkhianatan Darsa, tetapi juga karena sikap masyarakat yang selalu memandang Lasi dengan stigma negatif. Ketika Lasi belum menikah juga pada saat usianya hampir 20 tahun, masyarakat sudah sibuk dengan pergunjingannya yang sebagian besar mengarah pada kejelasan status Lasi. Walaupun tidak benar, sebagian masyarakat menganggap Lasi anak jadah. Oleh karena itu, ketika Lasi tiba-tiba dikhianati

Darsa, pergunjungan pun makin menyudutkannya dan menganggap Lasi sebagai orang yang tidak memiliki keberuntungan sehingga anak Mbok Wiryaji ini kemudian memilih meninggalkan Karangsoaga.

Keputusan Lasi yang memilih menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang relatif sama, berkorelasi dengan kebiasaan masa kecilnya yang senang melihat keping batu dengan capit besar sehingga keterjalinan ceritanya dapat diramalkan. Ketika Lasi akhirnya telah menjadi istri Handarbeni, dan Bambang berusaha memilikinya, oposisi yang ada menggambarkan bahwa Bambang, meskipun ia memiliki 'segalanya', terbukti tidak mampu memiliki Lasi, dan salah satu elemen yang membuat Lasi bertahan dari rayuan Bambang adalah kesetiaannya terhadap Handarbeni. Hanya saja Lasi memang tidak mampu mengatasi oposisi-oposisi yang menjerat dirinya. Ia 'tidak menyadari' bahwa dirinya telah terperangkap dalam jaring-jaring balas budi yang ditunjukkan dengan terjebaknya si Bekisar Merah ini dalam pemberian berbagai hadiah yang akhirnya menuntut balas budi. Padahal, ia sepenuhnya sadar bahwa kebaikan/hadiah yang selama ini diterimanya suatu saat akan meminta balas. Oposisi-oposisi yang menjerat Lasi akhirnya dapat ditembus oleh Eyang Mus, atas bantuan Eyang Mus, yang dimanifestasikan melalui tokoh Kanjat. Eyang Mus sendiri adalah simbol dari tuntunan sikap hidup manusia yang selalu menjaga keselarasan hidup, selalu memberi saran dan pertimbangan yang menenteramkan, dan bijaksana dalam memutuskan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Namun, sikap Eyang Mus yang selalu mampu mengatasi permasalahan dengan menginjakkan dua kaki dalam dua persoalan sekaligus dapat dikategorikan

sebagai elemen anti-struktur, elemen yang serba bisa dan selalu hadir pada saat yang selalu tepat, yakni ketika pertolongannya memang dibutuhkan.

*Ketiga*, pola struktur cerita novel dwilogi *BM* diawali dengan suasana kehidupan dan diakhiri pula dengan kembalinya Lasi ke komunitas asalnya sebagai orang desa. Pola ini menggambarkan prinsip harmonisasi bahwa sesuatu bergerak dari suatu titik dan akan kembali lagi ke titik semula. Dengan kata lain, rangkaian cerita novel dwilogi *BM* bergerak dalam sebuah *frame* tertentu, dalam sebuah bingkai yang telah pasti. Desa yang digambarkan lebih memiliki nilai positif dalam hal interaksi antarmanusia dibandingkan dengan kota memiliki korelasi yang negatif dengan penyelesaian novel dwilogi *BM* ceritanya diakhiri dengan kembalinya Lasi ke Karangsoa. Dalam kerangka makna yang lebih lanjut, interaksi antarmanusia seperti yang dimiliki masyarakat pedesaanlah yang dianggap layak untuk diteladani dan patut menjadi bahan renungan bersama karena kemewahan dan fasilitas yang diberikan Handarbeni secara berlebihan ternyata tidak dapat membuat jiwa Lasi tenteram. Lasi justru seakan sedang mengarungi hidup di alam yang ia sendiri tidak tahu berada di mana. Lasi mampu menawarkan pemecahan masalah bahwa kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Selama ini orang percaya bahwa kemakmuran adalah segalanya, tetapi dalam novel dwilogi *BM*, hal tersebut terbantahkan. Agar dapat memahami kontradiksi yang ada, nalar manusia memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa sehingga elemen-elemen yang kontradiktif kemudian dapat ditata dan terciptalah sebuah sistem simbol seperti yang telah peneliti tampilkan dalam penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat dideskripsikan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam novel dwilogi *BM* memiliki pola struktur yang relatif tetap. Struktur cerita yang membingkai pelarian Lasi memiliki bentuk yang berulang. Latar belakang Lasi yang senang melihat kepiting batu yang memiliki capit lebih besar daripada badannya, misalnya, berkorelasi terhadap keputusan yang dipilih Lasi ketika menghadapi masalah yang menjeratnya. Struktur yang relatif tetap ini sesuai dengan prinsip ketertataan dan keteraturan seperti yang dikemukakan Lévi-Strauss. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori strukturalisme Lévi-Strauss dan hermeneutika Geertz, dapat diterapkan dalam menganalisis novel dwilogi *BM*. Hasil analisis terhadap novel tersebut dapat menghasilkan pemaknaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Episode-episode yang terdapat dalam novel dwilogi *BM* merupakan sistem rangkaian cerita yang beberapa bagiannya menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang bertransformasi.
- b. Unit-unit dalam novel dwilogi *BM* yang merupakan satuan-satuan cerita memiliki pola struktur dan relasi yang relatif tetap. Pola dan struktur tersebut bersinergi dalam menjawab kesamaan beberapa cerita yang ada dan mampu meramalkan bentuk-bentuk perilaku yang akan dialami tokoh-tokohnya

berdasarkan konflik yang muncul.

- c. Struktur cerita novel dwilogi *BM* memiliki pola-pola yang relatif tetap sesuai dengan sistem cerita yang terangkai menurut episode-episode yang bertransformasi dan unit yang memiliki pola relasi tertentu seperti yang telah dijabarkan. Struktur-struktur tersebut memperlihatkan bentuk skemata yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan bahwa proses pelarian Lasi maupun pertolongan yang diterimanya, seperti yang ditunjukkan dengan pernikahannya dengan Kanjat, adalah sesuatu yang dapat dirunut dan diramalkan. Selain itu, struktur cerita novel dwilogi *BM* bergerak dalam satu bingkai yang menggambarkan kehidupan Lasi. Lasi yang telah memiliki peluang untuk memiliki kekayaan yang melimpah memilih untuk meninggalkannya dan memilih tinggal di desa karena kekayaan yang dimiliki Lasi terbukti tidak mampu memberikan ketenteraman batin si bekisar merah.

## 5.2 Saran

Dasar analisis yang digunakan oleh Lévi-Strauss ketika menerapkan teorinya adalah bertolak dari dongeng atau mitos-mitos yang hanya memiliki bentuk lisan. Untuk menerapkannya, Lévi-Strauss memanfaatkan data etnografis dalam memaknai dongeng atau mitos-mitos yang tersebar di berbagai negara. Sementara itu, dalam penelitian ini, teori Lévi-Strauss tersebut peneliti terapkan dalam karya sastra yang telah memiliki konvensi tersendiri dan berbeda dengan dasar analisis yang digunakan oleh Lévi-Strauss. Oleh karena itu, cara kerja yang peneliti gunakan tentu saja tidak sama persis dengan yang dilakukan Lévi-Strauss

sehingga makna yang dihasilkan pun dapat peneliti gambarkan sebagai hasil pemaknaan ‘ala strukturalisme Lévi-Strauss’.

Dengan asumsi demikian, peneliti menyarankan bahwa jika akan menerapkan strukturalisme Lévi-Strauss sebagai dasar untuk memaknai sebuah karya sastra, maka karya yang dipilih hendaknya karya yang memiliki karakteristik struktur cerita yang memiliki rangkaian alur yang padu. Hal ini terjadi karena pencarian struktur cerita dalam karya sastra yang memiliki alur melompat-lompat (tidak runtut) sulit untuk dianalisis dengan teori ini. Penyusunan episode dan unit-unit yang ada dalam episode tersebut tentu tidak menemukan struktur yang jelas mengingat dasar pijakan Lévi-Strauss berbeda dengan apa yang ada dalam sastra.

### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1985. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Amerika: Oxford University Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Jogjakarta: Glang Press.
- Alaini, Nining Nur. 2003. “*Babad Kedhiri: Suntingan Teks dan Analisis Struktural Claude Lévi-Strauss (Tesis)*”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Methuan & Co Ltd.
- Chamamah-Suratno. 1991. “Hakikat Penelitian Sastra” dalam *Gatra*, 20 Juni 1991.
- \_\_\_\_\_. 1994. “Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode” dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.
- Damono, Sapardi Joko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrid*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero)
- Eagleton, Terry. 1988. *Literary Theory, An Introduction* (diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Esten, Mursal. 1988. *Pengantar Pada Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fuad, Muhammad. 1995. *Kepengarangan Ahmad Tohari: Sebuah Analisis Sosiologis (Tesis)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Jogjakarta: PT Kanisius.
- Hasanuddin. 2005. “Seni Pun Lakukan Konstruksi Sosial: Manusia Modern tetap membutuhkan Mitos” dalam *Kompas*, Kamis, 22 September 2005 hlm. 12.
- Hari Yanti, Sri Nani. 1998. “Analisis Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (Tesis)”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins Press Ltd.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Structuralism: Levi-Strauss to Foucault*. NY: Columbia University Press.
- Lane, M. 1967. *Introduction to Structuralism (Ed.)*. New York: Basic Books.
- Leach, Edmund. 1982. *Lévi-Strauss*. Glasgow: William Collins Sons & Co. Ltd.
- Leni, Nurhanasah. 2004. "Analisis Struktural Lévi-Strauss dan Mitos Tasawuf (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lévi Strauss, Claude. 1967. *Structural Anthropology*. New York: Anchor Books.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Structural Anthropology Vol.2*. London: Penguin Books.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge Kegan Paul.
- Lixian, Xiao. 2004. "Analisis Struktural Levi-Strauss dalam Novel 'Sejarah' *Hong Lou Meng* (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Pettit, L. 1977. *The Concept of Structuralism*. Berkeley: University of California Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Cet. Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. "Kajian Semiotika" (Diktat Perkuliahan Semiotika). Yogyakarta: Studi Sastra Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Purwantini. 1996. "Analisis Struktural Semiotik Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rodhiyah, Siti. 2002. "Struktur dan Relasi Tokoh Novel Sejarah *Ken Arok-Ken Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Analisis Ala Strkturalisme Lévi-Strauss (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supriyanto, Teguh. 1997. "Analisis Gaya Bahasa Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Tinjauan Stilistika (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Bekisar Merah* (cetakan ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Udasmar. 1999. "Mitos Roro Jonggrang dalam *Babad Prambanan* dan *Mitos Rara Mendut* dalam *Serat Pranacitra*: Interpretasi dengan Teori Lévi-Strauss (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiryoedjo, Muhammad Nurrahmat. 2003. "Marginalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan *Belantik*: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Tesis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yudiono K.S. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Internusa.